Queen

UMI WANDIRA GAJAH

MILANA

Perempuan
yang
Menunggu
Senja

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

Bernard Batubara

MILANA

Perempuan
yang
Menunggu
Senja

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

MILANA: PEREMPUAN YANG MENUNGGU SENJA
oleh Bernard Batubara

6 16 1 72 015

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Editor: Siska Yuanita
Ilustrasi isi: Lala Bohang
Ilustrasi sampul: eMTe

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, April 2013

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Cetakan keempat: Agustus 2016

ISBN: 978-602-03-3299-4

192 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Ucapan Terima Kasih

Kepada Sang Maha Menulis, terima kasih telah menuliskan saya dan orang-orang dalam kehidupan saya. Terima kasih untuk cerita yang tidak ada habisnya.

Kepada kedua orangtua, satu adik perempuan: Rutha, dan satu adik laki-laki: Reynald (ia sedang membaca cerita-cerita saya dari surga), terima kasih untuk dukungan yang tidak terucap. Mungkin kata-kata tidak pernah kalian lontarkan, namun hati saya dengan jelas merasakan.

Kepada Siska Yuanita selaku editor Gramedia (mari kita bertemu dan berbincang sambil minum kopi lagi), terima kasih untuk antusiasmenya menyambut cerita-cerita saya. Mereka sudah sangat lama menunggu kesempatan untuk disatukan dalam sebuah album seperti ini.

Kepada Lala Bohang sang ilustrator yang ciamik, terima kasih untuk ilustrasi indahnya yang mendampingi setiap cerita

dalam buku ini. Menyenangkan melihat interpretasimu atas kisah yang saya tulis.

Kepada Lulu Oktarinda yang membuat saya melangkah lebih jauh dari tempat saya biasa berada, terima kasih untuk jalan-jalannya. Kamu inspirasi besar untuk tulisan-tulisan saya saat ini.

Kepada pembaca, terima kasih sudah memboyong buku ini. *Milana* adalah buku kumpulan cerpen tunggal pertama saya. Sebagian isi buku ini adalah cerpen-cerpen lama yang pernah saya tampilkan di web pribadi saya www.bisikanbusuk.com, dan sebagian lagi cerpen-cerpen baru yang belum pernah saya tampilkan di mana pun.

Kepada tempat, peristiwa, dan orang-orang yang memunculkan percikan ide untuk setiap cerita dalam buku *Milana* ini, terima kasih telah menjadi bagian dari cerita hidup saya sendiri.

Selamat membaca. Selamat bercerita lagi.

Yogyakarta, Maret 2013

Bara

001/1/16/SC

Daftar Isi

Lukisan Kali dan Pohon Tua	1
Beberapa Adegan yang Tersembunyi di Pagi Hari	2
Lelaki Berpayung dan Gadis yang Mencintai Hujan	3
Goa Maria	4
Tikungan	5
Jung	6
Pintu yang Tak Terkunci	7
Cermin	8
Malaikat	9
Surat untuk Fa	10
Hanya Empat Putaran	11
Semalam Bersama Diana Krall	12
The Beautiful Stranger	13
Semangkuk Bubur Cikini dan Sepiring Red Velvet	14
Milana	15

Lukisan Kali
dan Pohon Tua

BERDIAM dalam kamar yang gelap ini membuatmu bisa merasakan kesunyian. Kau bahkan dapat meresapinya. Menemuinya dalam berbagai hal yang terjadi sepenangkapan indrawi. Terutama telinga. Sebab dalam kesunyian, sesungguhnya kau bisa mendengar ingar-bingar yang merdu. Seperti beberapa hal yang sering kauceritakan kepadaku. Dan aku, tentu saja, mendengar ceritamu lewat kesunyian yang sama.

—Suara Jangkrik

Kau senang sekali mendengarkan suara jangkrik. Setiap malam, kau seperti mendengar mereka sedang menggelar konser yang sangat ramai. Penontonnya, rombongan angin dan

barisan ilalang. Paduan suara jangkrik itu mengambang di udara, lalu mengalir, menyusup lewat celah jendela kamarmu. Apa yang mereka senandungkan setiap malam, tanyamu. Mereka menjawab hanya dengan dendangan.

Dendang jangkrik malam hari itu seakan menghadirkan kembali kepadamu kenangan yang indah perihal kisah cinta masa lalu. Tentang seorang gadis. Gadis belia yang datang kepadamu, membawa sekeranjang jangkrik yang bernyanyi, merdu sekali. Sejak itu kau mulai suka berdiam sendiri di dalam kamar yang gelap, mendengarkan dengan khidmat suara jangkrik-jangkrik di luar.

Cinta yang hangat dan menyenangkan, kau mengingatnya demikian. Meski kau tak bisa menepis bahwa kisah itu adalah kisah yang membuatmu menjadi seperti sekarang. Sendiri. Putus asa.

Suara itu kian merdu di telingamu. Seperti keriangan angin yang berkesiur mencari kekasihnya. Kau memejamkan mata. Meresapi setiap nada. Sungguh, ini adalah rangkaian melodi paling indah yang pernah kaudengar. Seindah wajah gadis itu. Seindah suara yang meluncur dari bibir lembapnya.

Tapi lama-kelamaan—terutama malam ini, malam yang kauyakini sebagai malam terakhirmu—suara jangkrik yang merdu itu berubah jadi lagu yang sumbang. Menyayat-nyayat telinga dan membuat ngilu. Terdengar seperti lagu pengantar kematian. Sedih dan muram. Kelam. Suram.

Membuat kamarmu yang sudah tak berpenerangan itu terasa semakin gelap dan sempit. Menyusut dan mengimpit tubuh kurusmu.

Kau pun teringat lagi, kenangan itu. Kenangan akan kisah kasih yang ditentang. Cinta yang terlarang. Kau sebenarnya tak ingin mengingatnya. Tapi kau suka mendengarkan jangkrik-jangkrik itu, maka kau terpaksa berpapasan lagi dengan ingatan-ingatan yang lalu, yang memedihkan.

Kalau saja pertemuan itu tak terjadi, perpisahan ini pun tak perlu terjadi.

Kau ingin menutup jendela saja. Agar suara jangkrik itu terhalau.

—Hujan Seharian

Sejak subuh hingga malam ini hujan tak kunjung berhenti. Memang tak begitu deras, tapi membuat suasana kian sepi. Yang ada hanya suara hujan dan hujan. Kau jadi tak bisa keluar. Tapi kau memang tak ada kehendak untuk pergi. Ke mana lagi tujuan bila kau sudah dekat dengan kematian? Hanya satu tempat terakhir. Dan hujan seakan mengerti.

Mereka sesungguhnya hendak mengantarmu.

Tak perlu, katamu. Tak ada yang bisa menemani kesedihan. Tak satu pun. Kecuali kehangatan yang mengalir lewat ujung-ujung jemarimu saat tak sengaja ia, gadis itu,

meletakkan telapak tangannya sangat dekat dengan telapak tanganmu. Dekat, tapi tak melekat, hanya bersentuhan sekejap. Sekejap, namun kehangatannya menjalar dengan cepat dari jemarimu, tanganmu, ke lehermu, ke dadamu, ke seluruh tubuhmu.

Apalagi saat gadis itu memalingkan wajahnya kepadamu. Menatapmu dengan sepasang matanya yang bulat dan berkaca-kaca. Saat ia tersenyum, kau merasa ada kupu-kupu terbang di dalam perutmu. Dan saat ia mengucapkan namanya, kau tahu, itulah saat-saat paling membahagiakan dalam hidupmu.

Ketika itu hujan tak pernah turun. Langit senantiasa terang seperti kulit wajah gadis itu. Maka bila hari ini hujan tak kunjung berhenti,kau tahu, inilah saatnya benar-benar mengakhiri bayangan dan kenangan menyakitkan itu.

—Debur Kali

Di situlah tempat terakhir kali kau melihatnya. Kali di belakang rumah. Kau tak tahu saat itu kau melihatnya sebagai mimpi atau kenyataan. Kau pun tak bisa membedakan. Yang jelas kau begitu bahagia. Sudah berhari-hari gadis itu pergi, dan kau bisa menemuinya lagi.

Kau bergegas menghampirinya. Suara debur kali itu menelan suaramu sehingga gadis itu tak mendengar kau me-

001/1/16/SC

manggilnya. Sesampai di pinggir kali, kau mendekatinya. Kau melihat wajah gadis itu begitu murung. Apa gerangan yang terjadi, batinmu.

"Kau seharusnya tak menemuiku," kata gadis itu tanpa menoleh kepadamu.

"Apa maksudmu? Kau yang memanggilku. Lewat suara debur kali ini."

"KAU BODOH!!"

"Apa..."

"Maaf..."

"Ada apa sebenarnya?"

"Kita tak boleh bertemu lagi."

"Kenapa?"

"Aku harus kembali kepada suamiku."

"Tapi kenapa? Bukankah kau bahagia bersamaku? Seperti aku juga bahagia bersamamu."

"Tidak, bahagia saja tidak cukup. Ini tidak benar. Kau tahu itu sedari awal."

"Apa yang lebih benar daripada kebahagiaan, Joan? Katakan padaku."

"..."

"Katakan, Joan! Kau mencintaiku, bukan?!"

Gadis itu menoleh kepadamu. Kedua bola matanya yang bulat telah basah.

"Aku mencintaimu."

Ia lalu memelukmu. Erat sekali. Kau balas mendekapnya.

001/1/16/SC

Erat sekali. Debur kali menelan pelukanmu dan pelukannya, mengalirkannya hingga jauh. Kau dan gadis itu bagaikan dua arus kali yang bergolak sepanjang malam. Dua macam arus yang menenggelamkan perasaan kehilangan.

Semenjak itu, kau sering mendengar debur kali di belakang rumah, tak jauh dari kamarmu, seketika berubah menjadi suara gadis yang memanggil-manggil namamu. Kau menutup telinga. Ini suara yang paling tak ingin aku dengar, katamu.

"Pergilah! Pergilaaaah!"

—Daun-daun di Pohon Tua

Di permukaan kali itu, daun-daun sering jatuh. Daun-daun yang berasal dari sebatang pohon tua yang tumbuh di tepi batang kali itu. Entah kenapa—mungkin karena kesunyian kian pekat dan mendekap—kau bisa mendengar daun-daun itu membentur permukaan kali. Kau bahkan bisa mendengar daun-daun itu mengucapkan sesuatu kepada pohon tua yang ditinggalkannya, juga kepada arus kali yang kelak akan membawanya, entah ke mana, mungkin ke surga. Surga daun-daun yang gugur.

Daun-daun yang jatuh di kali itu serupa dirimu. Tak kuat (atau tak ingin kuat?) lagi bertahan, lalu menjatuhkan diri saja. Tapi kau tak tahu ingin menjatuhkan dirimu di

mana. Mungkin kesunyian yang berdenging di telingamu bisa memberitahumu.

Dalam pejammu, kau melihat jangkrik-jangkrik itu, hujan yang tak kunjung berhenti, debur kali, dan sebatang pohon tua yang melepaskan daun-daun dari tubuhnya. Kau melihatnya menjadi satu, tertata rapi di atas kanvas. Seperti lukisan yang sangat indah, namun tak terjelaskan. Seperti rasa perih dan kehilangan yang tersamar oleh cinta yang sebentar.

Dalam gelap dan sunyi, aku mendengar ceritamu. Aku tersenyum, saat kau bercerita kepadaku segala hal tentang aku.

akankah kita bertemu dalam ricik air kali
di belakang rumah, saat arusnya tak pernah
mengizinkan kita mengalir sebagai daun
yang jatuh dari pohon tua di sisi tubuhnya

akankah kita terjalin sebagai dua arus kali
yang berdebur suaranya sepanjang malam,
ketika derik jangkrik melarang kita bicara
dan pohon tua menjerat kita dengan belit

akarnya

Beberapa Adegan yang Tersembunyi di Pagi Hari

Nbook

kepada embun: sebagai tepian daun,
tak ada yang bisa kuperbuat
selain menjaga dan memperhatikanmu.
jika kau ingin jatuh, jatuhlah perlahan.

—Tepian Daun

Kau tahu aku mencintaimu. Karena itu aku mengikhlaskanmu.

Aku ingat, aku begitu hangat waktu itu. Entah karena demam atau hanya sedang cemburu. Mungkin juga patah hati. Aku juga tidak tahu mengapa aku layak untuk patah hati. Padahal aku dan matahari tidak pernah menjalin janji apa-apa. Hubungan kami pun sebatas dua benda yang saling

memberi kabar dari jauh. Saling bertanya tentang manusia-manusia yang berlalu-lalang dan anjing peliharaan yang tiba-tiba hilang. Kami sering berbicara, tentang apa saja. Aku bercerita kepadanya tentang akar yang tiba-tiba hendak melihat permukaan dan pucuk yang diam-diam ingin hidup tenang di dalam kuburan. Aku juga bercerita kepadanya tentang ranting kecil yang berharap buah besar tumbuh dari tubuhnya dan batang pokok yang ternyata mulai bosan menahan kami semua.

Namun, dia, matahari yang membuatku jatuh cinta, tidak pernah bercerita apa-apa.

Ia berkata, ia dilahirkan hanya untuk menyinari. Itu saja. Selebihnya, aku tidak tahu hal lain tentang dia. Tapi aku mencintainya. Dan seseorang yang sedang jatuh cinta adalah peneliti yang mahir, bukan?

Maka, semenjak aku tahu bahwa aku jatuh hati kepada matahari yang lahir hanya untuk menyinari, aku mencari tahu tentangnya. Apa pun tentang dia. Asal-usulnya, sanak familinya, kerabat-kerabatnya, teman dan sahabatnya, musuhnya. Bahkan aku mencari tahu tentang sekolahnya, kampusnya, tempat kerjanya, tempat ia menghabiskan waktunya saat istirahat, dan seterusnya. Sudah kubilang tadi, orang yang sedang jatuh cinta punya rasa penasaran yang bahkan bisa membunuh seekor harimau bengali.

Tetapi aku tidak menemukan apa pun tentangnya. Tidak satu pun, selain apa yang sudah ia beritahukan kepadaku.

Bahwa ia adalah matahari dan ia lahir hanya untuk menyinari.

Lalu aku mulai curiga.

Kau tahu apa yang ada di pikiranku, di pikiran setiap orang, ketika pagi berganti siang, siang menjadi sore, sore berubah petang, petang menjelma malam, dan matahari kemudian menghilang? Ya, betul. Ke mana lantas ia pergi?

Aku tidak pernah tahu ini. Dan dia membuatku penasaran setengah mati.

Sejak itu, aku mengenal bulan. Ia mirip matahari, namun tidak seterang matahari. Tentu saja. Tidak ada yang bisa mengalahkan sinar matahari yang membuatku jatuh cinta. Tidak ada yang bisa menyainginya, meski seluruh cahaya dari alam lain berkumpul dan bersatu untuk menundukkan ia. Aku tidak bisa menemukan matahariku di mana pun, sebab aku hanya tepian daun. Aku hanya menunggu dia setiap pagi, menanti lembut sinarnya yang merayap di sekujur tubuhku. Ia tidak pernah gagal membuatku merasa nyaman dan selalu hadir untuk menjadi teman.

Oh ya, teman. Begitu pada akhirnya ia berkata kepadaku.

"Aku hanya menganggapmu sebagai teman," salah satu dari beratus-ratus miliar sulur cahayanya berbisik di telingaku. "Maaf aku tidak pernah memberitahumu selama ini, tapi aku jatuh cinta kepada bulan."

Sejak itu, cahayanya, cahaya matahari yang sempat mem-

buatku jatuh cinta, tidak lagi terasa sama. Tidak pernah terasa sama.

Aku tidak menyukai bulan. Sebab setiap ia ada, matahariku menjadi tidak ada.

Kemudian pada suatu pagi yang lain, saat aku tidak lagi menunggu matahari dan berharap tidak pernah lagi ada pagi—kau hadir. Kau datang ketika aku begitu hangat. Entah karena demam atau hanya sedang cemburu. Namun, kau seolah memahamiku. Kau yang dingin membuatku sejuk. Membuatku berhenti merajuk. Membuatku merasa beruntung lahir sebagai daun yang bisa merasakan tenang suaramu menyebutkan nama, *Selamat pagi. Aku embun.*

Tetapi, ketika aku merasa pada akhirnya mampu jatuh cinta lagi, kau tiba-tiba saja pergi.

kepada daun: sebagai setitik embun,
tak ada yang bisa kuberikan
selain sejuk tubuh rapuhku.
aku akan segera mati, cintailah embun yang lain.

—Setitik Embun

Aku hanya sementara untukmu. Jangan jatuh cinta padaku.

Aku ingat, kau begitu hangat waktu itu. Entah karena demam atau hanya sedang cemburu. Namun, aku tahu pagi itu matahari terlambat datang. Entah karena apa. Mungkin semalaman ia begadang dengan teman-temannya atau menghabiskan waktu bersama kekasihnya. Aku tidak sembarangan menebak, karena sebenarnya hal tersebut sudah menjadi rahasia umum. Tetapi ternyata kau belum tahu, sebab kau tampak terkejut saat aku bercerita tentang hal itu kepadamu.

Kau tahu kan, yang berada di langit hanya mencintai yang di langit pula?

Setelah aku mengucapkan itu, kau mendesah lesu dan mengomeli dirimu sendiri. Kau bilang, seharusnya kau sadar bahwa kau tidak pernah sekali pun menjadi hal yang menarik baginya selama ini. Kau hanya mengaguminya dari permukaan bumi dan perasaan kalian hanya muncul di satu sisi. Hanya di sisimu.

Cinta bertepuk sebelah tangan? Aku mendapatkan istilah itu dari embun tetangga di ranting sebelah. Aku tidak tahu bagaimana rasanya, karena aku tidak pernah mengalaminya. Tetapi aku tahu kau sangat mengerti, sebab kau mengangguk-anggukkan kepalamu, membuat tubuhku terguncang-guncang. Hampir saja aku jatuh, sebelum akhirnya kau dengan sigap meraih dan merengkuhku.

Rengkuhan pertamamu itu, rengkuhan yang tidak pernah

aku rasakan sebelumnya. Dan terus terang, aku menikmatinya.

Aku tidak pernah sempat jatuh cinta, kataku kepadamu pagi itu. Kau bertanya mengapa dan aku tidak butuh waktu lama untuk menjawabnya. *Karena aku hanya sementara*. Kau menolak ucapanku dan merengkuhku semakin erat. Aku berkali-kali berkata kepadamu. *Percuma. Aku hanya setitik embun dan menemanimu sebentar saja, setelah itu aku akan menguap, atau jatuh ke tanah dan mati*. Aku mendengar kau berteriak begitu keras. Kau berkata, mengapa perpisahan kita terjadi begitu lekas.

Aku tidak tahu, kataku. Namun, beginilah seharusnya. Kau harus bisa menerima. Banyak hal indah memang hanya berlangsung untuk sementara. Kau bisa mencintai embun yang lain jika mau. Tetapi kau menolak. Kau bersikeras menginginkan aku. Kau tahu, jika saja aku punya keberanian untuk mengucapkan hal itu, aku akan berkata kepadamu, *Aku pun mau*. Tetapi aku tidak bisa. Aku hanya setitik embun dan aku lahir untuk sebuah sementara.

Selamat tinggal dan terima kasih. Aku akan merindukan rengkuhan itu.

Rengkuhan saat kau begitu takut kehilangan aku.

sebagai pagi, aku sudah terlalu tua
untuk menyaksikan kisah cinta
seperti ini. angin hanya menggigilkanku.
tak lagi sekali pun membawa kabar.

—Sebuah Pagi

Sungguh, bisakah kalian hentikan segera melodrama tua ini?

Aku sudah bosan dan tidak ada kabar baru yang datang dari angin bengal itu. Bukannya berita baik yang kudapat kali ini, malah adegan cinta anak kecil yang tidak tahu bagaimana menempatkan diri. Kalian akan terus bermesraan seperti itu di depanku? Sungguh? Oh, lebih baik aku segera mati. Kalian tahu, ini ibarat menonton sinetron murahan setiap hari. Aku terpaksa menyaksikan semuanya karena, ya, tentu saja karena aku sebuah pagi. Aku tidak bisa menghindar atau lari meski, oh, aku ingin, setengah mati ingin, lari dari pertunjukan memuakkan ini.

Aku sebuah pagi dan temanku adalah angin.

Sesungguhnya aku tidak benar-benar yakin apakah angin adalah temanku. Karena pada hari-hari tertentu ia seakan menjelma menjadi musuh. Di satu hari ia bisa sangat manis seperti anak kecil yang membawa kabar gembira tentang harapan dan hangatnya impian, di hari lain ia bisa berubah

jadi sangat menjengkelkan dengan membawa berita buruk dari pagi di belahan dunia yang lain.

Ia pengembara yang bepergian seenaknya. Dan ia tidak pernah menjadi tua.

Tidak seperti aku, yang selalu khawatir akan bertambahnya usia. Angin temanku (atau musuhku, entahlah) ia abadi dan ia tidak butuh hal lain selain dirinya sendiri. Ia hanya satu dan ia sangat bangga dengan itu. Tidak seperti aku yang membutuhkannya untuk mengetahui kabar apa saja yang sedang terjadi di pagi yang lain, ia tidak membutuhkanku. Ia seperti tukang pos yang tidak peduli apakah surat yang ia bawa sampai di alamat yang tepat. Ia mengangkut kabar apa saja, dari mana saja, dan ia sebar pada siapa saja yang ia inginkan. Semua terserah kepadanya. Dan dengan begitu, ia selalu gembira.

Tetapi meski menyebalkan, ia masih lebih baik daripada kalian dan kisah cinta kalian yang membosankan. Ia satu-satunya pembawa kabar yang bisa kuandalkan untuk membawakanku berita yang aku inginkan. Itu juga yang menumbuhkan semangat pada diriku sebagai pagi yang semakin hari semakin menua, untuk tetap merasa muda. Untuk tetap menunggu.

Sebab, oh sungguh, seharusnya kalian sudah tahu, aku ini sebuah pagi, dan aku sudah terlalu tua untuk hal-hal manis seperti ini.

sebagai angin, tak ada lagi yang membuatku gembira
selain berkelana dari satu pagi ke pagi lain, singgah sebentar
dan berangkat lagi.

—Angin

Oh ho ho... Apa kabar dunia?

Ah, aku sedikit kesal hari ini karena pagi yang tua itu mengomeliku. Apa salahku? Aku hanya angin dan tugasku hanya membawa kabar. Perkara kabarnya apa, dari siapa, dan bagaimana caraku menyampaikannya, itu terserah aku, kan? Pagi yang menyebalkan itu tidak pernah mau memahaminya. Memang, yang tua selalu mau permintaannya dituruti dan tidak pernah menerima jika dibantah, meski mereka tahu sebenarnya mereka salah. Uh!

Oh ya, aku sudah cerita kepada kalian tentang daun dan embun yang bercinta pada pagi itu? Ah, kasihan sekali. Daun yang malang itu sampai sekarang masih terpuruk dan belum menerima kenyataan bahwa embun yang ia cintai sudah jatuh ke tanah dan mati. Padahal masih banyak embun lain yang berdatangan kepadanya setelah itu, tetapi tetap saja ia tidak mau.

Aku heran. Memangnya cinta hanya bisa untuk satu? Tidak bisa dua, tiga, atau empat?

Ah, pusing aku memikirkannya. Aku ini angin dan tugasku hanya membawa kabar. Bukan menelaah kisah cinta yang bahkan bukan milikku. Tetapi, hei, aku bisa menyebarkan kisah ini kepada pagi-pagi yang lain. Tentu saja bukan pagi yang sudah tua itu. Dasar, ia tidak pernah mengerti gejolak asmara dan hati kawula muda. Aku kasihan kepadanya.

Aku juga tidak tahu apa yang sebenarnya ditunggu oleh pagi yang tua itu. Dia pernah kehilangan kekasihnya, aku tahu. Angin di negeri lain memberitahuku tentang itu. Apa? Dia bilang aku hanya ada satu dan aku bangga karenanya? Memang betul, aku bangga menjadi angin. Tetapi aku tidak hanya satu maupun arogan seperti yang dia ceritakan kepada kalian. Aku punya saudara kembar. Aku punya banyak saudara kembar. Angin laut dan angin darat hanyalah salah duanya. Angin sepoi dan angin ribut saudaraku yang tidak pernah akur. Namaku? Aku hanya angin. Aku si bungsu di antara angin-angin lain yang tidak pernah diceritakan pagi yang tua itu. Dari situ kalian bisa tahu, ia orangnya sangat tertutup dan suka menutup-nutupi, bukan? Ah, aku sudah tahu itu sejak pertama kali melihatnya.

Sebab aku angin dan aku melihat semua.

Belakangan aku mencari tahu lebih jauh tentang kekasih pagi yang pergi itu. Kekasihnya bernama senja. Dan setelah

satu fakta terbuka, fakta lain mengungkapkan dirinya. Senja dibawa pergi oleh malam. Aku tidak tahu apakah senja dibawa pergi atau ia memang menyerahkan diri. Sekarang ini, banyak yang sama-sama senang, namun mengaku dipengaruhi, bukan? Ya, manipulasi. Aku benci itu. Kenyataan adalah kenyataan. Dan yang tidak bisa menyampaikan atau menerima kenyataan, tidak bisa menjadi temanku.

Termasuk pagi yang masih menunggu itu.

Aku sudah menyampaikan kepadanya tentang kekasihnya yang pergi bersama malam pada sebuah hari sebelum tahun baru. Menurut pengakuan pagi kepadaku (oh ya, aku adalah angin dan aku bisa membuat semua menceritakan kisah paling pribadinya kepadaku), senja melihat malam pada hari itu begitu indah dan menawan. Ia dipenuhi warna-warni. Belakangan aku tahu warna-warni itu bernama kembang api. Senja melihat malam di hari sebelum tahun baru yang penuh sinar menyilaukan dan tanpa butuh waktu ia jatuh cinta kepada malam itu. Hari berikutnya, ia tidak pernah lagi menemui pagi.

Dan sejak itu, pagi yang tua itu selalu menanti.

Aku bingung. Memangnya cinta harus selalu menanti?

Ah, aku ini hanya angin dan tugasku hanya membawa kabar. *Oh ho ho!*

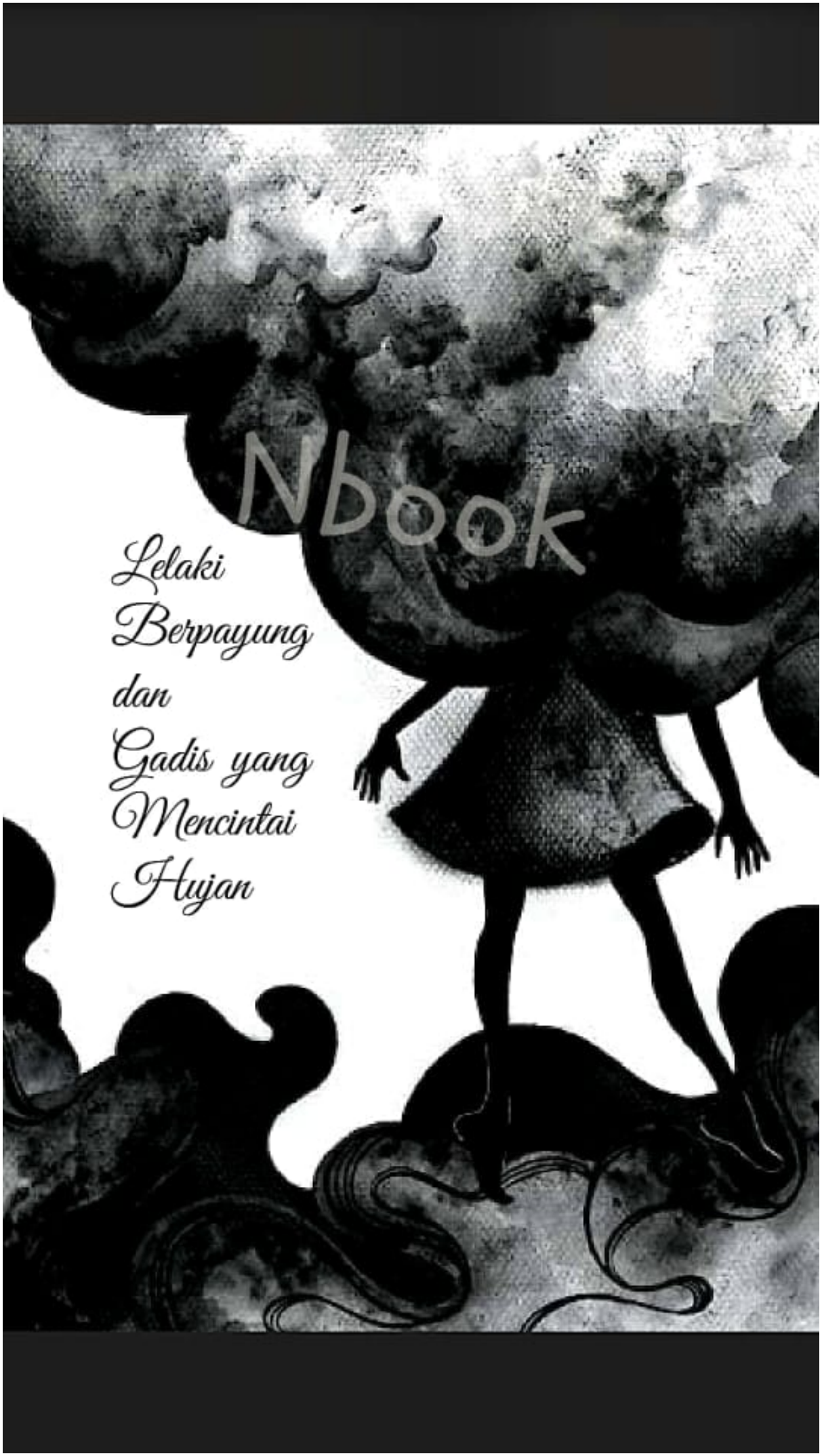
Nbook
Lelaki Berpayung dan Gadis yang Mencintai Hujan

Saya belum pernah melihat orang sebahagia itu saat melihat hujan.

Gadis hujan, saya menyebut dirinya demikian. Pertama kali saya bertemu dengannya dalam perjalanan membeli sabun mandi dan pasta gigi di warung kompleks rumah sepupu saya. Gadis itu menari di bawah guyuran hujan. Gadis itu menari seakan-akan tidak ada orang yang melihat dan memperhatikannya. Gadis itu menari seolah-olah ia hidup sendiri di bumi ini. Seperti Tuhan hanya menciptakan ia dan hujan yang mengguyurnya dari hari ke hari. Pertama saya bertemu dengannya, saya melihat gadis itu menari—seperti orang gila.

Selama enam bulan terakhir, tidak satu hari pun terlewat tanpa hujan deras di kota ini. Saya sendiri heran. Dan terus terang, merasa terganggu.

Saya tidak suka hujan.

Jalur selokan di kompleks mulai penuh air, bahkan beberapa hari belakangan kompleks mulai terendam banjir, walau hanya sebatas mata kaki. Tapi itu sudah termasuk luar biasa, karena kompleks ini tidak pernah terkena banjir sebelumnya. Cuaca sekarang memang sedang buruk. Tapi di sisi lain, saya melihat tampaknya Tuhan ingin mengajak para pengembang properti itu bercanda. *Kompleks rumahmu antibanjir? Oh, really?* kata zat Maha Membuat itu dari langit paling atas sana.

Saya teringat saat pertama kali berpapasan dengan dia—gadis yang menari di bawah hujan itu. Rambut panjangnya yang hitam basah menempel di wajahnya yang lonjong dan putih. Matanya bulat seperti sepasang mata bayi. Dan suaranya lirih. Saya hampir tidak bisa menangkap suaranya di antara gemuruh hujan turun dan sambaran petir.

"Kenapa kau memakai payung?"tanya gadis itu, ketika pada akhirnya saya bisa mendengar suaranya dengan menajamkan telinga.

"Hah?" Saya hanya termangu menatapnya. *Kenapa saya memakai payung? Tentu saja supaya tidak kehujanan!*

Gadis itu memiringkan kepala, namun pandangannya masih tertancap kepada saya. "Kenapa kau memakai payung?" katanya lagi.

Saya berdiri beberapa meter di depannya, dengan sebelah tangan dimasukkan ke saku jaket dan tangan yang lain

menggenggam gagang payung hitam. Gadis itu mengenakan kaus putih dan rok jingga bermotif bunga-bunga kecil yang sudah basah kuyup. Dia bahkan tidak memakai sandal. Kedua tangannya terjuntai lemas ke bawah seperti akar beringin yang hendak meraih tanah. Bibirnya tampak pucat dan senyumnya perlahan redup saat ia melihat saya. Sebelumnya, saat ia tak menyadari saya ada di sana, saya melihat senyumnya terkembang lebar seiring langkah-langkah kaki telanjangnya yang membawa ia mengitari lapangan kompleks sambil melakukan gerakan-gerakan yang aneh. Saya tidak bisa menyebutnya tarian. Karena itu, sedari awal saya menyebutnya seperti orang gila.

"Kenapa kau tidak memakai payung?" saya membalas pertanyaan gadis itu dengan pertanyaan lain, sebagai reaksi atas pertanyaannya yang menurut saya sangat aneh. Sama seperti sosok si penanya.

"Untuk apa?"

"Supaya tidak kehujanan." Saya mulai merasa sama bodohnya dengan gadis itu karena memberikan jawaban yang sudah jelas.

Tapi tiba-tiba gadis itu tersenyum.

"Memangnya kenapa kalau kehujanan?" Ia memiringkan kepala ke sisi lain. Lama-lama ia seperti boneka yang baterainya soak.

"Ya basah," jawab saya dengan wajah datar.

Gadis itu tersenyum semakin lebar. Kemudian ia meng-

angkat kedua tangannya dan menengadahkan kepala. Seolah ia sedang menjelma menjadi tempayan yang hendak menampung seluruh curah hujan yang turun. Matanya terpejam. Wajahnya menghadap ke langit. Telapak tangannya bergerak searah, seperti ingin menadah. Sesaat, ia terlihat seperti Yesus yang disalib angin dan kucuran hujan. Ia terpaku di tempatnya.

Begitu pula dengan saya. Terpaku melihat dia.

"Memangnya kenapa kalau basah?"gadis itu berkata lagi, tanpa menurunkan wajahnya. "Aku suka basah. Aku suka hujan. Hujan membuatku merasa hidup."

"Tapi kau tidak perlu hujan-hujanan seperti itu untuk merasa hidup." Walau ini percakapan yang aneh, entah mengapa saya meladeninya juga. "Tanpa hujan, kau juga sudah hidup."

Gadis itu menurunkan wajahnya, kemudian melempar tatapannya yang seperti boneka ke arah saya. Tangannya ia turunkan perlahan, kembali terjuntai mengikuti gravitasi, seperti dua helai akar beringin berwarna pucat. Dia tidak berkedip. Matanya menatap saya seperti melihat hantu. Hujan masih menderas jatuh di kepala dan tubuhnya. Petir menggelegar sekali lagi.

"Tidak. Tanpa hujan, aku sudah mati."

Saya termangu sesaat. Otak saya berputar mencari respons yang tepat untuk kalimat yang diucapkan gadis itu. Tapi

saya tidak menemukannya. Maka saya meninggalkannya begitu saja di sana, di lapangan itu. Sendiri.

"Hei, siapa namamu, lelaki berpayung?" tanya gadis itu ketika saya membalikkan punggung dan hendak pulang.

Saya memalingkan kepala ke gadis itu, namun tidak menjawab apa-apa. Sungguh cara mengajak berkenalan yang aneh mengingat situasi seperti ini. Maka saya berpaling lagi darinya dan kembali melangkah pergi.

"Aku Erina. Senang bertemu denganmu," kata gadis itu setelah saya tidak menjawabnya.

Dan sejak itu, saya memanggil gadis itu dengan nama.

Erina.

Hujan pada hari yang kesekian ratus di kota ini. Erina masih menari, melompat-lompat di lapangan kompleks bertelanjang kaki. Ia seperti tidak peduli dengan tanah basah dan lumpur yang mengotori kaki putihnya. Saya, tentu saja, masih dengan tangan di saku jaket dan sebuah payung hitam yang sudah berbulan-bulan belakangan menjadi pengganti teman.

Namun, kali ini, saya tidak lagi heran melihat gadis itu. Sejak beberapa hari sebelumnya, saya jadi sering melintas di lapangan kompleks yang biasanya digunakan anak-anak bermain sepak bola, yang sekarang disulap Erina menjadi pang-

gung pertunjukannya sendiri. Saya menemaninya, menyaksikannya menari. Saya belum bisa menerima bahwa gerakan-gerakan Erina adalah sebuah tarian. Namun, atas dasar pemakluman, saya anggap saja demikian.

"Sejak kapan kau seperti ini?" tanya saya.

"Seperti apa?"

"Menari. Di bawah hujan."

Erina menghentikan lompatan-lompatan kecilnya. Kemudian memiringkan kepalanya lagi, telunjuknya ia tempelkan ke sudut bibirnya yang kecil, tampak seperti sedang berpikir.

"Sejak aku tahu bahwa hujan membuatku merasa lebih hidup." Ia tersenyum. "Seperti yang pernah aku katakan kepadamu saat pertama kita bertemu."

Erina melangkah menghampiri saya yang sedang duduk di sebongkah batu besar. Saya menekuk lutut. Ia duduk di sebelah saya, kakinya diselonjorkan. Seperti biasa, baju dan roknya basah kuyup. Saya memberinya handuk kecil untuk sekadar mengeringkan rambut. Namun, seperti biasa, Erina hanya meletakkan handuk itu di kepalanya seperti tudung. Ia tidak sedikit pun berniat menyeka rambutnya yang basah.

"Sampai saat ini aku masih heran denganmu..." Erina membuka suara.

Tidak salah? Harusnya aku yang heran denganmu, Erina.

"...kenapa sih kau memakai payung? Sebagian tubuhmu terbuat dari air. Kenapa harus takut air?"

"Aku tidak takut air," kataku.

"Kau memakai payung. Itu menunjukkan kau takut air."

"Aku hanya tidak suka basah."

"Saat mandi juga kau basah. Apa yang menjadi masalah?"

Saya tahu, jika diteruskan lagi, perbincangan ini baru akan selesai saat kucing bertumbuh tanduk. Maka saya menjawab pertanyaan Erina dengan diam. Dan untungnya, gadis itu mengerti dan berhenti bertanya. Dia kembali menatap lapangan hijau yang diselimuti tirai-tirai air. Senyum seakan tidak pernah lepas dari bibir Erina setiap dia melihat hujan.

Hujan perlahan mereda. Tinggal gerimis yang meliuk-liuk tertiup angin cukup kencang. Sesaat pemandangan itu terlihat seperti gerakan *synchronized swimming* di alam terbuka. Saya menggenggam payung semakin erat. Erina menggoyang-goyangkan kakinya. Kedua tangannya bertumpu di kiri-kanan tubuhnya, menopang tubuhnya yang condong ke belakang.

"Sekali-sekali kau harus menikmati hidup, Tuan Payung."

Ya, gadis itu menyebut saya demikian. Padahal saya sudah memberikan nama kepadanya. Tetto, nama saya. Namun, Erina lebih senang memanggil saya Tuan Payung. Karena itu lebih menggambarkan saya, katanya.

"Dari mana kau bisa bilang aku tidak menikmati hidup?"

"Dari caramu menghindari hujan seperti ini," jawab Erina. "Jika memang hujan itu masalah buatmu, mestinya

kau menghadapinya langsung, bukan malah menghindarinya dengan memakai payung. Kau tidak menikmati hidup jika terus lari dari masalah."

Baiklah. Sekarang gadis ini mulai memberi saya ceramah. Tapi, saya akui, saya memang jenis orang yang tidak suka mencari masalah. Ya, lebih tepatnya, menghindari masalah. Perselisihan-perselisihan kecil yang terjadi di tempat kerja atau masalah yang terjadi antara saya dengan siapa pun itu, saya selesaikan dengan menghindar dari mereka. Lebih baik pergi dan menghilang daripada beradu argumen yang berujung dengan tarik urat akibat sama-sama keras kepala dan enggan mengalah.

"Gerakanmu itu, tarian? Apa namanya?" Entah mengapa, saya tiba-tiba penasaran.

Erina tertawa. Tawanya keras. Yah, tidak sekeras itu. Tetapi untuk ukuran suara Erina yang biasanya halus, tawanya itu lumayan lantang juga.

"Baru kali ini ada yang bertanya seperti itu kepadaku," katanya.

"Aku berani bertaruh," timpal saya. "Sepertinya baru kali ini juga ada yang mau mengajakmu bicara."

Tawa Erina semakin membahana.

Saya tidak pernah mendengar Erina tertawa sebelumnya. Dan itu adalah kali pertama dan terakhir saya mendengar Erina tertawa seperti itu.

Hai, Tuan Payung, selamat Hari Hujan.

Maaf kau tidak bisa melihat aku menari lagi di bawah hujan. Saat kau membaca surat ini, mungkin aku sudah dipanggil untuk bertugas menari di khayangan sebagai bidadari. Aku baru tahu di khayangan ternyata juga ada hujan. Kau percaya itu?

Ah, tentu saja kau tidak percaya, ya. Kau adalah Tuan Payung-ku yang tidak pernah percaya akan keajaiban hujan. Maka dari itu kau selalu memakai payung dan selalu menolak setiap kali aku ajak menari. Tapi kau tidak takut kakimu kotor, kan? :p

Oh ya, aku baru tahu namamu itu berarti atap. Tetto. Pantas ya, kau selalu membawa payung. Maaf aku tidak pernah memanggilmu dengan namamu yang sebenarnya. Tapi, hei, sekarang aku memanggilmu dengan namamu, kan, Tetto? Hehehe...

Selamat berjumpa di dunia yang lain, Tuan Payung, eh, Tetto. Semoga saat kita bertemu nanti, aku tidak melihatmu menggunakan payung hitam itu lagi. :p

Erina

P.S.: Sebelum kau bertanya, aku tidak pernah memikirkannya. Tapi sejak kau mempertanyakan soal tarian itu,

001/1/16/SC

aku memutuskan untuk memberinya nama. Aku namakan tarianku... eng ing eeeeeng... "Tarian Erina"! Hehehe... Malas sekali ya aku mencari nama.

Saya menemukan surat itu di atas batu besar di lapangan kompleks tempat saya biasa duduk menonton Erina menari saat hujan. Surat tanpa amplop itu terbungkus plastik bening. Saya melempar pandangan ke sekeliling lapangan mencari sosok Erina, tapi tidak bisa menemukannya. Ketika akhirnya memutuskan mengambil surat itu, saya tahu tidak ada lagi yang mungkin meletakkan benda itu di sana selain gadis aneh pencinta hujan itu.

Di lembar kedua surat itu, Erina menulis lebih panjang. Mata saya berputar cepat di baris-barisnya dan tidak menangkap kata lain selain sepatah kata yang tidak begitu asing: *leukemia*. Maka, saya menganggap surat Erina ini sebuah salam perpisahan untuk persahabatan yang aneh dan singkat. Ya, saya hanya mengenal Erina selama beberapa hari. Dan yang saya tangkap darinya hanya keanehannya yang menyenangkan dan kecintaannya terhadap hujan.

Bodohnya, saya tidak pernah bertanya apa-apa tentang Erina. Di mana dia tinggal, apakah dia memiliki saudara, teman, nomor ponsel. Bahkan, namanya pun saya tahu karena dia sendiri yang menyebutkannya. Erina. Entah, mungkin karena sosoknya yang begitu aneh, saya terdistraksi dari pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti itu.

Sejak ketiadaan Erina dengan baju dan rok bunga-bunga basah serta tarian anehnya, saya tidak pernah memakai payung lagi setiap berjalan kaki ke mana saja. Meski hujan turun sangat deras. Meski hujan menyambar kepala dan tubuh saya dengan begitu lekas.

Sebab setiap hujan menyentuh tubuh saya, saya merasa lebih hidup. Saya merasa lebih dekat dengan Erina. Saya merasa lebih bahagia.

Seorang gadis kecil melintas di depan saya. Gadis berambut pendek dengan kaus berwarna merah dan rok di bawah lutut berwarna putih dengan motif bunga matahari. Ia bertelanjang kaki. Kakinya basah dan penuh lumpur. Seluruh pakaian dan tubuhnya juga basah. Ia menengadah menatap saya, kemudian mengulurkan tangannya.

"Namaku Raine, panggil aku Rai. Mau menari denganku?"

Goa Maria

Tak pernah terpikirkan sebelumnya oleh Suhana bahwa ia akan berada dalam penantian yang panjang, sangat panjang hingga seakan tak berujung, dan ia dipaksa untuk terus bersabar. Salah seorang sahabat baiknya pernah berkata kepadanya, "Sabar itu ujian dari Tuhan, dan berlangsung selamanya." Selamanya? Ya, selamanya. Suhana merasa ia harus menahan kesabaran ini lebih lama lagi. Walau dadanya sudah terlalu sesak dan tangisnya sudah lama ingin pecah!

Wanto, nama lelaki itu. Dan dia telah berjanji kepada Suhana akan segera menemuinya. Di waktu yang biasa, di tempat yang biasa, di kolam renang Goa Maria. Tapi apa lacur, Wanto tak pernah terlihat batang hidungnya. Tidak, sekalipun pohon-pohon akasia yang berjejer telah menggugurkan daun terakhirnya dan musim telah berganti berkali-kali. Suhana masih menanti.

Pertemuan Suhana dengan lelaki bernama Wanto terjadi begitu saja tanpa pernah direncakan. Mungkin Tuhan-lah yang merencanakan, hati Suhana membisik. Kala itu ia tengah bermain-main air di pinggir kolam renang Goa Maria. Sedang asyik menggoyang-goyangkan kedua kakinya di permukaan air kolam, tiba-tiba ia terperanjat oleh tangan yang mendorongnya dari belakang hingga ia jatuh. Suhana megap-megap di dalam air, sayup-sayup ia mendengar suara orang tertawa. Ia panik, tak bisa berenang. Matanya memejam. Kedua tangannya menggapai-gapai berharap sangkut pada sesuatu, kakinya juga, tapi ia tahu kolam ini dalamnya lebih dari tiga meter dan ia merasa tindakannya sia-sia belaka.

Suhana merasakan pandangannya gelap, sampai ada sesosok tangan kekar yang meraih dan merangkulnya, membawanya ke permukaan. Di pinggir kolam, Suhana terbatuk-batuk, tapi telinganya masih bisa mendengar samar suara seseorang seperti sedang marah-marah.

"Apalah kalian ini, macam banci saja mengerjai anak perempuan!"

Yang menyelamatkannya barusan seorang lelaki, dan ia langsung pergi setelah memastikan keadaan Suhana baik-baik saja. Sementara Suhana sendiri masih syok dengan kejadian tadi. Tapi, satu yang ia tahu pasti, ia harus berterima kasih kepada lelaki itu.

Lewat masa, Suhana tahu dari sahabatnya, lelaki yang tempo hari menjadi malaikat penyelamatnya di siang bolong itu adalah seseorang bernama Wanto. Wanto anak Wak Mahmud, tukang jual sayur di pasar. Ia ingat beberapa kali pernah berbelanja kebutuhan dapur di sana, tapi tak pernah melihat sosok Wanto. Mungkin kala itu Wanto bukanlah sesuatu yang penting baginya, maka ia tak sempat memperhatikannya.

Suhana tak menyia-nyiakan kesempatan untuk berterima kasih kepada Wanto ketika suatu hari mereka bertemu lagi di Goa Maria. Belakangan, Suhana tahu ternyata Wanto juga bekerja di sana sebagai petugas bersih-bersih kolam. Saban Kamis Wanto membersihkan kolam. Tak ada pengunjung yang datang karena memang di depan gerbang masuk Goa Maria dipasang papan bertuliskan: HARI INI LIBUR, KOLAM SEDANG DIBERSIHKAN. Tapi Suhana datang juga, menjadi satu-satunya pengunjung saban Kamis ketika Wanto bekerja. Wanto heran kenapa Suhana datang ke Goa Maria, padahal kolam sedang dikuras. Suhana memang tak berbuat apa-apa, hanya duduk di pinggiran kolam dan memperhatikan dirinya sedang menggosok dinding dan lantai kolam sambil sesekali tersenyum-senyum. Tapi lambat

laun ia mulai terbiasa, malahan menikmatinya. Suhana bagai dewi penyemangat yang memberikan energi untuk bekerja.

Singkat kata, mereka mulai saling menyukai. Suhana menganggap Wanto malaikat yang gagah, sementara Wanto melihat Suhana sebagai sesosok dewi yang manis dan periang. Mereka mengikrarkan cinta mereka di pinggir kolam renang Goa Maria, direstui ratusan daun akasia yang melepaskan diri dari ranting-rantingnya. "Cinta kita terlalu berat rupanya, hingga mereka tak sanggup menanggungnya," kata Wanto kepada Suhana sambil tersenyum. Suhana tersipu. Terlalu berat? Ya, cinta mereka besar dan karena itu menjadi berat, tak sanggup ditanggung daun-daun akasia di sepanjang jalan raya ataupun di tepi air kolam di Goa Maria.

"Maka kita harus menanggung cinta kita sendiri," balas Suhana sambil tersenyum kepada Wanto. Mata mereka bersentuhan di udara. Menepis kabut yang tak terlihat, membentuk jalinan yang berkelindan. Mereka mengikat diri dalam pandangan dan saling jatuh, hanyut di kedalaman mata yang lain.

Ah, betapa hanya perlu sepasang mata untuk membuat seseorang jatuh cinta semakin jauh, semakin dalam.

"Apa maksudmu, Hana?! Lelaki itu cuma anak tukang sayur, tak bekerja pula, mana pantas kaucintai dia!"

001/1/16/SC

"Tapi, Ayah. Cinta tak melihat dia anak siapa atau apa pekerjaannya." Suhana terisak.

"*Merampot**! Bisa kau hidup dengan kecambah dan sawi tu, ha! Atau kau mau hidup dengan cinta saja? Puih!"

"Ayah, ini masalah hati. Hana yakin Wanto mau cari kerja yang lebih layak kalau diberi kesempatan."

"Masalah hati? Taklah, makan saja itu hati!"

Haji Samad, ayah Suhana, beranjak dari ruang tamu dan masuk ke kamar sambil membanting pintu. Suhana tahu ayahnya kesal. Ia juga kesal. Kenapa harus melihat Wanto anak siapa dan pekerjaannya apa? Bukankah cinta hanya perihal hati dan perasaan, juga kesetiaan? Hatinya dan hati Wanto sudah terpaut kuat, perasaan cintanya pun demikian, dan ia yakin Wanto lelaki yang setia. Jadi apa lagi masalahnya? Suhana menangis sambil memendam amarah dalam dadanya.

"Sudahlah, Hana. Kau patut dapat lelaki yang lebih baik, hanya itulah yang ayahmu inginkan untukmu," kata ibu Suhana seraya memeluk dirinya.

Suhana tak berkata apa-apa. Ia merasa percuma saja berkompromi dengan ayah maupun ibunya. Ayahnya terlalu kolot dan ibunya terlalu penurut. Ia memang harus menanggung cinta ini sendiri, bersama Wanto. Tak ada yang bisa diandalkan selain diri mereka sendiri. Karena memang

---

* *merampot:* ngawur, ngaco (bahasa Melayu Pontianak)

merekalah yang memiliki cinta ini. Cinta yang berat, kata Wanto. Cinta yang besar, kata Suhana.

Esok harinya Suhana bertandang ke Goa Maria, menemui Wanto. Aneh, Wanto tak ada di sana, padahal ini hari ia bekerja. Meskipun bukan hari kerjanya, Wanto pun biasanya ada di Goa Maria. Mungkin ia sedang ada urusan dan datang agak terlambat, Suhana membatin. Maka ia pun menunggu.

Berhari-hari lewat, Suhana tak mendapat kabar dari Wanto. Ia sudah berkali-kali ke Goa Maria, tapi tak pernah bertemu dengan Wanto. Beberapa hari belakangan ia tak sempat ke sana sebab membantu ayahnya menyiapkan acara pengajian di rumahnya. Hingga tibalah petaka itu, berita tak sedap yang sampai juga ke telinga Suhana. Wanto telah menghamili anak orang. Suhana begitu terguncang. Ia tak bisa memercayainya, tapi hampir semua orang di desa membicarakannya. Anak tukang jual ikan, dan Wak Mahmud sudah berencana mengawinkan mereka.

"Apa kubilang, anak itu tak pantas untukmu! Percaya sekarang kau, hah?!" sergah Haji Samad, seusai menerima tamu.

Suhana harus meminta penjelasan dari Wanto, sesegara mungkin. Ia ingin mendengar sendiri dari lelaki yang sudah menjadi malaikat bagi hatinya itu.

Dengan lekas ia pergi ke Goa Maria. Ramai orang sedang berolahraga lari, sebagian berenang. Memang ini bukan hari Kamis, tapi Wanto pasti ada, harus, pikirnya. Ia melempar pandangan dengan gelisah, berharap mendapati sosok Wanto, tapi nihil. Ketika ia sudah nyaris kecewa, tiba-tiba ada suara yang memanggilnya.

"Hana, oi!" seru suara itu. Seorang lelaki tua, yang dikenal sebagai penjaga Goa Maria, bergegas dengan tertatih-tatih menghampiri Suhana. "Ini surat untukmu, dari Wanto."

Suhana mengernyitkan dahi seraya meraih selembar kertas dari tangan keriput si lelaki tua. Dengan cemas ia membuka surat itu. Dalam hati ia membaca.

Maafkan aku, Suhana. Sungguh. Apalah aku kalau dibandingkan dengan kau yang anak perawan seorang haji. Aku hanya anak tukang sayur dan tak punya pekerjaan, begitu pasti yang ayahmu katakan, bukan? Aku mencintaimu dan cinta kita tak salah, hanya saja aku tak ingin waktumu terbuang sia-sia untuk lelaki tak tenturudu*) *seperti aku. Baiknya kau menikah dengan tentara yang sekali waktu juga main ke Goa Maria itu. Kau menawan, tak mungkin kesulitan mendapat lelaki baik dan mapan.*

---

* *tak tenturudu:* tidak tentu keadaannya, luntang-lantung. (bahasa Melayu Pontianak)

Sekali lagi, maafkan aku. Sepenuh hatiku taklah pernah sebentar pun aku berniat menggores hatimu, apalagi merusaknya, betapa tak berharganya lagi aku sebagai seorang lelaki bila melakukannya. Aku akan kawin dengan Diana anak tukang ikan sebelah toko ayahku itu. Ayahku sudah tua dan aku tak mau membuat ia terlalu jauh berharap. Mendekatimu dan berpikir dapat memiliki dirimu, bagai mengangkat ayahku tinggi-tinggi ke langit, lalu menjatuhkannya kembali akibat tak disetujui oleh orangtuamu. Maka aku memilih yang lebih patut untukku saja, juga untuk ayahku.

Tapi bagiku, Suhana, kau tetaplah dewi penyemangatku. Aku berjanji akan menemuimu, segera setelah urusan perkawinan ini selesai. Dan untuk kesekian kalinya, maafkan aku.

"Wanto sudah tak bekerja lagi di sini, ia pergi ke tempat mertuanya dan mungkin akan tinggal di sana bersama calon istrinya," lelaki tua itu berkata setelah mengira Suhana selesai membaca surat itu. "Jadi kalau-kalau kau ingin menunggunya di sini, kukatakan lebih dulu, baiknya kauurungkan saja niatmu."

Suhana tak bisa berkata apa-apa. Ia tahu hatinya sudah hancur kala pertama kali mendengar desas-desus itu. Dan sekarang, ia tak tahu sudah bagaimana lagi bentuk hatinya.

001/1/16/SC

Asar sudah lepas beberapa jam yang lalu dan senja mengantarkan azan magrib ke penjuru desa. Suhana masih duduk di pinggir kolam Goa Maria, menanti dengan sia-sia. Ia hanya memandangi permukaan air dan mendapati wajahnya menyimpan ekspresi yang tak tahu harus ia sebut apa. Antara kecewa, berharap, kesal, sedih, semuanya bercampur dan menjadi riak-riak yang lahir dari empasan air matanya. Bila aku menceburkan diri ke sana, mungkinkah Wanto akan datang dan menyelamatkanku lagi? pikirnya.

Di Goa Maria yang sepi, Suhana menenggelamkan diri. Wanto tak pernah kembali.

Tikungan

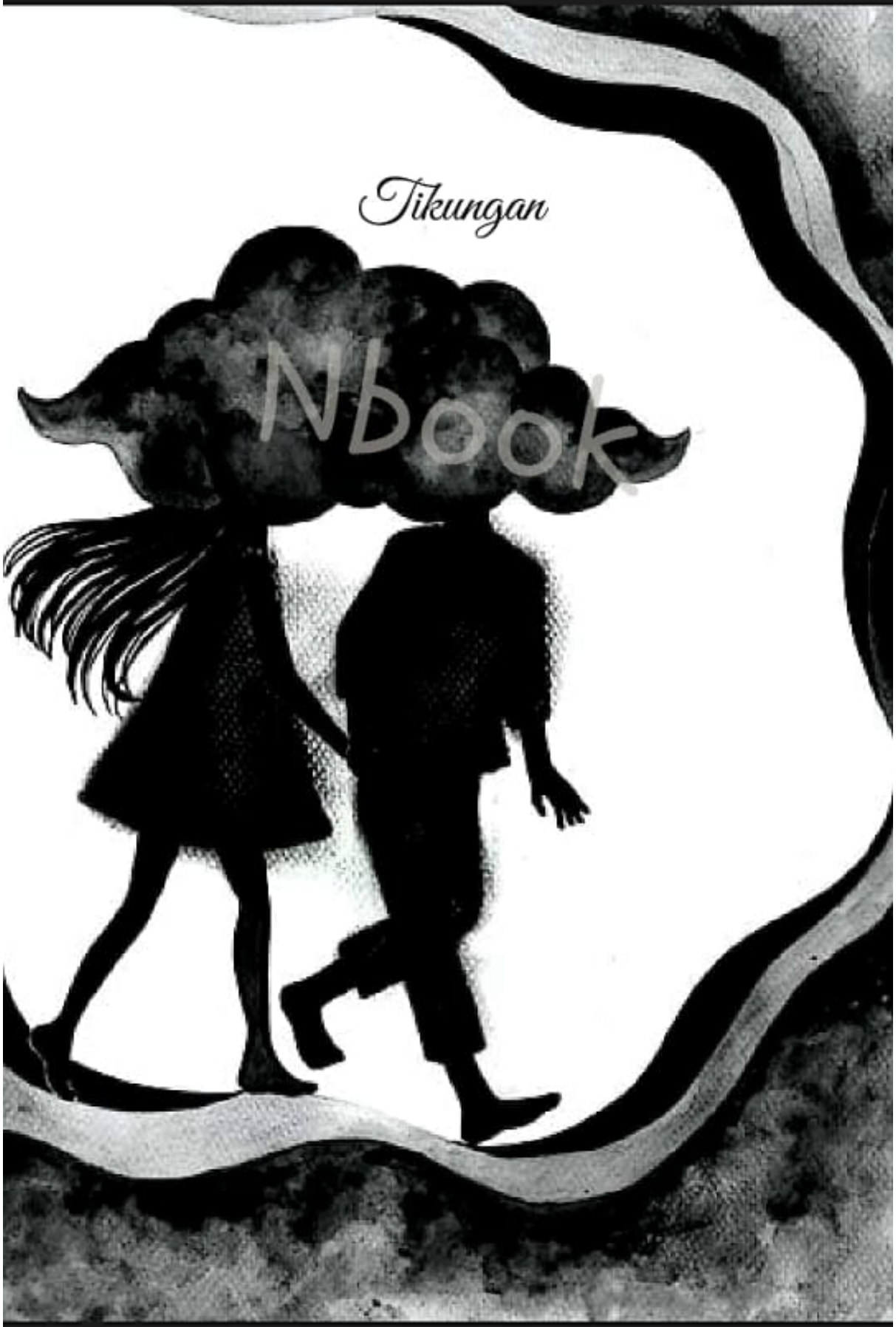

Pada awalnya, tikungan di kompleks kami itu hanyalah tikungan biasa yang berada pada seruas jalan yang juga biasa. Namun, lama-kelamaan tikungan itu membuat warga kesal juga. Mereka harus ekstrawaspada saat melewati tikungan itu. Yang mengendarai sepeda, motor, maupun mobil dengan terburu-buru pastilah mengalami celaka. Padahal sekarang ini, tak ada manusia yang tak terburu-buru. Semuanya terburu-buru. Seakan-akan dihantui waktu.

Jalan yang membentang pada tikungan itu sebenarnya tidaklah terlalu sempit, bahkan terhitung cukup lebar untuk dilalui dua mobil yang berpapasan. Namun sudutnya lumayan tajam, ditambah lagi ada sesuatu di sana yang membuat tikungan itu semakin meresahkan: sebatang pohon sawo yang tumbuh tepat di sudut dalam tikungan, nyaris menghalangi pandangan sepenuhnya. Apalagi, ya itu, bagi mereka

yang sedang (atau senang) terburu-buru. Makin parahlah kondisi tikungan itu.

Truk-truk pengangkut pasir yang masuk kompleks karena ada warga yang sedang merenovasi rumah juga kerap menumpahkan angkutannya di tikungan. Tidak banyak, tapi kalau setiap saat ada pasir yang tumpah di sana, lama-lama menutupi permukaan jalan juga. Dan lagi-lagi, menambah tingkat bahaya tikungan itu. Sepeda dan motor sangat mungkin tergelincir saat melewati tikungan berpasir itu.

Anak-anak pasar, ya, anak-anak pasar yang berandalan itu juga membuat tikungan berpohon sawo dan berpasir itu menjadi semakin berbahaya. Mereka gemar sekali masuk kompleks untuk berenang di sungai, atau menunggu durian (dari hutan di belakang kompleks yang sering didatangi orang pasa), atau sekadar keliling-keliling kompleks dengan mengendarai motornya secara ugal-ugalan. Padahal mereka sudah sering kali diperingatkan warga kompleks. Tapi dasar anak-anak pasar, tidak tahu bahasa Indonesia. Maunya pakai bahasa preman.

Ketika itulah, Pak Darbi, salah satu warga kompleks, habis-habisan mengomeli salah satu dari gerombolan anak pasar yang nakalnya minta ampun itu. Mereka menyenggol anak perempuan Pak Darbi yang saat itu sedang bermain sambil disuapi ibunya di sekitar tikungan. Pak Darbi memarahi anak-anak pasar itu karena tidak hati-hati saat melewati tikungan. Yang dimarahi balik menuduh bahwa istri

dan anak Pak Darbi-lah yang salah tempat. Sudah tahu tikungan itu tempat kendaraan lalu-lalang dan lumayan rawan, masih juga berada di sekitar situ.

Nyaris terjadi bentrok fisik (anak-anak pasar tak takut melawan orang yang lebih dewasa), tapi akhirnya Pak RT turun tangan dan melerai perselisihan antara Pak Darbi dan anak-anak pasar. Pak RT menasihati anak-anak pasar itu agar tidak ugal-ugalan kalau berkendara motor di dalam kompleks sebab mengganggu kenyamanan warga kompleksnya. Yang diberi nasihat hanya memasang muka kusut dan langsung menaiki motor mereka, lalu melaju keluar dari kompleks.

Malamnya, atas usulan Pak Darbi, warga berkumpul di musala kompleks untuk membicarakan perihal anak-anak pasar yang semakin hari semakin mengusik ketenteraman warga. Perbincangan mengarah juga ke tikungan yang berbahaya itu.

"Sudah tahu tikungan itu tajam, berpasir, dan terhalau pohon, masih saja mereka naik motor sembarangan. Untung nasib anakku baik, jadi tak kena celaka. Coba kalau anak Bapak, Ibu, atau Bapak-Ibu sendiri sedang berada di sekitar sana dan ditabrak begundal-begundal itu. Bagaimana pula, ha?!" kata Pak Darbi geram.

Oh, ya, di dekat tikungan tersebut memang ada taman. Setiap sore, anak-anak kompleks sering bermain di sekitar sana. Main bola, kejar-kejaran, keliling-keliling naik sepeda,

macam-macam. Maka Pak Darbi, dan sebenarnya warga yang lain juga, sangat khawatir anak-anak mereka sewaktu-waktu bisa celaka saat sedang bermain di sana.

Lalu, atas desakan Pak Darbi dan pertimbangan warga, Pak RT memutuskan untuk berbicara dengan warga di pasar supaya memberitahu anak-anak mereka untuk tidak masuk kompleks lagi. Nyaris terjadi kesalahpahaman, tapi Pak RT buru-buru menjelaskan alasannya. Tidak mengapa anak-anak pasar masuk kompleks, asal menggunakan sepeda saja dan tidak ugal-ugalan.

Pak RT dan warga pasar pun sepakat. Semenjak itu, anak-anak pasar tidak pernah lagi mengendarai motor masuk ke kompleks.

Tapi kecelakaan yang dikhawatirkan tetap saja terjadi. Mobil kepala balai beradu kepala dengan mobil warga. Sebabnya karena pohon sawo yang daunnya semakin rimbun dan menghalangi pandangan. Lengah sedikit saja, kecelakaan pun tak terelakkan.

Setelah kejadian tersebut, atas kesepakatan bersama, warga akhirnya memutuskan untuk memangkas pohon sawo itu. Tidak cukup dipangkas, mereka menebangnya. Habis. Tidak ada lagi pohon sawo yang tumbuh di sudut dalam tikungan, dan dengan begitu tidak ada lagi yang menghalangi pandangan orang saat berkendara melewati tikungan itu.

Namun, ternyata penebangan pohon sawo itu hasilnya tak seperti yang diharapkan. Kecelakaan masih saja terjadi.

Kali ini menimpa sesama warga kompleks. Yang satu mengendarai motor hendak keluar kompleks, yang satunya lagi juga mengendarai motor namun dengan arah berlawanan. Mereka sama-sama mengaku saat itu sedang terburu-buru. Yang satu hendak bertemu rekanan, terburu-buru karena ia tertidur di rumah dan terlambat satu jam dari janji yang sebelumnya sudah ia sepakati bersama rekannya itu. Yang satu lagi terburu-buru karena anaknya sedang sakit dan ia ingin segera sampai di rumah membawa obat untuk anaknya itu.

Lalu mereka sama-sama mengaku, mereka sebenarnya tidak terlalu ngebut ketika itu. Andai saja tidak ada pasir di tikungan, pasti sepeda motor mereka tidak akan tergelincir hingga mereka kehilangan kendali dan bertabrakan.

Pasir adalah masalah berikutnya yang harus disingkirkan.

Warga pun membersihkan tikungan itu dari pasir yang kerap tumpah dari truk-truk pengangkut pasir yang belakangan sering keluar-masuk kompleks. Mereka menyuruh truk-truk pengangkut pasir itu melewati jalan lain untuk masuk ke kompleks. Tidak boleh melewati tikungan itu, sebab pasir pasti tumpah lagi di sana dan membahayakan warga.

Tikungan sudah dibersihkan dari pasir. Truk-truk pengangkut pasir tak lagi masuk ke kompleks melewati tikungan tersebut.

Akan tetapi, olala, kecelakaan tak jua berhenti.

Semenjak itu, mereka pun sadar ada yang salah dengan tikungan ini.

Sementara, Sesuatu sedang menatap tikungan itu jauh dari atas sana—tikungan yang membentuk senyuman itu. Sebenarnya, sudah lama tikungan itu tersenyum. Bahkan sejak pertama kali ia berada di sana. Dan sekarang, senyumnya semakin lebar saja.

Jung

Jung suka memperhatikan jalanan. Duduk sendirian di bangku taman di pinggiran Jalan Malioboro. Melihat kendaraan lalu-lalang. Angkutan umum, andong, orang-orang, semuanya menarik bagi sepasang matanya. Tidak, ia tidak mengandalkan pendengarannya, apalagi hidungnya, melainkan matanya. Hanya matanya. Sepasang mata yang putih pekat seputih kapas yang dipadatkan.

Sejak lahir Jung sudah buta, begitu kata mereka. Tapi ada yang bilang Jung buta karena wajahnya disiram air keras oleh orangtuanya. Ada lagi yang bilang Jung menggambari matanya sendiri dengan krayon warna putih. Apa pun itu, Jung tak mengalami kesulitan sama sekali melakukan aktivitasnya. Kalau kau tak melihat langsung sepasang bola matanya yang hanya berwarna putih susu seperti gumpalan awan, kau tak akan pernah mengira Jung tunanetra.

Sore ini cuaca tak begitu bagus ketika aku tengah berjalan-jalan bersama kameraku di seputaran Malioboro, duduk di bangku taman dan melemparkan pandangan ke sekeliling, mencari objek yang menarik untuk dipotret. Seorang gadis yang duduk tepat di sebelahku tiba-tiba bicara.

Kaulihat orang itu? Ya, pria berjaket kulit yang tengah mengisap rokok itu, kaulihat hidungnya? Seperti apa bentuknya?

Begitu katanya.

"Seperti apa?" kataku.

Batang hidungnya seperti batang penis, katanya lagi. Bibirnya menyudut ke pipi.

Aku kaget. Sekaligus heran. Apa yang sedang dipikirkan anak ini, batinku.

Gadis itu lanjut bicara, tanpa menatapku.

Aku pernah membaca sebuah cerita, entah siapa yang menulis, lupa. Orang itu bilang lelaki hidung belang bisa terlihat dari bentuk hidungnya. Lelaki seperti itu memiliki bentuk hidung yang mirip penis.

Aku terdiam sebentar. Lalu, entah karena apa tiba-tiba aku tersenyum.

"Bagaimana denganku?" kataku.

Gadis itu memalingkan wajahnya ke arahku, untuk pertama kalinya. Astaga, matanya putih sekali, hanya putih, tak ada hitam. Aku bergidik, tapi mencoba menutupi rasa ka-

001/1/16/SC

getku. Biasanya biji mata orang buta berwarna hitam yang berubah abu-abu, tapi ini tidak begitu, tak ada abu-abu atau warna lain, cuma putih.

Seketika aku seperti tersedot masuk ke sebuah ruang. Ruang berwarna putih. Luas sekali. Seakan tak berbatas. Napasku tersengal. Sesak. Dadaku serasa ditusuk-tusuk. Pandanganku perlahan kabur. Lamur. Sekelebatan wajah gadis itu tampak di depanku. Ia tersenyum. Tidak, ia tidak tersenyum. Ia menyeringai.

Tubuhku terhuyung, aku mencoba berdiri tegak. Berikutnya terdengar denging yang panjang, sangat panjang dan membisingkan. Telingaku sakit. Kepalaku pusing. Aku hilang kesadaran.

Jung, kaukah itu?

Aku terlahir buta, kata mereka. Hanya karena mataku berwarna putih seputih kertas dan tak pernah berkedip. Ya, aku tak pernah berkedip. Lebih tepatnya, aku tak mau berkedip. Setiap berkedip aku melihat sesuatu yang mengerikan. Sesuatu seperti *kematian*.

Maka dari itu aku tak pernah berkedip. Mataku selalu nyalang. Setiap melihat orang-orang atau benda-benda, aku melihat yang mungkin tak dilihat oleh kau. Seorang wanita berwajah cantik yang tampak gelisah di halte bus, sedetik kemudian kulihat wajahnya berubah kisut dan menyedih-

kan. Anak lelaki bertopi biru itu, kulihat sebelah tangannya menyembunyikan pisau bergambar seorang lelaki, entah, mungkin itu orangtuanya.

Oh ya, kau pasti bertanya bagaimana sosok kematian. Sungguh mengerikan, teman. Tapi indah. Kematian itu indah. Ia berwarna-warni, tak seperti mataku ini.

Tapi aku tak mau melihatnya lagi. Terakhir kali aku mengedipkan mata, mendadak seperti ada ratusan jarum melayang masuk ke bola mataku. Bukan main sakitnya. Lalu bagaimana aku tidur? Aku tak pernah tidur, teman. Aku melakukan banyak hal seperti kau juga. Minum, makan, mandi. Tapi tidak tidur. Kau pasti paham sebabnya.

Sore ini langit begitu cerah, udara pun terasa nyaman. Aneh, orang-orang seolah tak senang. Terlebih seorang lelaki yang sedari tadi memperhatikanku, sambil membidikku dengan kamera di tangannya. Kau mau tahu apa yang kulihat pada dirinya? Ah, tak usahlah. Yang jelas, roman muka lelaki itu berubah saat ia selesai membidikku dan menatap kameranya sendiri. Ia lalu berjalan ke arahku.

Aku merasa aneh. Dadaku mendadak panas. Mataku berkedut-kedut. Lelaki itu duduk di sebelahku dan melemparkan pandangannya ke sekeliling, seperti mencari sesuatu. Lelaki ini lelaki biasa. Tapi menjadi tak biasa ketika ia berada di dekatku dan aku tak bisa melihat apa-apa dari dirinya. Tidak, sesungguhnya aku melihat sesuatu, tapi aku tak

yakin apa yang kulihat. Aku lebih memilih menolaknya sebagai kenyataan dan menganggapnya suatu kekeliruan.

Aku melihat kematian.

"Ini tidak boleh terjadi," gumam seorang wanita tua, lirih, ketakutan. "Anakmu lahir kembar lelaki dan perempuan, kau harus membunuh salah satunya."

"Kau gila! Tak mungkin aku membunuh buah rahimku sendiri."

Dalam tradisi kampung itu, jika seorang wanita hamil dan melahirkan sepasang anak kembar lelaki dan perempuan, salah seorang dari mereka harus dibunuh, atau akan datang malapetaka yang menimpa tidak hanya keluarga si wanita, tapi juga seisi kampung.

"Kalau tidak anakmu akan tumbuh cacat, dan keluargamu serta kampung ini akan dilaknat," sambung wanita tua itu.

"Biarlah kubesarkan anak ini, walau ia tak akan pernah tumbuh sempurna. Dan perihal kampung, persetan dengan kampung! Mereka terlalu percaya pada hal-hal berbau mitos yang tak masuk akal itu."

Sang ibu bersikeras menampik anjuran untuk membunuh salah satu anaknya. Ia telah menunggu kehadiran buah rahimnya terlalu lama. Semenjak suaminya meninggal dan dukun kampung menyatakan dirinya tak bisa mengandung,

ia telah kehilangan asa. Tapi Tuhan berkehendak lain dan menganugerahinya kehamilan. Entah karena kekuatan gaib apa dia bisa hamil. Orang kampung menganggap kandungannya adalah kandungan kutukan. Hal-hal gaib dan kolosal. Tapi, orang kampung tak mengerti betapa bahagianya dirinya.

"Aku tak akan membunuh anakku. Mungkin mereka akan tumbuh cacat, tapi biarlah mereka bertemu kematian dengan cara mereka sendiri." Sang ibu menunduk, air mengalir perlahan dari sudut matanya. "Pisahkan saja mereka."

Tubuhku terasa hangat. Seperti dirasuki sesuatu yang mendamaikan. Gadis itu, aku merasa mengenalnya. Amat mengenalnya. Bagai masa lalu yang hilang dan aku tak tahu persis itu apa. Yang jelas perasaan ini tak asing, begitu dekat dan akrab.

Aku pun menyerahkan diri pada atmosfer yang aneh. Janggal sekaligus biasa. Bayangan wajah gadis itu perlahan mulai jelas, menampakkan diri di depanku. Ia tersenyum. Tidak, kali ini ia tidak menyeringai. Ia tersenyum ramah. Bahagia. Seperti menemukan masa lalu yang pernah terpenggal dari ingatannya. Dan aku membalasnya dengan senyuman pula.

001/1/16/SC

Ibu, di mana pun kau sekarang sedang berada, jawablah aku. Apakah saat itu kau merasakan seperti apa yang sedang kurasakan sekarang, Bu? Aku melihat kematian dalam sepasang mata yang berwarna-warni seperti pelangi. Tidak putih seperti apa yang selalu kulihat lewat lensa kameraku ini. Ia berkilau. Ia Jung, saudara perempuanku.

Pintu yang Tak Terkunci

I. Ketukan di Pintu

SETELAH bertahun-tahun lamanya, akhirnya ketukan itu datang juga. Ketukan yang sebenarnya tidak pernah kutunggu. Tapi sekarang ia hadir. Hadir dari masa lalu yang gelapnya begitu pekat seperti ampas kopi ditelantarkan di langit malam. Hadir dari masa depan yang terangnya terlalu menyilaukan bak sinar matahari diteteskan ke lubuk mata. Hadir dari masa kini yang remangnya membuat jiwa mengambang dan keraguan kian menyerang.

Ketukan itu datang pada pintu kamarku. Terdengar begitu sopan sekaligus tergesa. Aku tak tahu kenapa aku begitu menikmati suaranya, sekaligus berusaha setengah mati menahan degup di dada. Setiap ketukan itu terdengar, terlintas di kepalaku desing peluru dan ledakan mortir. Setiap itu

pula, sebelah telingaku yang lain mendengar desah napas wanita yang basah dan menggoda. Aku ingin berhenti mendengarnya, tapi aku juga tak tahan untuk menunggu ketukan berikutnya.

Ketukan itu terdengar lagi. Dan semakin lama suaranya menjelma menjadi apa saja.

Aku mendengar tangisan bayi. Namun aku tak tahu itu tangisan untuk apa. Apakah tangis bayi yang baru lahir, atau tangis bayi yang sedang lapar, atau sedang tersiksa karena sesuatu. Aku tak bisa membedakannya. Sebab aku tak pernah memiliki bayi, ataupun mengurus bayi. Saat aku masih bayi tentu aku tak bisa mendengar suara tangisku sendiri. Aku bahkan belum memiliki kendali atas diriku, tubuh dan jiwaku. Aku masih dikendalikan oleh malaikat-malaikat yang diutus Tuhan untuk mengawalku. Sementara sekarang, saat aku sudah cukup usia untuk memiliki seorang bayi, istriku telanjur dipanggil kembali oleh yang dahulu menciptakannya sebelum aku sempat mempunyai keturunan. Jadi tangis bayi apakah yang sedang kudengar ini? Bisakah kau memberitahuku?

Aku mendengar ketukan lain. Suara lain...

Kali ini aku yakin. Ini suara seorang perempuan. Dan ia sedang tersiksa. Tapi aku tak tahu ia tersiksa karena apa. Mungkin disiksa suaminya, pacarnya, atau teman lelakinya.

Tapi tidak, aku tidak mendengar ada suara lelaki. Hanya perempuan. Begitu lirih. Seakan ia tengah mengembuskan sisa-sisa terakhir suaranya. Aku bahkan bisa merasakan napasnya. Dihirup, dilepas... dihirup, dilepas. Terdengar letih. Sesekali sesak. Aku jadi ikut-ikutan sesak mendengarnya. Ia seperti menahan tangis. Tapi ia tidak menangis. Hanya nyaris. Aku tahu, ia pastilah seorang perempuan yang kuat. Meski begitu, aku ingin sekali menolongnya. Tapi akan kutolong dari apa? Bisakah kau menolongku?

Ketukan itu seakan mati enggan hidup pun tak mau. Ia seperti dipaksa. Tapi juga terdengar bersungguh-sungguh. Apakah yang ia inginkan, aku tak tahu. Atau lebih tepatnya, belum tahu. Sebab belum kusambut ketukan itu. Masih kubiarkan ia mengulang-ulang dirinya di pintu kamarku. Aku ingin memastikan benarkah ketukan itu menujukan dirinya kepada pintuku ini. Ataukah ia salah pintu? Tidak, kurasa tidak. Karena berikutnya, aku mendengar ketukan itu bagai ketukan palu seorang hakim mahkamah.

Kau tahu, ketukan palu seorang hakim mahkamah tak pernah salah.

II. Pintu Kamar

Adapun, pintuku itu tak pernah kukunci. Aku tak merasa perlu mengunci pintu kamarku itu. Bukankah seseorang

mengunci pintu kamarnya karena ada sesuatu di dalam sana yang ia tak ingin dilihat orang lain? Bukankah mereka melakukannya karena ada sesuatu atau banyak hal yang hanya boleh ia temukan sendiri? Bukankah karena di dalam ruangan di balik pintu itu ada rahasia? Dan adapun aku, tak merasa perlu menyembunyikan apa-apa. Rahasiaku ada di dalam diriku. Bukan di balik pintu itu, di ruang kamar ini.

Maka, siapa pun di luar kamar yang tengah mengetuk pintu, masuklah ke kamarku...

Tapi pintu kamarku tetap tak terbuka. Ketukan itu terus saja terdengar. Apakah ia tak mengetahui pintu kamarku tak pernah terkunci? Apalagi untuk ketukan yang terasa begitu akrab di telingaku ini. Siapakah gerangan engkau, wahai ketukan yang datang tiba-tiba pada malam buta?

Aku meraih sebatang lilin yang berdiri agak miring di atas piring kaca kecil. Apinya bergoyang-goyang seperti seekor anjing peliharaan yang dipanggil majikannya, menggoyang-goyangkan ekornya. Kutiup ia. Padam. Kegelapan menjadi raja di dalam istananya yang sempit: kamarku.

Perlahan, aku berdiri. Setelah sekian lama duduk di sudut kamar ini. Ketukan itu terdengar lagi dan lagi. Kulangkahkan kaki di lantai yang dingin. Sedingin angin malam yang menyusup beramai-ramai lewat celah di jendela. Bulu kudukku ikut berdiri. Disusul gemetar di tempurung lutut dan bibirku. Gigi-gigiku gemeletuk. Aku tak tahu apa yang tiba-

tiba saja membuat udara menjadi demikian dingin: angin malam musim hujan yang menerobos lewat jendela ataukah ketukan di pintu yang kian pendek jedanya.

III. Jendela

Mendekati pintu beberapa langkah, rasa takut dan penasaranku semakin menjadi-jadi. Aku berhenti pada langkah kesekian. Jarakku dengan pintu hanya beberapa sentimeter. Ketukan itu mengubah suaranya menjadi seperti gong. Lalu seperti meriam perang. Kencang dan meledak. Aku bergidik. Aku terdiam sebentar. Mencoba menenangkan diri. Tak bisa. Sulit.

Kutengadahkan kedua tanganku, kutundukkan kepalaku, kupejamkan kedua mataku, memohon kepada Tuhan. Aku meminta agar pintu itu tidak dihukum atas ketukan seperti apa pun yang terjadi pada dirinya atau siapa pun yang mengetuk tubuhnya. Semoga dosa-dosa pintu yang tak kukunci itu dimaafkan dunia dan akhirat. Semoga pintu itu, pintu yang membiarkan apa saja atau siapa saja masuk dan keluar melaluinya diberi tempat yang terbaik di sisi-Nya. Amin.

Aku menatap pintu di depanku. Tengkukku dingin. Kupalingkan wajahku ke belakang: jendela kamarku ternyata cukup lebar.

Aku membalikkan badan. Melangkah ke depan. Di bela-

kang masih terdengar suara ketukan. Seperti senjata otomatis, memberondong hingga puluhan, ratusan, ribuan! Jantungku tak keruan. Degupnya lari ke mana-mana. Napasku kabur ke mana-mana. Aku tak bisa berlari ke jendela.

Setelah napasku nyaris habis, aku berhasil meraihnya. Kuangkat sebelah kakiku yang lemah dan terasa nyaris lumpuh. Kuangkat lagi sebelah yang lain. Lalu dengan sangat hati-hati, untuk pertama kalinya, kujejakkan kaki di luar kamar ini.

Dari balik jendela, aku menoleh lagi ke dalam kamar. Ke arah pintu. Ke arah suara ketukan itu. Aku tak mengunci pintu kamarku, tapi sekalipun begitu ketukan itu tak mencoba langsung membukanya saja. Sungguh, tak ada yang kusembunyikan. Tak ada sesuatu yang rahasia.

Tapi, kenapa sekarang aku berada di luar kamar, menjauhi pintu itu?

Malam kian lengkap. Angin kian menusuk. Di luar kamar, di ambang jendela, aku menawarkan sambutan kepada siapa pun Dia yang sedari tadi mengetuk pintu: *"Silakan masuk."*

Maka pada ketukan terakhir, aku mengosongkan kamarku. Menyembunyikan dunia, menguburnya di dalam sana. Bertukar nyawa dengan baka usia.

"Selamat malam. Aku Tuhan. Kenapa lama sekali?"

Catatan: Cerita pendek ini adalah variasi dan pengembangan atas puisi Robert Frost, "The Lockless Door".

The Lockless Door

It went many years,
But at last came a knock,
And I thought of the door
With no lock to lock.

I blew out the light,
I tip-toed the floor,
And raised both hands
In prayer to the door.

But the knock came again
My window was wide;
I climbed on the sill
And descended outside.

Back over the sill
I bade a "Come in"
To whoever the knock
At the door may have been.

So at a knock
I emptied my cage
To hide in the world
And alter with age.

Robert Frost

Cermin

—Percakapan dengan Cermin I

DADANYA berdesir, Maila takjub melihat wajahnya sendiri di cermin. Serupa benar dengan wajah seorang putri, katanya dalam hati. *Ya, kau memang cantik, Maila*. Wajahnya tersipu mendengar pujian itu. Pipinya merona. Merah muda. Ia tersihir oleh bayangannya sendiri. Bayangan ketika ia masih berada pada masa empat puluh tahun yang lalu.

Wajahnya cerah, berseri-seri. Setengah terpana melihat kecantikannya sendiri. Rambutnya panjang, berwarna hitam kecokelatan, berkilat, bergelung seolah ombak. Dahinya licin. Matanya bulat, berbinar-binar. Hitam pekat seperti langit malam. Dikedip-kedipkannya matanya, hingga ia perhatikan bulu matanya yang tebal dan lentik. Tebal serupa alisnya yang melengkung menaungi sepasang matanya yang

indah. Diturutkannya telunjuknya, dari hulu hingga muara alisnya. Cantik sekali dirimu, ia membatin.

Ya, kau memang cantik, Maila.

Hidungnya, ia memandangi hidungnya. "Ah, hidung ini, hidung yang menyimpan aroma wangi surga." Hidung yang bangir. Menyambungkan sepasang mata mutiara dengan bibirnya yang merekah dan seolah selalu basah. Disentuhnya bibirnya. "Bibir ini, tak pernah dijamah seorang pun pria." Ia tersenyum.

Ya, kau memang cantik. Dan kau suci, Maila.

Ia melirik lehernya. Jenjang. Putih. Mulus. Harusnya ada bekas gigitan di sini, katanya sembari meraba sekujur leher yang bersih itu. Tidak, tidak ada bekas gigitan atau luka atau apa pun. Ya, cermin ini memang mengembalikan Maila kepada kesempurnaan. Ketika luka dan kenangan belum sempat memahatkan nodanya.

"Kenapa kau berbohong kepadaku?" Air muka Maila tiba-tiba berubah.

Aku tidak berbohong, Maila.

"Ya, kau bohong!"

Tidak, Maila. Lihatlah, ini benar-benar dirimu. Cantik dan memesona.

"Itu dulu!" Maila terisak.

Tidak. Tidak, Maila. Dulu, sekarang, dan nanti kau akan tetap seperti ini. Jelita.

"Apa maksudmu menunjukkan wajahku yang seperti ini?"

Memang beginilah dirimu, Maila. Tak pernah menjadi yang lain.

"Tidak! Aku sekarang sudah berbeda. Aku sudah tak cantik lagi seperti dulu. Aku tua! Buruk rupa dan tak berdaya!"

Kenapa kau bicara begitu, Maila?

"Begitulah kenyataannya!"

—Pemuda Buruk Rupa

Maila ingat sekali masa-masa ia masih menjadi seorang gadis yang cantik jelita. Kembang desa, kata orang. Kecantikan Maila menyaingi rupa seorang putri, bahkan dewi-dewi. Caranya berjalan, berbicara, seakan memiliki daya magis untuk menarik perhatian dan membuat orang betah berlama-lama menatapnya. Tak ada lelaki yang tak menoleh dan terpikat saat Maila berjalan mengitari pasar untuk berbelanja. Termasuk Wono, seorang pemuda biasa yang berjualan daging di pasar itu.

Wono, yang setiap pagi melihat Maila berputar-putar di pasar, diam-diam menyimpan hati kepada dara jelita itu. Namun ia tahu diri untuk tak menyatakan perasaannya. Wajahnya yang buruk membuatnya tak pernah berani untuk sekadar berbicara dengan orang lain, apalah lagi dengan Maila. Wono tak mau gadis itu menyebutnya siluman lalu pingsan tiba-tiba saat ia menunjukkan diri di depannya. Se-

lama ini ia melayani pelanggan dengan menunduk-nunduk. Ia tak berani menatap. Sudah bertahun-tahun ia menyembunyikan wajahnya dari banyak orang, sejak ia terkena kutukan yang berasal dari sebuah cermin.

Cermin itu diperoleh Wono dari mendiang ayahnya. Keluarganya sangat miskin dan ia mengerti orangtuanya tak bisa mewariskan apa-apa kepadanya. Tapi ternyata di pengujung hayatnya, ayahnya memberikan selembar surat wasiat. Di dalam surat itu tertulis bahwa ayahnya telah mengubur sebuah cermin tua. Kelak saat ia menjemput ajal, cermin itu harus diserahkan kepada keturunannya. Karena Wono adalah anak semata wayang, jadilah ia yang menerima cermin itu.

Sebelum melihat cermin tua itu, Wono tak pernah sekali pun becermin. Hingga ia tak menyadari bahwa ia sebenarnya adalah seorang pemuda yang rupawan. Namun, semenjak ada cermin tersebut, Wono menjadi sering becermin. Ia bahkan kerap menghabiskan waktu berjam-jam duduk di depan cermin itu. Mengagumi dirinya sendiri. Serta sesekali mengutuk orangtuanya, kenapa tak pernah menyadarkan dirinya bahwa ia memiliki wajah yang tampan.

Seiring waktu berjalan, Wono menjadi tergila-gila dengan wajahnya sendiri. Pagi, siang, sore, malam dihabiskannya hanya untuk becermin. Kalaulah ia seorang perempuan, pasti ia akan langsung jatuh cinta kepada lelaki di cermin itu.

Walaupun tanpa itu ia pun sudah mulai jatuh cinta kepada dirinya sendiri.

Yang tidak diketahui Wono, cermin tua peninggalan almarhum ayahnya itu ternyata dapat mengisap jiwa orang yang sedang becermin di depannya. Jika terlalu sering atau terlalu lama bercermin, orang itu akan segera menjadi tua melebihi usia yang sebenarnya. Semenjak itu, Wono mengubur cermin tua tersebut dan tak pernah memakainya lagi. Tentu saja, setelah wajahnya berubah menjadi buruk akibat menghabiskan nyaris seluruh hari-harinya di depan cermin.

"Wono, Wono..."

Wono terperanjat. Seorang gadis melambai-lambai di mukanya. Ternyata Maila.

"Melamun saja." Gadis itu tersenyum nakal.

"Ah, ada apa, Nona..." Wono salah tingkah.

"Bisa kamu bungkuskan daging sapi itu untukku?"

"Oh, tentu saja, Nona."

"Ah, panggil saja Maila."

"Ba-baik, Nona Maila."

Maila tersenyum saja. Sedikit geli dan heran melihat tingkah laku Wono. Ia menunduk sedikit, mencoba melihat wajah Wono yang sedari tadi ditutup-tutupinya. Namun, Wono menghindar.

"Ini, Nona. Eh, maksud saya... Maila." Wono menyerahkan bungkusan hitam kepada Maila.

"Terima kasih."

Maila berlalu. Wono mendengar tawa Maila yang renyah saat gadis itu berbalik dan meninggalkan tempat dagangannya. Harum tubuhnya mengapung di udara. Membuat Wono memejamkan mata, menghirupnya seperti menghirup aroma bunga paling wangi di dunia.

—Sayembara Cermin

Sebagai wanita, Maila tentu menyadari kecantikannya. Ia ingin semua orang tahu, melihat, serta mengakui bahwa ia adalah wanita tercantik yang pernah ada. Tak hanya manusia, ia juga ingin semua cermin di dunia melihat wajahnya yang jelita. Maka, pada suatu hari ia membuat sebuah sayembara. Ia akan memberikan apa pun kepada yang bisa membawakannya cermin yang mampu memantulkan bayangan yang lebih cantik daripada wujud asli dirinya.Berita itu pun dengan cepat menyebar ke seluruh pelosok desa. Orang-orang berbondong-bondong mendatangi Maila sambil membawa cermin. Bermacam-macam bentuk dan ukuran cermin yang diterima Maila. Mulai dari yang seukuran telapak tangan hingga yang sebesar setengah dinding kamar. Dari yang berbingkai kayu dengan ukiran-ukiran unik dan indah hingga yang hanya berupa pecahan sekadarnya.

Wono, yang juga mendengar perihal sayembara itu, memutuskan untuk membawa cermin tua peninggalan almar-

hum ayahnya. Lagi pula cermin ini sudah tak ada gunanya untukku, katanya. Wono tahu, cermin ini suatu saat akan membawa petaka bagi Maila, namun iming-iming bahwa Maila bersedia memberikan apa pun kepada pemenang sayembara cermin, membuat Wono tetap ingin memberikan cermin wasiat itu. Hanya dengan cara ini ia bisa memiliki kesempatan mewujudkan harapannya. Mendekati dan memiliki Maila.

Ia pun menggali tempat ia pernah mengubur cermin tersebut. Ia bersihkan tanah dan kotoran yang menempel di permukaan cermin dan di bingkainya. Ia cuci benda itu, lalu ia keringkan dengan kain. Cermin itu pun kembali seperti pertama kali ia menerima dari almarhum ayahnya. Cantik, anggun, dan terlihat mahal.

Wono mendatangi Maila dengan membawa cermin tua tersebut.

"Nona, maaf... maksud saya, Maila. Saya dengar tentang sayembara itu, dan saya datang membawa cermin ini."

"Ah, kamu rupanya." Maila tersenyum lebar.

—Percakapan dengan Cermin II

"Siapa kamu?"

Kau.

"Ah, cantik sekali..."

Tentu saja. Kau memang cantik.

"Tidak, kamu lebih cantik dariku!"

Begitukah?

"Ya. Kulitmu lebih mulus, matamu lebih indah, rambutmu lebih berkilau, alismu lebih pekat, hidungmu lebih... bibirmu... Ah, bagaimana bisa?"

Tanyalah kepada lelaki yang telah membawaku kepadamu.

"Pemuda buruk rupa itu?"

Ya. Dan jangan lupa, kau berjanji memberikan apa pun kepada siapa saja yang bisa membawakan kepadamu cermin yang dapat memantulkan bayanganmu lebih cantik daripada dirimu sendiri.

"Ah, tentu saja. Besok akan kutemui pemuda itu."

—Permintaan

Wono tengah melayani pesanan seorang pelanggan ketika Maila datang menghampirinya. Ia begitu terkejut hingga pisau pemotong dagingnya hampir terlepas dari tangannya. Maila tertawa kecil.

"Kamu selalu terkejut saat melihatku. Kenapa?"

"Ti-tidak..."

"He?" Maila mengusili Wono dengan merundukkan kepala dan berusaha melihat wajah Wono.

"Tidak, Anda hanya... cantik."

Maila tersenyum, hingga geliginya yang putih dan rata terlihat.

"Aku ingin mengabulkan semua permintaanmu."

Wono terkejut. Nyaris saja pisau dagingnya tergelincir lagi dari genggamannya.

"Mari, kita ke rumahku."

Maila meraih tangan Wono. Pemuda itu tak mengerti bagaimana meredam debaran dada yang hampir membuatnya tak mampu berdiri tegak. Ia biarkan saja dirinya dibimbing Maila. Dibawa harum bunga-bunga yang menguar dari tubuh gadis pujaannya itu.

"Sekarang, katakanlah keinginanmu," kata Maila, menatap Wono lekat-lekat.

Wono terdiam. Ia hanya menunduk sembari mencoba mengendalikan diri. Kamar Maila begitu wangi. Entah dari mana asal bau wangi itu. Ia serasa berada di taman bunga, dan sekuntum yang paling mekar dan paling indah ada di depan matanya.

Maila menggenggam tangannya.

"Kenapa kamu tak mau menatapku?" Maila meraih dagu Wono, mengangkatnya hingga pemuda itu menghadap wajahnya.

"Jangan!"

Maila terkejut melihat wajah Wono. Tubuh Wono yang kekar dan tegap menunjukkan usianya yang kira-kira belum genap 30 tahun, tapi raut wajahnya seperti sudah berusia 70 tahun. Seolah Maila melihat kakeknya sendiri, bahkan mungkin kakek buyutnya. Selain terlihat tua, Wono tak ubahnya sesosok siluman bagi Maila. Gadis itu bergidik. Namun, ia tetap ingat janjinya.

"Cerminmu ternyata memantulkan bayangan yang lebih cantik daripada diriku sendiri. Maka, sekarang, ucapkanlah kepadaku, apa permintaanmu?"

Wono terpaku. Tak bisa diucapkannya sepatah kata pun sewaktu ia melihat Maila berdiri di depannya. Setelah beberapa menit penuh kebisuan, pemuda buruk rupa itu tercengang ketika Maila perlahan membuka pakaiannya. Dari atas hingga bawah. Dari bagian luar hingga yang paling dalam. Gadis itu kemudian menarik tangan Wono dengan lembut. Ia duduk dan berbaring di atas ranjang.

Berikutnya hanya terdengar desah dan lenguh di malam yang panjang.

—Percakapan dengan Cermin III

"Kenapa kau membunuhnya?"

Aku tidak melakukannya. Kau yang melakukannya.

001/1/16/SC

"Tidak! Aku hanya mengabulkan permintaannya. Aku hanya menepati janjiku!"

Kau menyerahkan jiwamu.

"Apa maksudmu?"

Malam itu ketika kalian bercinta dengan penuh hasrat, sebagian auramu merasuk ke dalam tubuh pemuda itu. Ia tak kuat menampungnya sebab jiwanya sudah terserap habis olehku. Jiwanya sudah rusak. Dan kau membuatnya kian parah.

"Karena itu dia terlihat tua?"

Karena itu dia kehilangan nyawa.

"Lalu apa yang kaulakukan terhadapku?! Tak ada lagi laki-laki yang sudi mendekatiku. Mau melihatku saja tidak. Mereka hanya melirik dengan tatapan aneh dan menjaga jarak denganku. Seakan-akan aku ini monster!"

Tidak. Kau bukan monster, Maila. Kau gadis yang jelita.

"BOHONG! Hanya bayanganku yang cantik. Hanya jiwaku yang terperangkap dalam dirimu!"

Kau cantik, Maila. Dengan atau tanpa bayangan. Dengan atau tanpa cermin.

Dengan atau tanpa cermin....

Dengan atau tanpa cermin....

Maila memukul cermin itu sekuat-kuatnya hingga pecah berantakan. Tangannya berdarah. Ia mengambil pecahan kaca, lalu menggoreskannya ke pipi, kemudian ke sekujur wajahnya.

Malaikat

"Bu, apa malaikat itu ada?"

Di sekolah, Lou sering mendengar ibu gurunya bercerita tentang malaikat. Lou tak mengerti, tapi sepertinya gurunya itu memang sangat menyukai malaikat. Lou mendengar banyak cerita tentang malaikat. Mulai dari ciri-ciri malaikat, jenis-jenis malaikat, nama-nama malaikat, hingga kehebatan malaikat yang tentu saja selalu membuat Lou terpesona setiap mendengar cerita gurunya itu.

Tapi dari sekian banyak yang Lou dengar dari gurunya, satu hal yang paling diingatnya: yakni bahwa malaikat memiliki sayap, dan sayapnya sangat, sangat, sangaaat lebar. Gurunya itu bilang ketika malaikat mengibaskan sayapnya sekali, ia akan menempuh jarak dari bumi hingga langit lapis pertama. Ketika ia mengibaskan sayapnya sekali lagi, ia akan sampai pada langit lapis kedua. Begitu seterusnya.

Lou terkesima mendengar gurunya.

Namun, Lou lebih terpesona lagi ketika diberitahu bahwa kehebatan sayap malaikat itu tak ada apa-apanya ketika ia berada di dalam surga.

"Memangnya kenapa, Bu Guru?" tanya Lou lugu.

Saat di surga, malaikat pernah ingin mencoba mengukur luas surga itu. Ia pun diberi izin oleh Tuhan. Lalu ia mengibaskan sayapnya sekali. Ia gagal. Sekali lagi dikibaskannya sayapnya. Tidak juga ketemu batasnya surga. Malaikat pun mengibas-ngibaskan sayapnya berkali-kali. Hingga akhirnya ia menyerah sebab tak juga ditemukannya batas surga. Begitu gurunya menerangkan kepada Lou.

Lou terkesima sekali lagi.

Gurunya, yang tahu Lou tertarik mendengar cerita-ceritanya tentang malaikat, sering mengajak Lou berbincang-bincang saat jam istirahat. "Kamu mau dengar cerita lain lagi tentang malaikat?" tanya ibu guru yang tergolong masih muda itu sambil tersenyum kecil kepada Lou. Lou menatapnya seraya mengangguk. Ibu Guru pun bercerita lagi tentang malaikat. Apabila di kelas sedang ramai, ia mengajak Lou ke kantin atau ke ruangannya atau ke taman untuk berkisah tentang malaikat.

Saat mulai berkisah tentang malaikat, seperti biasa, Lou hanya bisa menatap ibu gurunya dengan mata berbinar-binar.

"Bu, Lou ingin bertemu malaikat."

Lou demam tinggi. Di sekitar tempat tinggalnya memang sedang diserang wabah demam berdarah dengue. Anak-anak silih berganti terjangkit penyakit tersebut. Ada yang hanya demam, ada juga yang sampai meninggal. Orangtua Lou panik, mengetahui suhu tubuh anaknya tak juga kembali normal. Akhirnya mereka memutuskan membawa Lou ke rumah sakit.

Lou kesal sekali berada di rumah sakit,karena ia jadi tak bisa pergi ke sekolah, dan karenanya tak bisa bertemu ibu gurunya yang cantik dan mendengar cerita-cerita tentang malaikat. Suster, apalagi dokter di sini, tak ada yang tahu soal malaikat. Setiap Lou bertanya kepada suster yang merawatnya atau kepada dokter yang memeriksanya, apakah mereka tahu tentang malaikat, mereka hanya tersenyum dan tak menjawab pertanyaan Lou.

Kalau Lou bertanya kepada ibunya, sambil mengusap-usap kepala dan mencium pipi Lou, ibunya hanya menjawab, "Kamulah malaikat kecil Ibu, Nak."

Lou suka menggambar. Televisi di kamar tempat ia dirawat sama sekali tak memberinya hiburan. Maka ketika suster datang untuk memberinya sarapan, ia meminta buku gambar dan pensil. Lou pun mulai menggoreskan pensilnya di atas kertas putih. Ia menggambar malaikat.

Lou mulai dengan menggambar wajah malaikat. Tak ada mata, hidung, maupun bibir. Hanya garis kurva yang membuka ke atas. Setelah itu ia menggambar rambutnya. Rambut malaikat seperti apa ya, batin Lou. Ibu Guru tak pernah menggambarkan rambut malaikat. Ia pun mengarang-ngarang sendiri. Ia menggambar bentuk rambutnya sendiri. Lalu ia menggambar tubuhnya. Ia juga tak sempat bertanya kepada Ibu Guru apakah malaikat itu tubuhnya seperti anak kecil atau orang dewasa. "Aduh, kenapa nggak pernah nanya sama Bu Guru ya... Dasar pelupa." Lalu ia memutuskan untuk menggambar tubuh anak kecil. Karena lebih mudah, dan nanti kalau sudah selesai bisa jadi temannya, batin Lou sambil tersenyum kecil. Lalu ia meneruskan menggambar.

Sesudah Lou diperbolehkan kembali ke rumah, ibu guru Lou bertamu dan meminta maaf kepada orangtua Lou, juga kepada Lou, karena tak sempat menjenguk Lou di rumah sakit. Mendadak banyak yang harus diurus, katanya. Lou senang sekali dapat bertemu lagi dengan Ibu Guru, walaupun ia belum kembali ke sekolah karena dianjurkan untuk istirahat dulu satu-dua hari di rumah. Tapi paling tidak ia bisa bertanya lagi tentang malaikat kepada gurunya itu.

Dengan antusias, Ibu Guru bercerita bahwa malaikat da-

pat mengubah wujudnya menjadi apa saja, termasuk menjadi manusia. Dan ketika ia mengubah wujud menjadi manusia, ia bisa menjadi siapa saja. Lelaki, perempuan, anak kecil, orang dewasa, penjual sayur, polisi lalu lintas, pemungut sampah, tukang becak, siapa saja yang ia inginkan.

Lou termangu dan mulutnya membentuk huruf "o" kecil.

"Kenapa malaikat mau berubah jadi manusia, Bu Guru?" tanya Lou penasaran.

Ibu guru menjawab, manusia sering memiliki masalah. Dan ada malaikat yang ditugaskan oleh Tuhan untuk membantu manusia. Begitulah, Tuhan bekerja dengan berbagai cara. Bisa langsung dari-Nya, bisa juga lewat malaikat-Nya. Nah, salah satu cara malaikat membantu manusia adalah dengan mengubah wujud menjadi manusia dan langsung memberikan pertolongan kepada manusia yang sedang tertimpa masalah.

"Berarti Bu Guru juga malaikat, ya? Bu Guru sudah menolong Lou. Waktu di rumah sakit Lou cuma ingin dengar cerita tentang malaikat. Tapi Bu Guru enggak datang ke rumah sakit. Jadi Lou cuma bisa bikin gambar malaikat. Lou sembuh karena ngebayangin malaikat terus. Itu semua karena Bu Guru."

Ibu Guru tersenyum. "Kamu menggambar malaikat? Coba sini Ibu lihat."

Lou berlari kecil ke kamarnya, lalu keluar dengan membawa selembar kertas. Kedua tangannya disembunyikannya

di belakang. "Ayo, mana sini, Ibu mau lihat malaikatmu," kata Ibu Guru. Dengan malu-malu, Lou menyerahkan selembar kertas itu kepadanya. "Jangan ketawa ya, Bu," kata Lou.

Sesuatu pada selembar kertas tersebut membuat Ibu Guru Lou terdiam. Sesuatu telah membuat dadanya sesak dan adegan-adegan masa lalu mendadak berkelebatan dalam kepalanya. Detak jantungnya melamban. Kenangan manis sekaligus pahit menyerang lubuk hatinya. Ia menutup mulut dengan sebelah tangan. Ada setitik air menyembul dari sudut matanya.

Lou terdiam, terheran-heran melihat Ibu Guru seperti sedang sedih. "Bu, kenapa nangis?" tanyanya.

"Lou, kamu juga malaikat. Kamu didatangkan Tuhan untuk menolong Ibu."

Anaknya, jikalau masih hidup, pasti sekarang sudah seusia Lou.

Surat untuk Fa

1

Fa, janganlah kau menangis lagi. Tak sanggup bumi ini menampungnya. Masa lalu kita mungkin sebuah kesalahan, tapi aku tak pernah menyesal. Tentu kau juga, bukan? Biarlah waktu menuntunmu melewati kegelapan. Luka dapat menyembuhkan dirinya sendiri asal kau memberinya jalan. Sungguh, Fa, tak ada yang perlu diperdebatkan perihal aku atau kau yang memulai. Kita sama-sama paham. Namun, bila kau masih saja memikirkannya, berjanjilah, berjanji untuk dirimu sendiri—kau tak akan pernah membaca suratku lagi.

Ini entah surat keberapa yang kutulis dan kukirim kepadamu, Fa. Kau tak pernah membalas dan aku mengerti itu. Aku pun tak pernah berharap menerima balasan dari-

mu. Aku terus menulis surat untukmu sebab aku pernah berjanji demikian. Aku akan mengabarimu tentang keadaanku dan, tentu saja, menanyakan kabarmu.

Oh ya, bagaimana kabarmu sekarang? Masih suka duduk melamun di teras rumah sambil menghirup aroma tanah basah? Ah, hobi yang sampai sekarang masih tak bisa kumengerti apa asyiknya. Hei, jangan marah ya. Aku kan hanya berpendapat. Oke, kembali ke topik, bagaimana kabarmu? Yah, aku yakin semuanya baik-baik saja. Kecuali hidungmu yang terlalu besar dan panjang seperti luncuran bermain anak-anak. Hahaha. Hei, hei, aku hanya bercanda. Jangan cemberut begitu.

Kembali ke masalah kita. Maksudku, bukan masalah, tapi... ya sudahlah.

Aku tidak pernah pura-pura tidak ada yang terjadi di antara kita, jika itu yang membuatmu marah kepadaku. Aku mengakui ada perasaan yang muncul di hatiku untukmu. Aku mengakuinya, Fa. Tidakkah kau juga? Namun, kau dan aku sama-sama paham ini tidak bisa berjalan selamanya. Maka dari itu aku tidak berani mengambil langkah lebih jauh untuk mendekat ke hatimu, karena aku takut aku hanya akan merusaknya.

Aku memberimu harapan palsu, itu yang kaubilang Fa? Tidak, itu tidak benar. Apa yang kurasakan itu nyata, Fa. Semua yang kuucapkan kepadamu itu nyata, dan fakta. Aku tidak pernah mengucapkan kalimat-kalimat indah hanya

001/1/16/SC

untuk menghibur hatimu. Aku tahu kau tidak suka itu. Iya kan, Fa?

2

Fa, aku percaya segalanya terjadi bukan tanpa alasan. Bahkan hujan yang turun nyaris setiap hari di kotamu itu memiliki maksud tersendiri. Mungkin untuk membasahi hatimu. Mungkin untuk membasahi matamu. Tapi sesungguhnya, Fa, kaulah yang memilihkan alasan itu untuk mereka. Mereka hadir begitu saja dan tak akan berarti apa-apa kalau kau tak memberinya makna. Karena kaulah mereka menjadi berarti. Kau bisa saja menganggap mereka tak ada. Tapi kau tak pernah sanggup melakukannya. Kurasa, bukannya kau tak sanggup, kau hanya tak ingin.

Intinya, Fa, kaulah yang memiliki kuasa atas dirimu sendiri. Jalan yang kaulihat akan selalu gelap kalau kau memandangnya demikian. Aku percaya di dalam hatimu masih ada matahari kecil yang kaututupi. Bukalah sejenak, Fa. Dan kau akan menyadari betapa indahnya pelangi yang selama ini kauhindari. Perasaanmu itu.

Bertahun-tahun kita menjalin hubungan. Aku dan kau sama-sama tahu ini lebih dari sekadar pertemanan. Namun, aku terlalu pengecut untuk menjelaskannya dan kau terlalu takut untuk mengakuinya. Hingga akhirnya kecupan pan-

001/1/16/SC

jang dan dalam itu terjadi di antara bibir kita, dan kita tidak lagi bisa menahannya.

Saat itulah segalanya berubah. Kau mulai menjauhiku dan aku pun tak lagi berani mendekatimu. Kita tidak lagi sepasang sahabat. Namun, kita juga bukan sepasang kekasih.

Setelah itu aku berusaha untuk kembali meraihmu, Fa. Tetapi kau sudah tidak lagi berada dalam pandanganku. Kau pindah kota dan tak memberitahuku. Aku mendapatkan alamatmu dari penghuni baru rumahmu. Aku tidak berani langsung menghampirimu. Aku mencoba menghubungimu lewat ponsel, namun kau tidak pernah sekali pun mengangkat telepon dariku. Maka aku mulai menulis surat ini. Karena aku tahu kau lebih suka kata-kata yang ditulis di atas selembar kertas daripada huruf-huruf yang diketik di layar ponsel atau komputer. Ya kan, Fa?

Aku masih mengingat segalanya tentangmu, Fa.

Aku menjalin hubungan dengan perempuan lain, setelah pada akhirnya aku mengucapkan "*I love you*" kepadamu. Itukah yang membuatmu semakin benci kepadaku, Fa? Kau pasti menuduhku mempermainkan hatimu, bukan? Tidak, Fa. *I do love you, I really do*. Namun, aku tahu kau perempuan dengan tembok begitu tebal dan tinggi yang tidak mampu kupanjat, Fa. Kau terlalu tangguh. Kau bahkan tidak membutuhkan siapa-siapa untuk bahagia. Aku tahu kau bisa menangani dirimu sendiri. Kau begitu mandiri. Kau tidak butuh aku. Kau sendiri yang pernah bilang begi-

tu kepadaku. Kau ingin mengurus semuanya sendiri. Denganmu, aku tidak merasa dibutuhkan.

Aku butuh orang yang membutuhkanku, Fa. Tidakkah kau juga begitu?

3

Jadi, janganlah menangis lagi. Kumohon. Aku tahu diriku penuh dosa. Setiap huruf dalam suratku selama sepuluh tahun inilah yang kuharap dapat mengikis sedikit demi sedikit dosa itu. Tapi, tentu saja, Fa, kaulah yang berhak memutuskan hal tersebut. Aku hanya pendosa yang hidup dalam kegamangan, bahkan tak pernah sanggup untuk bermimpi mendapatkan pengampunan.

Fa, kadangkala aku tak mengerti sesuatu. Apakah aku harus merasa bersalah kepada dirimu, ataukah kepada diriku sendiri? Kurasa kedua-duanya. Ya, aku bersalah kepadamu dan kepada diriku juga. Tapi aku sudah mencoba memaafkan diriku dan sekarang aku masih menunggu maaf darimu.

Itulah yang kuingin kaulakukan sedari dulu, Fa. Maafkanlah dirimu. Aku tak tahu pasti apakah rasa bersalah kita terhadap diri masing-masing sama besarnya, tapi kau harus melakukannya. Percayalah, sikapmu yang selalu saja mengutuki diri sendiri itu tak akan membawa kita ke mana-mana—tak akan membawa dirimu ke mana-mana. Kau

hanya akan bergulat dalam lumpur yang semakin hari semakin memenuhi rongga dadamu dan akhirnya membuatmu tak bisa bernapas. Kau sudah merasakannya sekarang, kan? Bahkan mungkin sejak pertama kali kita tak pernah lagi bertemu.

Fa, jangan salah sangka. Aku tak bermaksud mengguruimu. Apalagi soal maaf dan memaafkan. Tapi yang jelas, aku hanya ingin kau hidup bahagia. Apakah kau bahagia sekarang, Fa?

Fa, jangan kaubasahi surat ini dengan air matamu. Air mata terlalu berharga untuk kautumpahkan setiap hari. Simpanlah. Banyak hal indah yang suatu saat nanti memaksamu meneteskan air mata dan itu memang pantas kaulakukan. Tapi tidak untuk surat ini. Tidak juga untuk dirimu sendiri. Apalagi untukku.

Oh ya, kau masih suka menari? Aku suka melihat kau menari. Walau terkadang aku heran saat kau melakukannya setiap waktu, kapan pun itu. Entah saat kau marah, bahagia, maupun sedih. Tapi aku suka. Kau seperti melepaskan percikan-percikan warna ke udara. Melukis angin dengan gerak tubuhmu. Saat melihat kau menari, aku seperti sedang menyaksikan seorang maestro pelukis menciptakan mahakarya di atas kanvas maharaksasa. Aku bahagia sekali karena saat itu akulah satu-satunya orang paling beruntung di dunia yang dapat menyaksikannya.

Fa, kuingin kau menari. Menarilah. Menari dengan tarian

001/1/16/SC

paling indah. Dengan gemulai rambutmu yang tergerai. Dengan sepasang alismu yang menantang. Dengan bibirmu yang menyimpan rahasia. Menarilah dengan gerimis yang berderai. Menarilah bahkan dengan air matamu yang berurai. Menarilah, Fa!

Tempatmu bukan di sini, dalam kegelapan ini. Dalam pekatnya rasa kecewa dan putus asa. Fa, kau rindu akan segala hal yang bercahaya. Yang berwarna. Kau tahu itu.

Fa, aku ingin mengurai seluruh kenangan. Tapi aku khawatir benakmu belum sanggup memilah mana yang manis dan mana yang pahit.

Maukah kau memaafkanku?

Sebelum aku lupa, aku ingin mengatakan kepadamu bahwa ini adalah surat terakhir yang kutulis dan kukirim untukmu. Sudah sepuluh tahun aku melakukannya. Dan seperti yang sudah kubayangkan, kau tak pernah mengirim surat balasan.

Tapi aku tak akan berhenti mengirim kabar kepadamu. Suatu waktu kau akan mendengar suaraku lewat angin yang menepuk pipimu. Atau lewat bau tanah yang menguap karena hujan. Sahutlah sesekali, Fa. Walau tak lewat kata-kata, aku akan merasakannya. Karena hati kita pernah terpaut, dan sekarang pun juga.

Bukan begitu, Fa?

Berjanjilah, kau akan berhenti dari kesedihan ini dan memberi hatimu kedamaian. Sudahlah, lupakan semua

kesalahan. Jangan jadikan mereka hantu bagimu. Jadikanlah mereka sekumpulan foto usang berbingkai yang dapat kaukunjungi sesekali bila kau ingin. Tak lebih dan tak akan pernah lebih dari itu!

Sekali lagi, aku tak bermaksud menasihatimu. Aku menyayangimu, Fa. Sebab itu aku menulis surat ini. Sejak pertama dan sampai sekarang, tak pernah berubah.

Hanya Empat Putaran

SELALU empat putaran. Setiap hari. Hanya empat putaran berlari keliling *boulevard* kampus pada pukul lima lewat tiga puluh pagi. Kurang dari itu, saya malu. Lebih dari itu, saya tidak mampu.

Terus terang, saya memang jenis pria yang kurang rajin berolahraga. Bukannya tidak suka. Saya sering bermain bola voli waktu SMP dan sesekali mencoba basket dan futsal waktu SMA. Namun, pada akhirnya saya hanya duduk di bangku cadangan dan menonton teman-teman sekelas beraksi sembari disoraki semangat oleh para anak perempuan. Saya tidak pernah berhenti mencoba, namun saya selalu rendah diri dibandingkan teman-teman yang lebih mampu daripada saya. Saya mudah kehilangan rasa percaya diri jika berada pada bidang yang memang tidak saya kuasai. Tetapi saya masih mencoba beberapa kali untuk berbaur dan me-

nunjukkan diri, walau, ya, selalu saja hasilnya sama. Tersingkir ke belakang, baik karena ada yang lebih mampu daripada saya ataupun karena saya sendiri yang menarik diri. Entahlah. Mungkin saya hanya tidak berbakat di bidang olahraga.

Saya iri dengan mereka.

Saya tidak merokok. Saya benci asap rokok. Tetapi bukan berarti saya tidak pernah mencoba. Saya pernah mencicipi rokok saat kelas empat SD. Waktu itu saya sedang bermain di rumah seorang teman sekompleks. Kami bertujuh. Tiga orang di antaranya sudah duduk di kelas tiga SMP. Satu orang kelas dua SMA, dan satunya lagi kelas enam SD. Orangtua teman saya sedang pergi keluar kota. Lalu, mulailah mereka "berpesta". Tidak sampai bagaimana-bagaimana, hanya merokok beramai-ramai. Saya sendiri yang tidak ikut.

Mereka tampak asyik mengisap batang tembakau itu,tapi saya sama sekali tidak tertarik. Walau, ya, sedikit penasaran sebenarnya. Anak kecil penuh dengan rasa ingin tahu, bukan? Lalu teman saya yang sudah SMA menawari saya. *Eh, sini, ayo ikut. Cobain,* katanya. Saya menggeleng cepat. Saya takut. Takut ketahuan ayah saya. Tetapi dia terus membujuk. Sampai akhirnya saya berpikir, *ah, sedikit saja mungkin tidak apa-apa*. Saya pun meraih rokok itu dari tangan teman saya dan mengisapnya. Baru satu isapan pendek, dada saya langsung sesak dan napas saya seakan tersangkut di leher. Saya batuk-batuk dan mau muntah.

Sejak itu saya semakin tidak menyukai rokok dan tidak pernah mau lagi mencoba.

Meski saya tidak merokok, entah mengapa saya tidak kuat berlari. Katanya, orang yang tidak merokok lebih kuat berlari daripada yang merokok. Namun, tampaknya teori itu tidak terbukti pada saya. Selama SD, SMP, SMA, bahkan sampai saya lulus kuliah sekarang ini, saya selalu saja kalah berlari dengan teman-teman saya. Kalah stamina. Dan kalah jauh. Waktu ujian praktik SMA, saya bahkan mencatat waktu lebih lama daripada hampir semua teman perempuan sekelas dalam menyelesaikan empat belas putaran lapangan basket sekolah. Saya malu.

Saya malu tidak bisa berlari lebih lama.

Beberapa bulan yang lalu ketika saya masih tenggelam dalam penyusunan skripsi, sebuah pesan singkat dari Ibu yang tinggal di pulau lain kembali menyadarkan saya akan hal itu.

"Abang sehat? Jgn lupa solat dan olahraga ya, nak. *Jgn kegemukan.*"

Pesan itu menumbuk dada saya cukup keras, karena saya sadar sepertinya memang berat badan saya bertambah. Saya jarang sekali bergerak, walaupun hanya untuk ke kamar mandi. Saya keluar kamar hanya saat lapar. Itu juga pergi ke warung makan padang di seberang kampus dengan me-

ngendarai motor. Saya jarang berjalan kaki. Ya, karena saya punya motor, untuk apa lagi saya berjalan kaki.

Isu kesehatan sebenarnya tidak pernah membuat saya terlalu khawatir, karena saya toh tidak gemuk-gemuk amat. Tinggi saya seratus tujuh puluh senti dan berat saya tujuh puluh lima kilo. Oke, setelah saya cek di internet, ternyata saya memang kelebihan berat badan. Baiklah.

Ditambah—ini yang membuat saya berpikir untuk mulai berolahraga lagi—saya punya sahabat yang sangat gemuk. Begitu gemuk hingga ia tidak memiliki leher. Ia tampak bahagia dan baik-baik saja, namun beberapa kali saya melihatnya susah membawa badannya sendiri. Saat naik motor, ia tidak bisa memboncengkan orang lain karena joknya sudah penuh dengan tubuhnya sendiri. Saat ke mal ingin belanja baju ia selalu kesulitan mendapat pakaian yang sesuai ukuran. Saya juga beberapa kali melihatnya seperti susah bernapas. Mungkin lemaknya yang berlebihan sudah merambat ke paru-paru dan menghambat jalur pernapasannya. Sungguh, itu pemandangan yang mengerikan buat saya.

Saya tidak mau seperti dia.

Dan di sinilah saya sekarang, terengah-engah di tengah *boulevard* kampus pada pukul lima lewat empat puluh lima pagi. Hanya bisa berlari empat putaran. Selalu empat putaran. Kurang dari itu, saya malu. Lebih dari itu, saya tidak mampu.

Tetapi kemudian, saya bertemu seorang perempuan. Dia menghampiri saya, dan saya mendongak. Sambil tersenyum, dia berkata,

"Cuma empat putaran?"

Aku perempuan. Dan aku bisa berlari lebih jauh daripada pria mana pun di dunia ini.

Tidak pernah empat putaran. Itu terlalu memalukan.

Belakangan, aku sering melihat pria itu berlari di *boulevard* kampus. Pada awalnya, aku tidak begitu memperhatikan dia. Namun setelah iseng-iseng mengikuti jalur larinya, aku baru sadar ternyata dia hanya berlari empat putaran. Selalu empat putaran.

Hanya empat putaran.

Aku tidak suka berlari empat putaran, karena empat putaran tidak cukup bagiku untuk berlari dari apa yang ingin aku tinggalkan.

Masa lalu.

Pengkhianatan lebih menyakitkan daripada maraton bertelanjang kaki, kau tahu?

Aku masih tidak bisa memercayai apa yang kulihat saat di suatu pagi yang segar aku menemukan dia—sepatu kesayanganku—sedang berlari santai di taman kota dengan seorang perempuan. Aku mengikuti mereka dari belakang dan mereka tidak menyadari kehadiranku. Mereka berhenti

beberapa kali dan perempuan itu mengusap keringat di dahi dan leher kokoh sepatu kesayanganku. Lalu mereka lanjut berlari santai sambil... berpegangan tangan. Ketika aku memicingkan mata dan berusaha menyingkirkan rasa curigaku, kenyataan justru mengejutkanku. Perempuan yang sedang bersama sepatu kesayanganku itu adalah sahabatku.

Katakan kepadaku, apa yang lebih buruk daripada seorang sahabat yang merebut kekasihmu?

Maka aku menghampiri mereka saat itu juga dan menampar keras keduanya.

Sejak itu, aku butuh lebih dari empat putaran di *boulevard* kampus ini untuk berlari dari sakit hati. Semakin hari, aku berlari semakin jauh dan napasku semakin panjang. Kedua kakiku seolah tidak pernah mengenal lelah. Setiap menyelesaikan empat putaran, aku membutuhkan empat putaran lagi. Begitu seterusnya. Terkadang aku harus mengendalikan diri agar tidak berlari terlalu jauh. Jadwal kelas kuliahku setiap pagi yang membantuku menahan diri.

Aku belum pernah melihat pria yang hanya berlari empat putaran itu. Sepertinya baru seminggu belakangan ini dia berlari di sini. Ia tampak payah, terus terang saja. Tubuhnya tampak gemuk, tetapi sebenarnya tidak begitu gemuk. Dari tampangnya, aku menebak dia bukan perokok. Bekas sepatu kesayanganku itu seorang perokok berat, tetapi dia bahkan bisa berlari lebih lama daripada pria empat putaran

001/1/16/SC

ini. Jadi, kesimpulan yang paling masuk akal adalah, pria empat putaran ini memang jarang berolahraga.

Pagi ini, dia sangat payah. Pada putaran pertama, aku melihat dia sudah terengah-engah. Pada putaran keempat, dia tampak nyaris pingsan. Tiba-tiba aku khawatir, maka dari itu aku menghampirinya.

"Cuma empat putaran?" kataku kepadanya.

Aku tidak bermaksud menyinggungnya, sungguh. Aku bermaksud baik. Aku ingin dia berlari lebih jauh lagi. Lebih jauh daripada yang biasa ia tempuh. Aku tahu dari sorot matanya, ia punya semangat yang besar. Sangat besar. Aku tidak pernah melihat mata seperti itu lagi sejak, katakanlah, aku patah hati. Aku hafal sorot mata itu, karena itu adalah sorot mata yang sama yang kulihat setiap aku becermin.

Dulu.

Dulu, sebelum sepatu kesayanganku direbut sahabatku sendiri, aku masih punya sorot mata yang penuh hasrat dan semangat itu. Namun sekarang, yang kupunya hanya sepasang kaki yang ingin berlari lebih jauh dan napas yang ingin membuang lebih banyak. Aku ingin meninggalkan kenangan pahit itu sejauh yang aku mampu. Dan aku tahu aku mampu. Atau kukira, aku mampu.

Kujulurkan tanganku kepadanya dan ia menyambutku.

"Terima kasih," katanya. "Iya, saya tidak bisa lari lebih jauh lagi. Capek."

Aku menepuk lengannya. "Ayo dong, masa kalah dengan cewek."

Dia mengangkat pundak, seperti pasrah dan tidak mau melawan pernyataanku. Dia tidak tersinggung, untunglah.

"Kamu sering lari di sini, ya?" tanyanya, seraya mengatur napas.

"Kamu baru kali ini lari di sini, ya?" aku membalas pertanyaannya.

Dia hanya tertawa kecil mendengarku. Ia mengusap dahinya sendiri dan lehernya yang basah. Kerah kausnya juga basah. Sungguh, baru empat putaran, tapi keringatnya sudah membanjir. Sementara aku, butuh berbelas-belas putaran untuk bisa berkeringat sedikit saja.

Lalu, alih-alih menjawab pertanyaanku, ia malah memperkenalkan dirinya. Ia menyebut nama. Dan sebagai warga yang baik, aku juga.

Kuperhatikan wajahnya—terasa familier. Seakan-akan aku sudah mengenal dia bertahun-tahun lamanya. Rautnya begitu akrab dan membuat sesuatu di dalam dadakuterasa nyaman, seperti ada yang mendekap. Kemudian, setelah ia berhasil menguasai diri dan berhenti melamun, ia menoleh kepadaku dan menatap mataku.

Mata itu, seperti mataku yang dulu.

"Mulai hari ini, mau menemani saya berlari?"

Begitu katanya. Seperti permintaan saat melamar seorang perempuan. Bedanya, ia hanya mengajakku berlari. Namun,

entah mengapa aku senang sekali. Sesuatu pada kalimatnya membuatku merasa menemukan lagi apa yang pernah hilang. Seorang teman.

"Kenapa hanya empat putaran?" tanyanya kepada saya, tampak begitu penasaran.

Ini minggu keempat sejak perkenalan pertama kami. Dia menerima dengan senang hati permintaan saya agar menemani saya berlari setiap pagi. Saat itu, saya pikir saya akan mampu berlari lebih jauh daripada biasanya. Ya, sejak itu saya memang bisa menambah satu-dua putaran. Oh, tidak. Dua minggu terakhir bahkan saya bisa berlari hingga lima belas putaran. Wow! Bagi saya ini rekor dunia. Saya tidak percaya pada kaki saya sendiri.

Tetapi saya percaya pada perempuan di sebelah saya ini.

Saya tersenyum. "Saya bisa saja berlari lebih jauh dari ini, tapi hanya butuh empat putaran untuk membuat kamu tertarik kepada saya, bukan?"

Lalu perempuan itu tersipu dan memukul bahu saya. Saya nekat meraih tangannya dan menggenggamnya. Untungnya, dia tidak menghindar. Malah jari-jarinya merespons dengan menggenggam lebih erat tangan saya yang berkeringat.

Setelah itu, kami berdua hanya berjalan kaki dan bahkan tidak sampai satu putaran. Kami begitu lelah memikirkan

di mana dan bagaimana setelah ini waktu hendak kami habiskan.

Selama ini, aku pikir aku butuh lebih dari empat putaran. Butuh berkali-kali lipat empat putaran untuk melupakan luka itu. Namun ternyata aku hanya butuh empat putaran. Tepat empat putaran, untuk menemukan kamu yang baru dan memberikan arti lagi pada setiap langkahku.

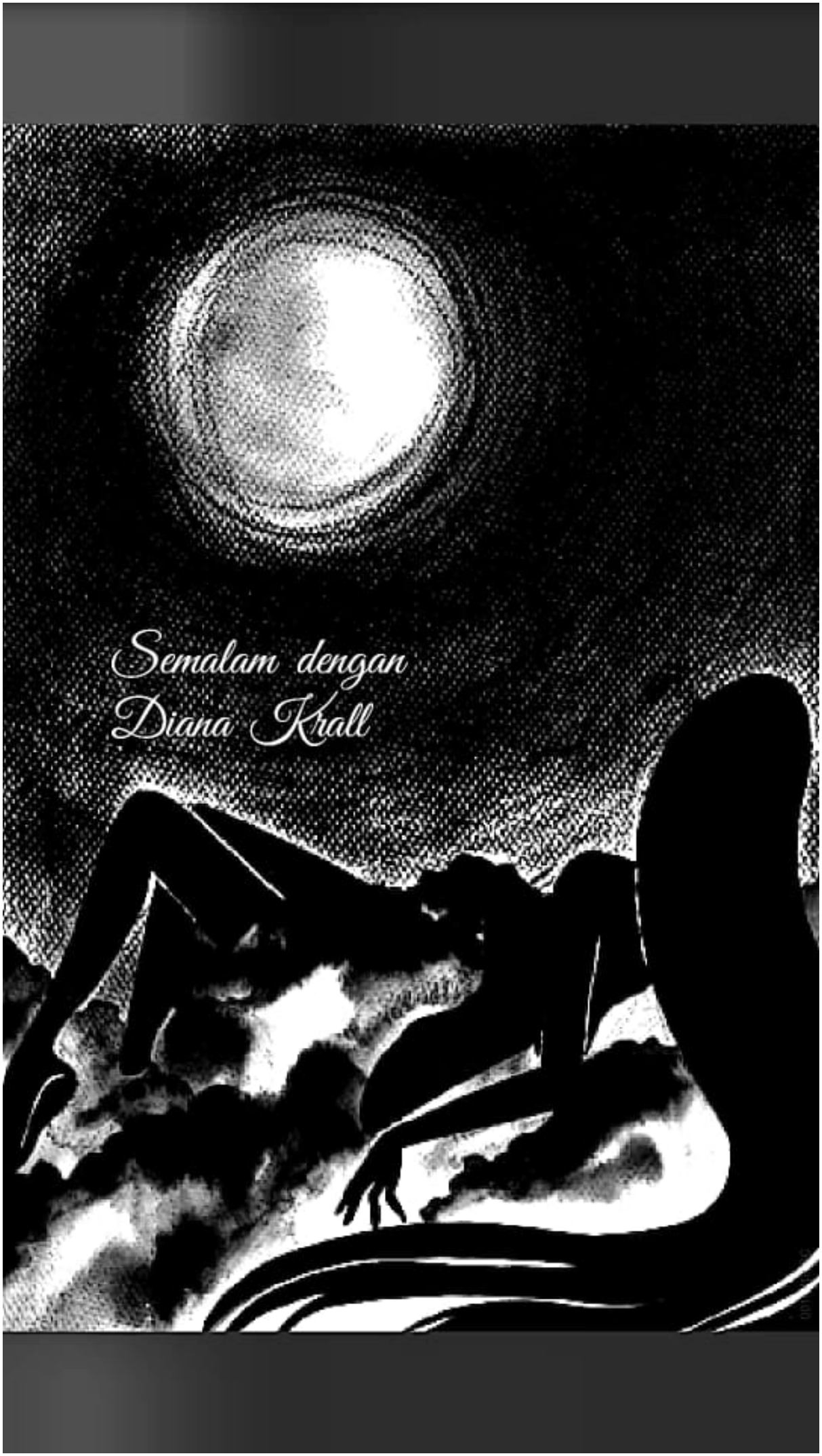
Semalam dengan
Diana Krall

The Boy From Ipanema, kata perempuan dengan suara berat dan mendayu itu menamai lagunya. Tetapi karena aku lelaki, malam ini mungkin aku akan bernyanyi sebagai Frank Sinatra, dan mengembalikan lirik yang dinyanyikan oleh Diana Krall itu ke asalnya. *The Girl From Ipanema*.

tall and tan and young and lovely
the girl from Ipanema goes walking
and when she passes, each one she passes goes
ah...

Namun, tentu saja kau bukan gadis dari Ipanema. Kau bukan dari Rio de Janeiro. Kau tidak berasal dari daerah di antara Leblon dan Arpoador di negeri samba Brazil. Kau hanya seorang gadis Jakarta yang kutemui di Yogyakarta.

Ketika aku memainkan tuts piano dan mata hitammu melesat ke arahku. Lalu jemariku mulai kaku dan melodi yang terlontar ke udara adalah nada-nada yang salah. Aku menyadarinya dan buru-buru kukuasai diriku. Setelah aku kembali ke tatanan lagu, kau tidak ada lagi di situ.

Kau sudah pergi dari kursi kayu di sudut kafe itu. Tempat kau sering melihatku. Atau, kupikir, kau melihatku.

when she walks, she's like a samba
that swings so cool and sways so gentle
that when she passes, each one she passes goes
oh...

Saat aku bermain piano dan menyanyi, aku melihat pundak dan kepalamu bergoyang kecil. Rambutmu pendek seleher dan kulitmu gelap. Tubuhmu ramping dan hampir tidak pernah mengenakan kaus. Kau hanya memakai, apa itu namanya, *tank top*? Ya, kau sesantai itu. Saat itu aku melihatmu dengan celana panjang longgar bermotif batik dan sandal jepit yang kutebak kaubeli di pedagang kaki lima di Malioboro. Mungkin agar kau merasa lebih Yogyakarta.

Jari telunjukmu mengetuk-ngetuk pelan meja kayu seirama dengan alunan laguku. *The Girl From Ipanema*. Semenjak kau datang ke kafe tempatku bekerja, aku selalu membawakan satu lagu itu. Mungkin karena kukira kau

menyukainya. Sebab hanya pada lagu itu aku melihat kau tampak begitu nikmat. Aku bahkan melihat matamu terpejam pada bagian *refrain* dan bibirmu yang tipis bergerak seolah ikut melafalkan liriknya. Bersamaku. Berdua.

but I watch her so sadly
how can I tell her, "I love you"?

Ya. Aku tidak bisa mengatakan itu. Jatuh cinta pada pandangan pertama? Semua orang mengatakan itu hal yang klasik dan klise. Sekaligus tidak masuk akal dan kekanak-kanakan. Tetapi apa yang masuk akal mengenai cinta? begitu aku berkata kepada teman-teman *band*-ku sesuai bermain malam itu, dan mereka semua tertawa.

Aku jatuh cinta kepadamu. Dan kau tidak pernah tahu.

Aku melihatmu selalu datang sendiri. Tanpa teman maupun kekasih. Dari situ aku mulai berani memupuk rasa dalam hati. Ah, terdengar terlalu *mellow*, ya? Tetapi itulah efek yang ditimbulkan ketika kau tidak mendengar lagu lain selain lagu-lagu Diana Krall hingga berhari-hari, bahkan berminggu-minggu lamanya. Aku termasuk jenis orang yang tidak mudah bosan, mungkin kau perlu tahu itu. Tetapi, tentu saja kau tidak pernah tahu.

Karena kita tidak pernah berbicara.

Jika saja aku tahu pertemuan itu akan menjadi pertemuan terakhir kita, aku akan mengungkapkan semuanya kepada-

mu. Semua yang perlu kau tahu. Tentang aku yang urung berhenti bekerja di kafe itu begitu aku melihatmu dan kau sering datang ke sana. Tentang teman-teman *band*-ku yang selalu menggoda setiap aku mulai memainkan nada-nada *The Girl From Ipanema*. Tentang kursi di sudut yang sebenarnya sengaja kupesan kepada temanku pemilik kafe itu agar tidak ditempati orang lain selain dirimu. Tentang malam demi malam yang kulalui dengan membayangkan wajahmu. Tentang kau yang tidak pernah melihatku selain pada waktu aku bernyanyi dan bermain dengan pianoku.

yes, I would give my heart gladly
but each day, when she walks to the sea
she looks straight ahead, not at me

Kau tahu, aku masih menyimpan harapan untuk pertemuan berikutnya. Setelah aku duduk di tempat kau biasa duduk dan aku dapat merasakan wangimu bagai partikel yang mengambang di udara. Aku rindu mata kita yang bertukar pandang. Meski kita tidak pernah bertukar kata, aku merasa kita sudah berbicara. Atau, kupikir, kita berbicara.

olha que coisa mais linda mais cheia de graca
e ela menina que vem e que passa
num doce balanco a caminho do mar

001/1/16/SC

moca do corpo dourado do sol de ipanema
ooseu balancado e mais que um poema
e a coisa mais linda que eu ja vi passar..

por causa do amor
nem olha para mim

Kau memesan *cappuccino*. Selalu *cappuccino*. Air putih sesekali pada malam-malam tertentu. Beberapa lelaki duduk di sebelahmu, mencoba mengajak bicara. Namun kau bergeming, hanya menatap ke arahku dan menggoyangkan kepala dan pundakmu. Bibir tipismu bergerak seolah ikut bernyanyi bersamaku. Aku tersenyum tiap kali melihat pemandangan itu. Para lelaki itu mungkin merasa seperti sedang bicara kepada batu, sebab itu mereka bosan dan meninggalkanmu.

Kau tidak pernah bicara dengan siapa pun selain kepada barista, saat memesan minuman dan membayar pesanan. Kau datang setiap malam hanya untuk menikmati lagu, lalu pergi lagi setelah pertunjukan usai.

tall and tan and young and lovely
the girl from Ipanema goes walking
and when she passes, I smile

but she doesn't see
she doesn't see

| Milana |

Aku tahu kau berasal dari Jakarta, setelah bertanya kepada barista di tempatku bekerja. Oh ya, tentu saja barista itu temanku juga. Beberapa hari sebelum kau tidak pernah datang lagi, aku melihat kau berbicara dengannya. Itulah pertama kalinya aku melihat kau berbicara dengan seseorang di sana. Aku ingin menghampirimu, namun pada saat itu aku sedang membawakan lagu. Dan ketika aku selesai, seperti biasanya, kau sudah pergi. Aku ingat ketika itu *A Case of You* mengalun dari pianoku.

just before our love got lost you said
"I am as constant as a northern star."
and I said, "Constantly in the darkness
where's that at?
if you want me I'll be in the bar."

Aku bermain di sana, di kafe itu, setiap malam, dan tidak pernah sekali pun mendapat kesempatan untuk menghampirimu dan mengajakmu bicara. Ketika aku sengaja meminta *band*-ku libur hanya agar aku bisa datang ke kafe itu sebagai pengunjung, aku tidak menemukanmu. Seolah kau tahu kapan aku bermain dan kapan tidak. Aku menunggu hingga dini hari, namun kau tidak datang juga.

Kau tidak pernah ada ketika aku siap untuk bicara.

on the back of a cartoon coaster
in the blue tv screen light, I drew a map of Canada
oh Canada
and your face sketched on it twice

Seharusnya sudah bisa kuduga bahwa ada sesuatu antara kau dengan barista itu.

Setelah malam-malam berikutnya kau tidak pernah datang lagi, aku mencoba memancing temanku, barista itu, untuk bercerita. Tentunya sambil berpura-pura bahwa aku tidak menyimpan rasa apa-apa. Akhirnya aku tahu kau datang dari Jakarta ke Yogyakarta untuk menyelesaikan permasalahanmu dengannya. Kau kekasih simpanannya, si barista menjelaskan tanpa merasa berdosa. Kau tahu, aku ingin memukulnya saat itu juga karena telah berani menjadikanmu yang kedua. Namun, kutahan kepalanku di belakang punggung dan aku mengajaknya terus bercerita. Itu lebih penting. Cerita tentang dirimu lebih penting daripada bekas tinjuku di wajahnya.

Kau yang menggodanya, katanya. Di sebuah bar di Jakarta, ketika ia mabuk sehabis bertengkar dengan kekasihnya. Kekasih resmi, dia menyebutnya begitu. *Lalu, gadis dengan kulit gelap yang cantik itu apa?* aku bicara dalam hati. *Kekasih ilegal? Sialan!* Untuk kedua kalinya, aku menahan pukulanku agar tidak melayang ke wajahnya yang semakin lama, semakin terlihat menyebalkan.

Lalu, ia meneruskan ceritanya. Kalian bercinta malam itu. Oh, kau harus melihat bagaimana aku menahan gemeletuk rahangku dan panas di balik mataku yang mulai membara ketika mendengar ia berkisah dengan begitu bersemangat, menjelaskan gaya apa saja yang kalian lakukan di sebuah kamar hotel jam-jaman yang ia sewa. Paginya, ia meninggalkan beberapa lembar rupiah di kasur, di sebelah tubuhmu yang masih tanpa pakaian dan hanya terbungkus selimut. Kau tampak marah, katanya, tetapi ia bilang kalian melakukannya atas dasar suka sama suka. Bahkan, ia menambahkan, kau seharusnya berterima kasih karena ia memberimu uang jajan.

Tuhan! Aku ingin sekali menghabisinya saat itu juga!

Ketika ia kembali ke Yogyakarta, beberapa bulan kemudian, kau menghubunginya untuk alasan yang ia anggap mengada-ada. Kau mengandung anaknya, dan kau meminta pertanggungjawabannya. Ia menolak dan berkata kepadamu bahwa bisa saja itu bukan anaknya karena kau tidur dengan banyak lelaki selain dia. Pada tahap ini, aku hampir mengambil garpu bekas pakai di meja untuk kutusukkan ke lehernya. Tetapi, dengan pengendalian diri, aku lagi-lagi berhasil menahan emosi.

Cerita berikutnya tidak penting lagi. Yang bisa kudengar hanya kau memutuskan untuk menyerah dan pergi, mengurus sesuatu dalam perutmu sendiri. Ia, barista temanku ini, yang hampir kuhajar ini, hanya menawarimu sejumlah uang

untuk kau melakukan aborsi. Kau menolak, katanya. Tentu saja kau harus menolak, kataku. Lelaki tidak bernyali ini tidak pantas disebut lelaki. Kau pasti setuju denganku, bukan? *The girl from Ipanema* yang tidak pernah melihat ke arahku selain saat aku bernyanyi dan melantunkan nada-nada di udara?

Untuk kedua kalinya, aku memutuskan berhenti bernyanyi di sana. Aku tahu kau tidak tahu tentang perasaanku dan hal-hal lain yang selama ini aku simpan untukmu. Tetapi, kau harus tahu, aku masih mencarimu. Di semua tempat yang kudatangi. Di semua sudut yang kulewati. Seperti lagu Diana Krall yang mewakili perasaanku melalui tuts piano pada nyanyian terakhirku di kafe itu, *Maybe You'll Be There.*

each time I see a crowd of people
just like a fool I stop and stare
it's really not the proper thing to do
but maybe you'll be there

Hampir setahun berlalu sejak aku tidak pernah lagi melihatmu, wahai gadis dari Ipanema yang kutemui di Yogyakarta. Aku tidak tahu di mana kau sedang berada sekarang dan bagaimana keadaanmu. Yang aku tahu, aku masih menyimpan perasaan itu. Perasaan terhadapmu. Aku tidak pernah kehilangannya. Aku memeramnya dan mengabadi-

kannya di dalam hatiku dan sebuah lagu yang kuciptakan. Lagu yang lahir dari rasa sakit di dadaku dan hari-hari pencarian dan penantianku untuk bertemu lagi denganmu. Aku menuangkan segala yang kurasakan ke dalam bait-bait lagu ini. Lagu ini, lagu tentang perasaanku kepadamu yang tidak pernah kau tahu, lagu tentangmu.

Lagu yang tadinya hanya pernah didengar beberapa teman, kini sudah menggaung luas. Aku tidak menyangka, laguku menjadi *hits* dan menempati posisi teratas di radio-radio lokal maupun nasional. Banyak orang menyukainya. Lagu ini yang membawa aku dan *band*-ku menjadi salah satu *band indie* yang cukup dikenal saat ini. Kami menerima banyak sekali tawaran untuk tampil. Bahkan saat ini, kami menjadi *band* pembuka sebuah konser besar di Indonesia.

"Kita sambut *the rising star* tahun ini: Josh and The Happily Never After!"

Di panggung besar ini, aku akan menyampaikan yang selama ini kurasakan terhadapmu, gadis Ipanema yang tak pernah melihatku. Entah apakah lagu ini akan membawamu kembali kepadaku, aku tidak pernah tahu. Aku rindu melihatmu mengetuk-ngetukkan jari seiring irama musik yang kumainkan. Aku rindu melihat kau menaik-turunkan pundakmu yang kecil sambil menggelengkan kepala dan menggerakkan bibir mengikuti aku bernyanyi. Aku ingin melihatmu seperti itu, saat ini.

"Sebelumnya, saya ingin cerita sedikit tentang lagu ini. Lagu ini saya ciptakan untuk seorang perempuan yang saya temui di sebuah kafe kecil di sudut Yogya..."

Di kejauhan, di antara kerumunan penonton konser, si gadis Ipanema menatap lelaki yang bernyanyi di atas panggung dengan terkesima. Ia ingat, ia pernah melihat lelaki itu di sebuah kafe kecil di Yogya saat ia hendak meminta pertanggungjawaban seorang barista brengsek yang menidurinya. Ia ingat, ia menyenangi suara dan cara lelaki itu memainkan tuts pianonya. Ia ingat, ia dan lelaki yang bermain piano itu tidak pernah sekali pun bertukar kata. Hingga saat ini. Kini ia mengetahui semuanya. Apa yang lelaki itu rasakan. Apa yang saat ini ia rasakan.

Ketika ia mendengar lelaki piano itu mulai menyanyikan bait demi bait lagu yang diciptakan untuk dirinya, si gadis Ipanema merasakan hatinya terjatuh. Perlahan, seiring denting piano lelaki yang tidak pernah mengajaknya bicara.

Dan ia merasakan matanya basah.

i go out walking after midnight
along the lonely thoroughfare
it's not the time or place
to look for you
but maybe you'll be there

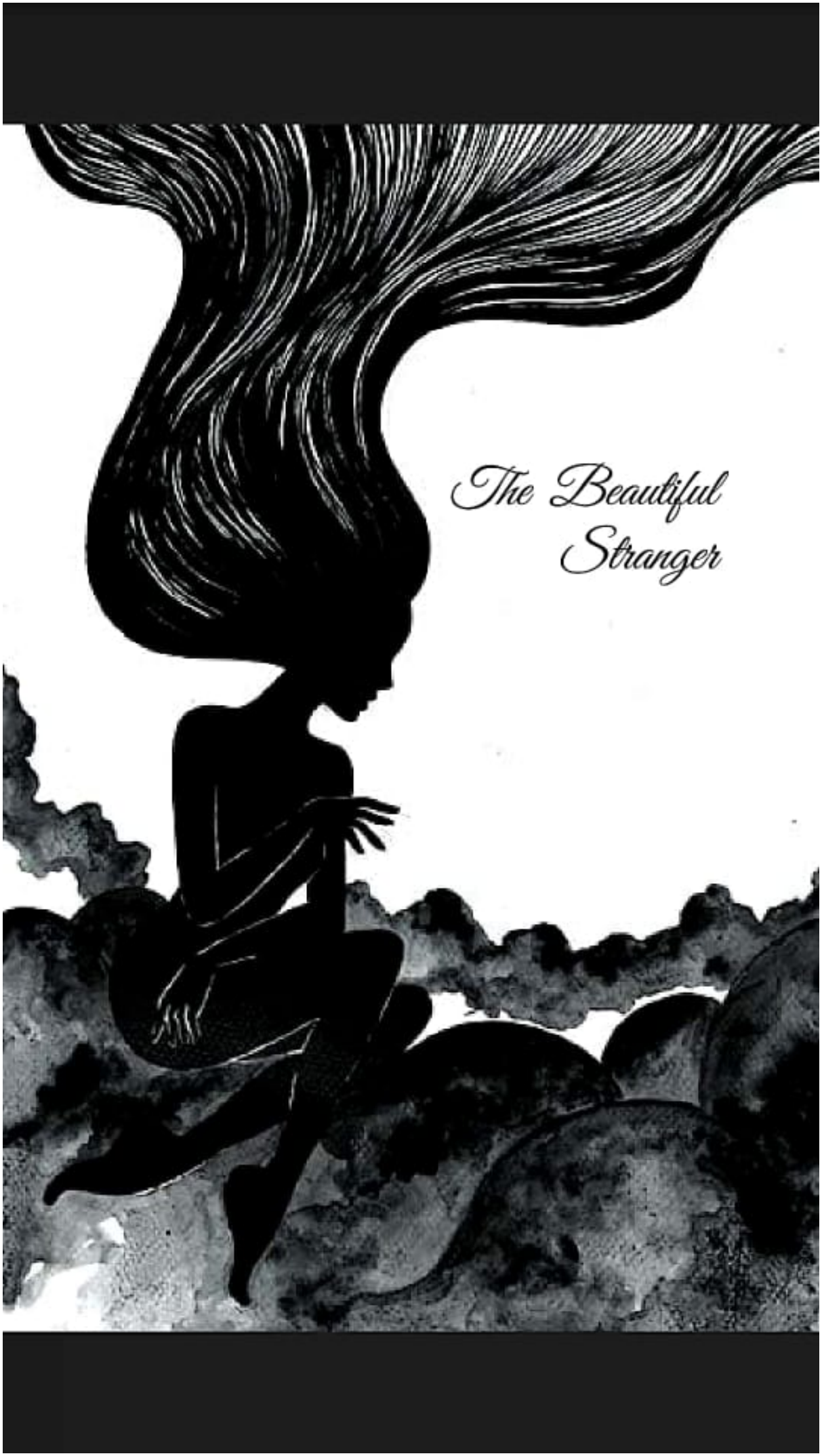
The Beautiful
Stranger

Dia begitu misterius dan memikat.

Saya tidak berniat apa-apa saat memutuskan untuk menyalakan mesin motor dan berangkat dari kos ke Starbucks pada siang menjelang sore itu. Saya hanya ingin berkonsentrasi mengerjakan *copy* klien saya, sebuah distro yang baru buka dan hendak meluncurkan *weblog*-nya. Distro itu milik sepupu bekas teman kuliah saya yang baru kelas satu SMA. Wah, saya kagum. Tidak banyak anak sekolah yang sudah punya semangat berwirausaha. Biasanya, sebagian besar masih terjajah doktrin orangtua mereka bahwa yang namanya pekerjaan ya harus pegawai negeri sipil. Pemikiran yang sama bututnya dengan Yamaha Force-1 Z keluaran tahun '92 milik saya ini.

Starbucks menjadi tempat pilihan saya untuk menuntaskan pekerjaan—bukan karena saya ingin gaya, walaupun

banyak orang menilai pengunjung gerai kopi ternama itu rata-rata bersikap seperti itu. Menenteng laptop *overpriced* keluaran Apple dan berpura-pura fokus mengerjakan sesuatu, padahal hanya melihat-lihat YouTube atau bahkan mungkin cuma membuka-buka arsip foto dan mendengarkan lagu. Tetapi, oh, sori, saya tidak begitu. Saya murni ke Starbucks untuk bekerja. Lalu mengapa harus Starbucks? Yah, saya bisa mengerjakan *copy* di mana saja sebenarnya, termasuk di kamar kos. Namun, kau tahu? Godaan untuk menggeletak di kasur lebih besar dan itu bisa berakibat fatal karena pekerjaan saya bisa tidak kelar. Sementara, saya tidak tahu tempat lain di luar kamar yang cukup enak untuk menulis, selain gerai kopi dengan minuman yang mahal ini.

Selain itu, saya senang ke gerai kopi ini karena setiap saya ke sini selalu saja ada kejutan kecil. Misalnya bertemu dengan teman lama atau orang-orang terkenal. Beberapa kali saya melihat selebriti atau tokoh-tokoh penting nasional. Apa? Oh, tidak. Tentu saya tidak menghampiri dan meminta tanda tangan apalagi foto bareng mereka. Saya tidak norak seperti orang-orang lain yang bisa mendadak histeris kalau bertemu aktor atau aktris terkenal. Saya hanya senang melihat. Itu saja.

Pada sore ini, saya melihat sesuatu. Ah, maaf, maksud saya seseorang. Oh, pancaran yang muncul dari dirinya membuat mata saya kesulitan menangkap dan otak saya tidak bisa menentukan apakah dia itu seseorang atau sesuatu.

Saya pikir dia bidadari.

Sebelumnya, saya melangkah dengan santai masuk ke kafe dan menghampiri meja bar. Saya memesan *iced hazelnut latte* karena sedang butuh yang ringan-ringan saja. Kepala saya sedang berat memikirkan macam-macam. Salah satu yang paling hebat efeknya sehingga saya belum juga mengerjakan *copy* yang seharusnya sudah dikerjakan seminggu lalu adalah—saya malas menyebut ini—mantan kekasih saya.

Saya benci mengenang ini, tapi harus saya ceritakan juga kepada kalian. Supaya kepala jadi lebih enteng dan saya bisa konsentrasi menyelesaikan tumpukan *e-mail* pekerjaan. Agar tidak ada yang macet dan tertindih di dalam proses, keluaran harus sama besarnya dengan masukan, bukan?

Jadi, begini ceritanya.

Tetapi, saya peringatkan dulu. Ini adalah cerita yang sangat konyol.

Dua bulan sebelumnya, saya sedang menyiapkan kejutan untuk peringatan satu tahun hubungan kami. Tetapi saya malah terkejut sendiri oleh kejutan yang diberikan kekasih saya. *Sorry*, mantan—kekasih saya. Pada malam ketika saya dalam perjalanan kereta menuju kotanya (saya dari Yogyakarta, dia di Jakarta), ponsel saya berbunyi dan sebuah pesan teks masuk.

Saya baca kata demi kata, baris demi baris pesan teks itu. Dan seketika saya ingin melempar ponsel saya keluar dari gerbong kereta.

Sayang, maaf ya. Sepertinya kita gak bisa sm2 lg.
aku jatuh hati pada org lain. Maaf. I love you.

"*I love you*" katanya? Dia bilang dia jatuh hati pada orang lain dan masih sempat-sempatnya memberi saya kalimat cinta?

Kalau saya tidak kuat iman, saya sudah lompat dari gerbong kereta bersama ponsel yang tadi ingin saya lempar.

Tetapi saya mencoba mengendalikan diri dan menanyakan keputusan itu kepadanya. Tidak mungkin setiba-tiba itu, bukan? Pasti ada alasan yang kuat dan proses yang lama bagi dia untuk pada akhirnya memutuskan hubungan dengan saya yang sudah satu tahun menjalani suka dan duka bersamanya. Pasti. Dan harus begitu. Karena kalau tidak, perpisahan kami akan jadi sangat konyol dan tentu saja saya tidak bisa menerimanya.

Namun, ternyata alasannya memang konyol. Dia, mantan kekasih saya itu, jatuh hati pada orang asing yang baru dia temui beberapa kali. Semudah itu? Saya bertanya kepadanya. *Ya, semudah itu,* jawabnya.

Bisa kalian bayangkan betapa hancurnya perasaan saya mendengar jawaban dan alasannya itu? Jatuh hati pada orang asing? Oh, *please*! Sungguh konyol!

Sebentar, saya seruput *hazelnut latte* saya dulu. Eh, halo, bidadari itu masih di sana. Aduh, dia tampak begitu memesona.

Oke, oke. *Sorry*, sampai mana tadi? Oh ya, sampai pada penjelasan yang tidak masuk akal.

Setelah kereta yang saya tumpangi tiba di Stasiun Gambir, saya tidak berpikir dua kali untuk langsung membeli tiket kembali ke Yogyakarta. Persetan dengan kejutan. Persetan dengan satu tahun hubungan jarak jauh dan segala tetek bengek perkara kepercayaan. Persetan dengan bayang-bayang masa depan yang indah dengan kekasih tersayang di samping saya. Persetan dengan cinta!

Saya harus mengatur napas. Sebentar. Maklum, saya selalu emosi tiap kali dipaksa mengenang masa lalu. Apalagi masa lalu yang tidak layak dimasukkan ke dalam *curriculum vitae*. Masa lalu yang ingin kita *cut and paste* ke dunia paralel, agar tidak menjadi bagian sejarah diri kita. Masa lalu yang kita benci. Masa lalu yang ingin kita ubah, namun tidak bisa. Dan bagi saya, itu adalah masa lalu bersama kekasih, *sorry*, mantan—kekasih saya.

Hei, bukankah sebaiknya saya bercerita tentang bidadari yang sedang duduk manis di depan saya ini? Kaulihat, masa lalu itu bahkan merebut perhatian dan kenikmatan saya hingga detik ini!

Oke, oke. Tarik napas, embuskan. Tarik napas, embuskan.

Saya rasa dia memang bidadari. Karena pancarannya tidak juga hilang sampai saat ini.

Dia duduk selang satu meja di depan saya. Saya mencuri

pandang dari balik layar laptop dan mata saya berhasil merekam seluruh penjuru wajahnya. Kulitnya putih seperti tepung, namun merona seperti senja. Rambutnya panjang lurus dan sangat hitam seperti langit yang sedang marah. Ia mengenakan kacamata berukuran besar dengan bingkai tebal yang juga berwarna hitam. Kepalanya sedikit menunduk. Pandangannya segaris lurus dengan buku yang ia pegang dengan sebelah tangan. Ia sedang membaca. Pundak dan lengannya kurus. Ia memakai baju tipis model sabrina yang membuat saya bisa melihat dengan jelas pundaknya yang mulus. Bajunya juga berwarna hitam. Tetapi bukan karena hitamnya itu ia menjadi tampak misterius dan memikat. Ia menjadi misterius karena ia diam dan saya tidak mampu bicara. Ia menjadi memikat karena matanya tidak terlalu besar tetapi memancarkan cahaya lebih terang daripada matahari.

Atau mungkin karena saya mengira ia adalah bidadari.

Saya tidak pernah berbicara kepada orang asing. Lebih tepatnya, saya tidak pernah memulai percakapan dengan orang asing. Lebih tepatnya lagi, saya tidak pernah *berani* memulai percakapan dengan orang asing. Saya hanya senang melihat. Itu saja. Beberapa kali saya berada pada momen seperti ini. Duduk di suatu tempat sambil membaca buku atau berkutat dengan laptop atau ponsel, lalu melihat satu-dua perempuan cantik, dan yang bisa saya lakukan hanyalah menatap mereka. Walau keinginan untuk berkenalan dengan

mereka sangat besar, saya tidak pernah berani mewujudkannya. Saya merasa, entahlah, mungkin itu bukan gaya saya.

Dan momen itu pun berulang lagi sekarang.

Saya bertanya kepada diri sendiri, apa yang harus saya lakukan? *Ajak dia berkenalan, bodoh! Kau tidak lihat betapa cantiknya dia? Kau mungkin bisa bertemu perempuan cantik lain kali, tapi yang secantik ini? Kau yakin masih akan melihat dia setelah ini?* Ketika saya mulai tergerak untuk beranjak dari kursi, bagian diri saya yang lain menyanggah. *Serius ingin berkenalan dengan dia? Untuk apa? Yakin kau bisa bicara setelah berada di dekat dia? Lidahmu akan kelu dan kau tidak bisa berkata apa-apa. Kau mau dia melihatmu seperti itu, lalu kau menjadi malu? Lupakan saja! Beberapa hal yang indah memang hanya nikmat untuk sekadar dilihat, tidak perlu dikenal. Lupakan!*

Dan saya tetap bergeming di kursi saya. Dengan laptop di atas meja dan layar kerja yang masih kosong tanpa kata. Saya hanya menatap dia.

Dia begitu misterius dan memikat. Caranya menggerakkan mata tanpa memutar kepala saat berpindah dari buku ke ponsel atau minumannya. Ia minum *iced green tea latte*. Isi gelasnya masih setengah. Buku yang ia baca juga terbelah tepat di tengah. *To Kill A Mockingbird* karya Harper Lee. Terbit pertama kali tahun 1960 dan memenangkan Hadiah Pulitzer. Saya baru selesai membaca buku itu seminggu yang lalu. Saya tidak banyak membaca buku luar negeri, namun

belakangan saya sering ke Periplus, dan entah mengapa yang langsung menarik perhatian saya adalah buku bersampul anak kecil yang mendongak dengan latar belakang purnama dan pohon kering dengan seekor burung bertengger di atasnya itu. Gambar sampul buku itu bermacam-macam, dan yang saya beli adalah versi terbaru itu.

Lalu, entah baru saja terjadi atau hanya saya yang baru menyadari, perempuan bidadari itu melempar tatapan ke arah saya. Mungkin dia merasa saya memperhatikannya. Saya terkejut dan buru-buru mengalihkan pandangan ke layar laptop. Saya pura-pura menyeruput *iced hazelnut latte* yang sebenarnya sudah hampir habis. Oh, sudah habis bahkan. Matilah saya, kepergok melihatnya.

Beberapa saat kemudian, sebelum debar jantung saya kembali ke normal, saya mencoba untuk melirik perempuan itu lagi. Kali ini, saya yang tertangkap basah. Ia menatap saya seolah ia sudah menunggu. Kemudian, tanpa ragu, ia memberi saya seulas senyuman. Senyuman itu sangat manis dan ia tampak semakin memikat! Saya terpaku, terbunuh di tempat.

Saya bersusah payah membalas senyumannya sebab otot-otot pipi saya tiba-tiba saja tidak bisa diajak bekerja sama. Tetapi akhirnya saya berhasil tersenyum juga. Ia tampak senang, sebab setelah itu ia tertawa kecil, tertawa sendiri. Entah karena tampang saya yang terlihat konyol atau karena ia memang suka dengan senyum aneh saya. Ah, entahlah.

Ia kembali menatap bukunya, beberapa saat saja, lalu matanya melirik saya lagi. Kali ini, saya yang menangkapnya basah. Kali ini, saya sudah mengantisipasinya. Pada detik yang bersamaan, senyuman penuh makna sama-sama tersungging di bibir kami.

Saya mengetik, pelan-pelan, dan jemari saya sedikit bergetar.

Halo, orang asing. Saya jatuh hati!

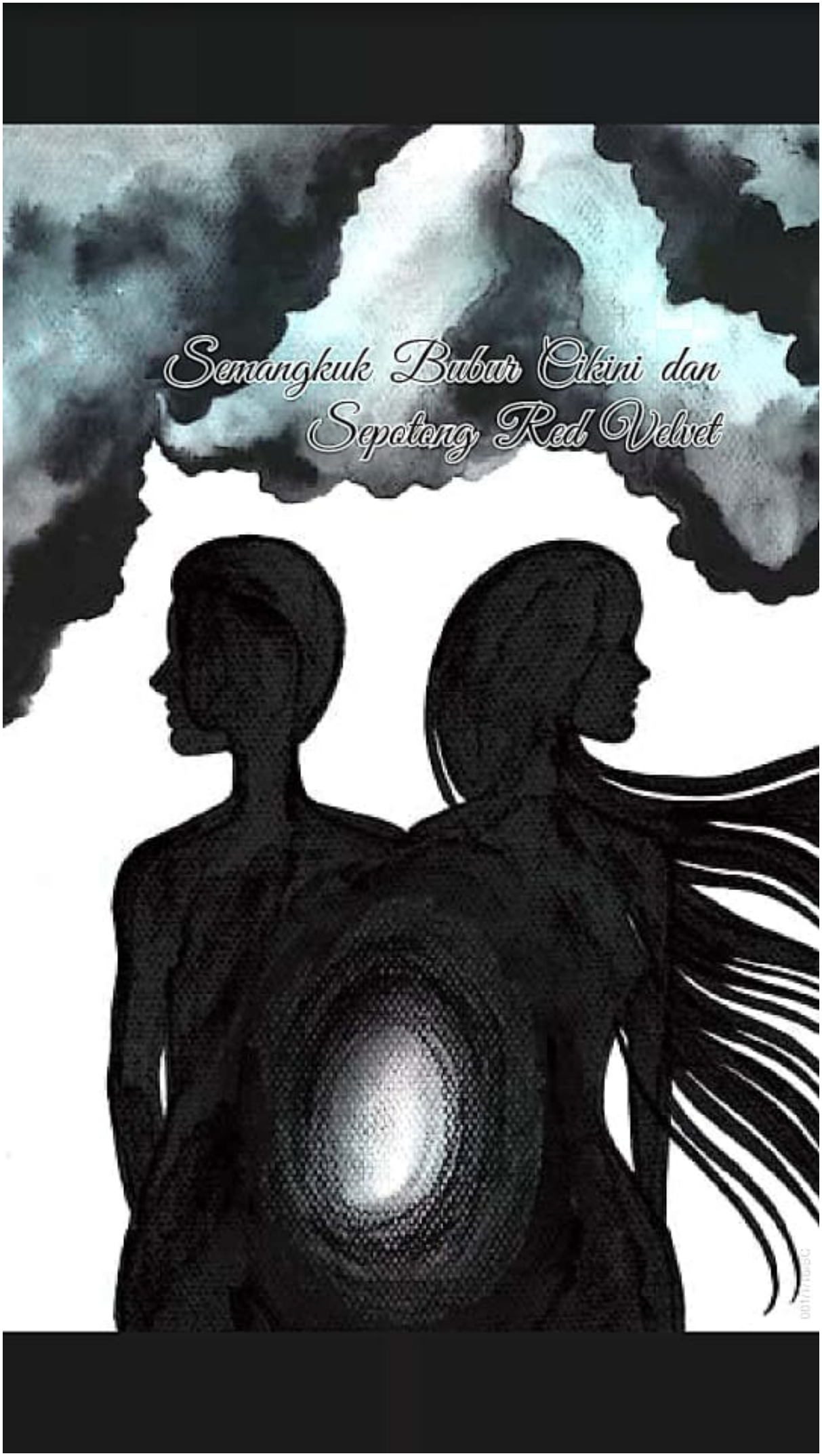
Semangkuk Bubur Cikini dan
Sepotong Red Velvet

"Bubur Cikini-kuuu..."

"Red Velvet-kuuu..."

Begitulah kami saling menyapa. Hampir selalu tanpa menyebut nama. Seperti dua orang yang tidak pernah bertukar identitas dan tidak juga berminat untuk menanyakannya. Saya memanggilnya Bubur Cikini karena di tempat itu kami pertama kali bertemu. Pada sebuah pagi yang bersih dengan sedikit asap knalpot kendaraan di tengah jalan. Saya sedang sarapan dan dia datang bersama temannya, seorang laki-laki yang kelak saya benci. Dia menyebut saya Red Velvet, karena saya menyukai merah dan saya berutang sepotong kue asal Amerika Serikat itu padanya ketika naskah novel yang saya tulis akhirnya berhasil menembus penerbit besar. Utang saya itu tentu saja sudah saya bayar, dan dia menyenangi kue berbahan bit itu.

Tentu saja kami masing-masing memiliki nama. Namun, untuk saat ini, itu tidak penting. Biarlah saya tetap menjadi Red Velvet-nya dan dia menjadi Bubur Cikini saya. Karena saya lebih senang mengingatnya demikian. Karena dia tampak lebih cantik saat saya mengingatnya demikian.

"Kamu kenapa? Melamun saja dari tadi," suaranya tiba-tiba memecah hening yang ribut dalam kepala saya.

Saya menggeleng pelan. Mencoba memberikan respons seadanya. Namun, dia terlalu mengenal saya untuk menganggap gelengan itu sebagai reaksi yang sesuai dengan makna yang dibawanya, bahwa saya tidak apa-apa. Dia tahu, saya sedang apa-apa.

Saya meraih segelas es teh tawar yang tinggal setengah. Oh ya, kau harus tahu, lelaki sejati tidak pernah minum dari sedotan—jadi saya meneguknya langsung dari bibir gelas. Bubur Cikini saya terbahak-bahak saat saya menjelaskan teori itu. Dia bilang, lelakinya tetap lelaki meski selalu minum es teh atau air mineral dengan sedotan.

Ah, kata itu lagi. Pusing tiba-tiba saja kembali mendera kepala saya.

Lelakinya.

"Pacarmu jadi jemput jam berapa?" tanya saya.

"Satu jam lagi," jawabnya.

"Baiklah. Sebaiknya kuantar kau kembali ke kantor sekarang."

Saya sudah beranjak hendak mengambil kunci motor

yang tergeletak di meja, ketika tangan halusnya menyambar tangan saya.

"Jangan dulu," katanya seraya melempar tatapannya yang biasa, tatapan yang selalu bisa menahan saya. "Aku masih kangen kamu."

Dan, seperti biasa. Saya selalu kalah dengannya.

Perkenalan itu bermula dengan begitu sederhana. Hanya dari selembar uang sepuluh ribuan dan kecemasan kecil yang tergurat di wajahnya. Wajah perempuan itu terlihat gusar saat mencari-cari sesuatu di dompetnya. Rupanya ia tidak punya uang kecil untuk membayar dua mangkok Bubur Cikini dan lelaki yang bersamanya sepertinya sama sekali tidak membawa uang tunai. Secara refleks, saya menawarkan bantuan karena saat itu saya sedang berdiri di belakangnya menunggu giliran untuk membayar makanan.

"Kurang sepuluh ribu, ya? Ini." Saya menyodorkan selembar uang sepuluh ribuan kepada perempuan itu. Lelaki di sebelahnya menoleh ke arah saya, tebersit ekspresi lega di wajahnya.

"Ah, nggak usah," kata perempuan itu.

"Nggak apa-apa."

Namun dia tetap bersikeras menolak dan masih terus mencari-cari uang kecil di dalam tas tangannya. Akhirnya,

saya memutuskan untuk membayar lebih dulu, sekaligus makanan mereka.

"Masih nyari uang kecil, ya? Nggak usah, sudah saya bayar."

Perempuan itu mendongak, tangannya masih tertinggal di dalam tasnya. "Aduh, aduh... makasih ya. Makasih. Maaf ya."

Saya hanya mengangguk kecil, lalu berbalik hendak meninggalkan dia bersama lelaki berkemeja rapi di sebelahnya.

"Mas, namanya siapa?" tanya perempuan itu ketika saya baru dua langkah menjauh darinya.

Saya menoleh lagi kepadanya, menatapnya sebentar, kemudian menyebutkan nama saya. Dia tersenyum sembari menyebutkan namanya juga.

Namun, untuk saat ini, nama kami tidak penting. Biarlah saya mengingatnya sebagai Bubur Cikini saya dan dia mengenal saya sebagai Red Velvet-nya. Karena saya lebih bahagia saat dia seperti itu. Karena dia lebih memesona saat menyebut saya dengan nama itu.

"Mana lelaki berkemeja rapi yang biasa bersamamu?"

Itu pertemuan kelima kami di gerobak Bubur Cikini.

Belakangan, saya sering melihat dia sarapan sendirian. Mungkin itu yang membuat saya nekat menghampirinya dan memulai percakapan. Beberapa pertemuan sebelumnya

hanya berakhir dengan saling sapa dan bertukar senyum. Tanpa pembicaraan panjang. Tanpa ada perbincangan lebih jauh dari sekadar ucapan "Selamat pagi". Namun hari itu, pada pertemuan kelima kami di pagi yang tidak terlalu bersih dan ketika matahari terlambat bangun, saya melihat wajah perempuan itu tampak berbeda. Ia terlihat murung dan tidak menghabiskan buburnya. Ia selalu menghabiskan buburnya. Saya tahu karena... ah, saya benci mengakui bahwa diam-diam saya memperhatikannya.

Dia sempat terlihat bingung ketika tiba-tiba saya membuka suara. Namun, akhirnya ia menjawab pertanyaan saya.

"Ada. Di kantornya," katanya sambil tersenyum.

Saya tahu ia sedikit memaksakan senyumnya.

"Kamu kerja di daerah sini?" Saya mencoba mencari topik lain. Berharap bisa mengalihkan pikiran perempuan itu dari apa pun yang sedang membuatnya gusar.

"Iya. Kamu juga?"

Saya mengangguk.

"Oh ya? Di mana?" tanyanya lagi, matanya yang bulat tampak berbinar.

Kemudian bergulirlah percakapan panjang pertama kami. Pada pertemuan kelima di bangku panjang gerobak Bubur Cikini pukul setengah tujuh pagi. Pagi yang tidak terlalu bersih dengan langit sedikit abu-abu karena matahari terlambat bangun. Pagi yang sepertinya berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi hati perempuan yang sedang duduk di

depan saya. Pagi yang muram dan tampak malas menunaikan tugasnya sebagai sebuah pagi.

Karena saya merasa saat itu tidak tepat untuk bertanya lebih jauh tentang dirinya, saya bercerita kepadanya tentang diri saya sendiri. Tentang apa yang saya kerjakan dan apa yang saya sukai. Kemudian, perlahan-lahan, saya melihat dia tersenyum. Senyum pertamanya pada pagi kelima pertemuan kami.

Setelah itu, saya melihat ia melanjutkan menyantap buburnya hingga habis. Giliran saya yang tersenyum.

Ah, ini baru yang namanya pagi.

"Serius? Selamat yaaa!"

Dia memeluk saya begitu erat. Sungguh, saya sampai sulit menarik napas untuk beberapa saat. Tetapi saya tidak keberatan dipeluk seperti itu. Tentu saja. Saya sangat menikmati pelukannya, karena itu pelukan pertamanya kepada saya.

"Iya, aku baru terima e-mailnya tadi pagi."

Dia melonggarkan pelukan, namun kedua tangannya masih melingkar di leher saya. Jantung saya berdebar sangat kencang. Kami hanya berdua di kamar kos saya. Dia meminta saya mengajaknya ke tempat tinggal saya, pada sebuah siang setelah kami makan bersama. Sejak itu, dia jadi sering datang sendiri ke kos. Dia bisa muncul sewaktu-wak-

tu dan mengetuk pintu kamar saya. Namun, biasanya dia datang pada sore hari sepulang dari tempatnya bekerja.

"Kapan aku bisa membelinya di toko buku?" tanyanya.

"Baru akan naik cetak awal bulan depan," jawab saya. "Lagi pula, kau tidak perlu membeli. Aku akan memberikan satu eksemplar untukmu secara cuma-cuma."

Tiba-tiba raut wajahnya berubah, bibirnya yang sedikit merah melengkung ke bawah. "Ah, tidak mau. Aku ingin membelinya sendiri. Penulis senang kalau ada yang membeli bukunya, kan?"

Saya tersenyum. Dia tersenyum karena melihat saya tersenyum. Lalu ia merekatkan tubuhnya lagi ke tubuh saya. Memeluk saya begitu erat seakan tidak pernah ingin melepas saya. Ketika akhirnya pelukannya merenggang, ia menatap saya. Bibirnya membuka sedikit dan saya merasa wajah kami saling mendekat. Tidak ada yang sempat melintas di kepala saya saat itu, tapi yang saya tahu beberapa saat kemudian bibir kami bertemu.

Saat itulah saya tahu, bibirnya manis. Seperti rasa sirop leci. Pertemuan bibir itu berlangsung cukup lama. Ia tidak tampak hendak menghentikannya. Saya juga. Sebelum terbawa arus ke tahap yang lebih jauh, kami mengambil jeda. Aku dan dia menarik wajah masing-masing dengan napas terengah. Wajah dia memerah. Mungkin saya juga.

"Kamu harus traktir aku," katanya. Senyumnya mengembang. Matanya melirik bibir saya.

"Kamu mau apa?"tanya saya. Melirik lehernya.

"Aku ngidam Red Velvet di Union, Plaza Senayan. *Take me there.*"

"*Your wish is my command.*"

Lalu dia menarik kerah baju saya dan untuk kedua kalinya menyambar bibir saya. Saya mendorongnya dengan ciuman hingga kami terbaring di kasur kos yang tipis dan tanpa ranjang. Suara derik kipas angin kecil yang usianya sudah bertahun-tahun mengimbangi desah napas kami yang memburu. Saya tidak ingat lagi apakah saya sudah mengunci pintu.

Perempuan ini seperti pagi yang penuh gairah. Perempuan ini Bubur Cikini-ku.

Ia tampak begitu menikmati makanannya. Matanya memejam, ekspresi yang sama seperti saat ia menikmati kecupan saya.

"Duh, rasanya seperti surga!" serunya seraya mengiris sepotong kue Red Velvet dengan garpu di tangan kanannya. Saya melihat cincin melingkar di jari tengahnya.

"Iya. Ternyata enak juga," komentar saya yang waktu itu baru pertama kali mencicipi kue berwarna merah darah itu.

"Apa kubilang. Kamu pasti ketagihan."

"Tidak sampai ketagihan sih."

"Tapi ketagihan aku? Iya, kan?" katanya menatap saya sambil tersenyum nakal.

Saya mencolek hidungnya yang kecil seperti jambu air. Ia memasang ekspresi lucu, antara merengut dan menahan tawa. Seperti bocah. Ia menyuapkan seiris Red Velvet ke mulut saya yang refleks membuka lebar. Saya mengunyah dan menelannya. Ia tersenyum dan matanya menyipit. Kemudian ia lanjut mengiris-iris Red Velvet di piring kecil di atas meja.

"Kamu itu seperti Red Velvet ini."

"Ha?" Saya merespons pernyataannya dengan mengangkat alis. Bingung.

"Iya. Kamu itu merah seperti Red Velvet. Manis, bikin aku mabuk dengan rasanya yang enak," jelasnya. "Bikin aku bergairah."

Saya tidak tahu bagaimana harus menanggapinya. Maka saya hanya diam dan menatap matanya, mencoba memahami setiap kata yang ia ucapkan. Ia tahu saya masih kebingungan, sebab setelah itu ia malah tertawa-tawa sendiri melihat ekspresi saya.

"Apa kabar lelaki itu?" Sebenarnya, sejak ciuman pertama kami di kamar kos itu saya ingin menanyakan hal ini.

Ia tiba-tiba berhenti mengiris Red Velvet dan garpunya tergeletak di piring. Air mukanya berubah. Dahinya berkerut dan ia melempar tatapannya ke balik jendela.

"Bisa kita tidak membahas tentang dia?" katanya.

"Tidak bisa. Kita harus membicarakannya," jawabku.

Ia mendengus. Tampak tidak berselera lagi dengan Red Velvet yang masih tersisa setengah di piring di depannya. Saya mencoba menangkap makna raut yang tercetak di wajah perempuan itu.

"Boleh aku bertanya sesuatu sama kamu?"

"Tentu saja, Bubur Cikini-ku."

Ia terdiam sebentar dan tidak bisa menahan senyumnya ketika mendengar saya memanggilnya dengan sebutan itu. Namun, ia melanjutkan perkataannya. "Kalau kita menjalin cinta, tetapi salah satunya sudah dicintai oleh orang lain, apakah itu baik menurutmu?"

"Maksudmu, berselingkuh?" saya bertanya balik.

"Aku tidak bilang begitu."

"Jadi?"

"Ya, aku hanya bertanya. Apakah itu baik, menurutmu?"

Saya menghela napas, mencari kata-kata yang pas. Ini seperti menyusun dialog untuk karakter dalam cerita-cerita fiksi yang biasa saya tulis. Untuk pertanyaan seperti ini, diperlukan jawaban yang tepat sehingga pembaca mendapatkan konklusi yang bagus. Tetapi ini bukan fiksi. Ini kisah saya dan dia, si perempuan Bubur Cikini.

"Mencintai dan dicintai kan hak setiap manusia. Selama mereka berbahagia, seharusnya semua baik-baik saja."

Ia tersenyum mendengar jawaban saya. Rupanya saya berhasil memberikan tanggapan yang tepat. Baguslah. Karena

kalau tidak, saya tidak tahu apa lagi yang akan membuat si Bubur Cikini yang cantik ini jadi murung dan muram. Saya tidak suka melihatnya seperti itu. Saya suka melihat senyumnya yang lebar dan matanya yang menyipit ketika ia tertawa. Saya suka melihat pipinya yang sedikit tembam dan bersemu setiap kali diam-diam saya mengecupnya.

Saya suka dirinya yang sedang bersama saya. Hanya ketika dia sedang bersama saya. Sebab, saat dia dijemput lelakinya tiga puluh menit kemudian di luar kafe dan lelaki itu merangkul pinggangnya dan mengecup pipinya dan menggandengnya pergi dan saya hanya bisa melihatnya dari balik seiris Red Velvet yang masih tersangkut di ujung garpu yang beberapa waktu lalu hendak ia suapkan ke mulut saya—saya membencinya.

Saya membenci mereka.

Saya membenci kemesraan mereka.

"Akadnya bulan depan. Kamu harus datang ya!"

Saya ingin bunuh diri. Sungguh. Kalau perlu saat itu juga, dengan meminjam pisau dapur yang dipakai tukang bubur untuk mengiris ayamnya.

"Aku ingin kado pernikahan yang mewah darimu." Dia memicingkan mata. "Novel perdanamu!"

Saya hanya termangu. Masih berusaha mencerna kata demi kata yang tercetak pada undangan berwarna merah

darah tempat tertera namanya dan nama lelakinya. Lelaki berkemeja rapi yang selama ini selalu ia keluhkan kepada saya. Lelaki yang dia anggap tidak mencintainya.

"Bagaimana? *Deal?*" tanyanya, seraya menyodorkan tangan kanan kepada saya. Saya melirik tangan kirinya yang tertelungkup di atas meja. Cincin itu ternyata sudah berpindah ke sana.

Saya menyambut tangannya dengan lemas. Kepala saya masih menolak fakta yang terus menjejalinya. Apa yang terjadi dengan Bubur Cikini saya? Ia tidak lagi seperti sebuah pagi yang sederhana. Ia tidak bisa lagi saya baca.

Pandangan saya masih tertancap pada nama yang tertera di undangan pernikahan. Namanya terpampang dengan sangat jelas di sana. Namun, tidak bersanding dengan nama saya.

"Bubur Cikini-kuuu..."

"*Red* Velvet-kuuu..."

Adegan-adegan saat kami hanya berdua di kamar kos mendadak berkelebatan di mata saya. Begitulah kami saling menyapa. Hampir selalu tanpa menyebut nama. Seperti dua macam debar dada yang hanya ingin menikmati kenyataan saat mereka bersama. Seperti dua macam luka yang sedang saling mencicipi, namun salah satunya bertingkah seperti tidak tahu apa-apa.

Tetapi, tentu saja kami berdua memiliki nama. Yang sa-

yangnya tidak tercetak pada undangan pernikahan yang sama.

Namun, untuk saat ini, nama kami tidak penting. Biarlah saya mengingatnya sebagai Bubur Cikini saya dan dia mengenang saya sebagai Red Velvet-nya. Karena saya lebih merah saat dia mendaratkan bibirnya di bibir saya. Karena dia lebih menggairahkan saat masih melekat dalam pelukan saya.

dikembangkan dari tulisan Chacha Thaib yang berjudul "Satu Jam Lagi" di blog: http://ceritachacha.wordpress.com

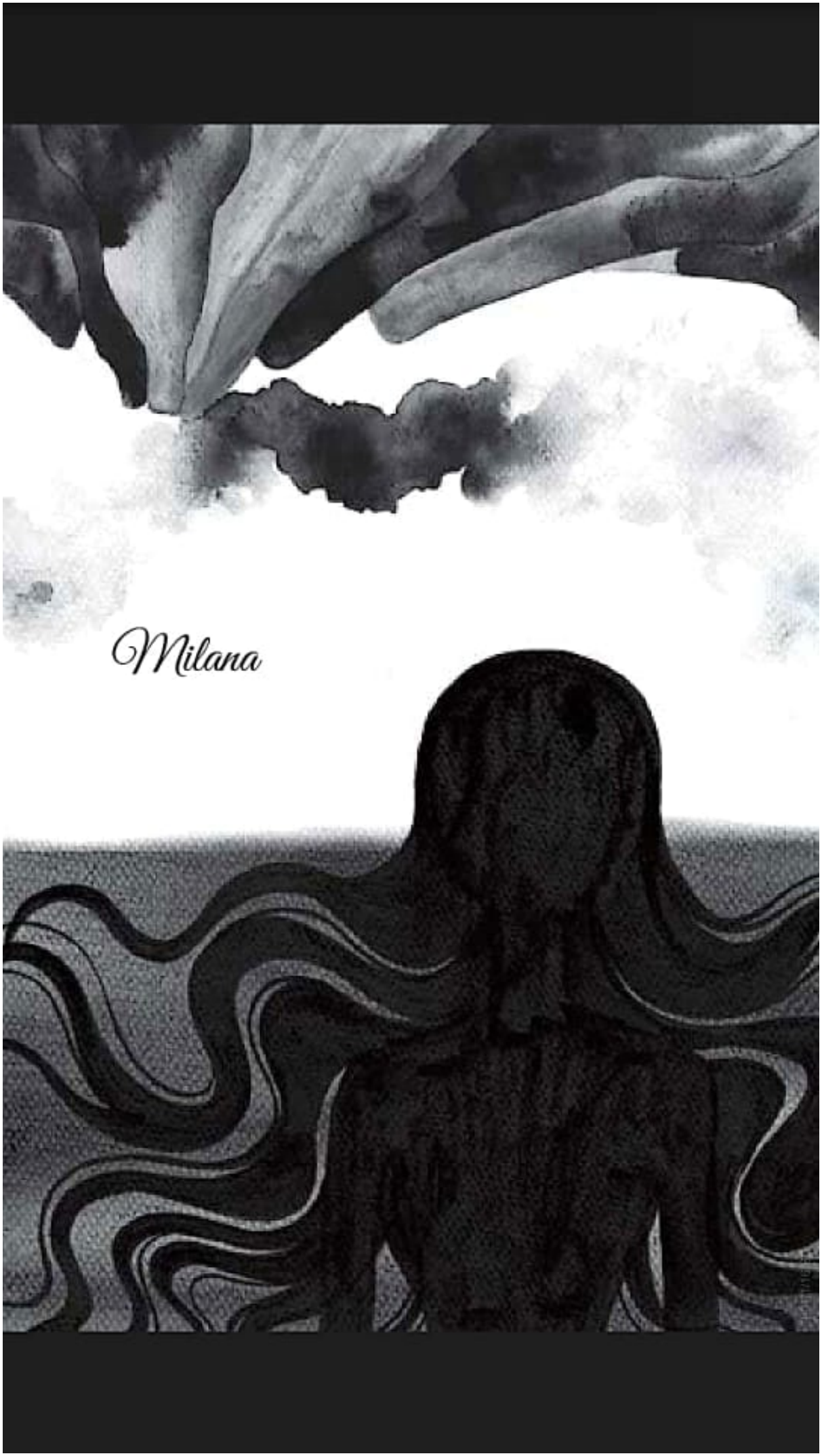
Milana

Menunggu adalah perkara melebarkan kesabaran dan berhadap-hadapan dengan risiko ketidakhadiran. Itu yang dikatakan oleh Ibu sehari sebelum dia meninggal. Saat itu, saya tidak tahu ia sedang berbicara tentang ayah yang pergi meninggalkan kami dan tidak pernah kembali lagi. Namun, sekarang saya paham semuanya. Terutama karena saya mengalami sendiri perasaan yang dulu Ibu alami.

Saya rindu perempuan itu. Perempuan kedua setelah Ibu yang mampu membuat saya rela menjadi seorang penanti, seorang penunggu. Seseorang yang menghabiskan waktunya hanya untuk menunggu. Mendedikasikan setiap detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, tahun untuk menyambut sebuah kedatangan kembali. Untuk mendengar sebuah "Halo, ini aku, sudah pulang."

Tetapi ia tidak pernah datang.

Terakhir saya melihatnya di atas feri yang sedang menambatkan diri di pelabuhan Gilimanuk. Saat itu, di waktu yang bersamaan saya melihat sepasang kekasih yang tampaknya turis domestik, turun dari feri. Mata saya tertumbuk pada mereka karena mereka berdua terlihat sangat bahagia. Seperti pasangan yang akan berbulan madu. Kontras dengan kondisi hati saya yang sedang sangat sendu. Atau mungkin saya hanya terlalu mendramatisasi situasi itu.

Tidak, hati saya memang sedang biru.

Namun, tidak sepekat warna biru yang melekat di sekujur permukaan kanvas perempuan itu.

Saya tidak tahu apakah dia memang pelukis atau hanya seseorang yang gemar menggambar. Tetapi lukisannya sangat bagus. Sungguh. Saya bukan orang yang ahli menilai karya seni, tetapi rasa tidak bisa dibohongi, bukan? Dan mata saya selalu seolah meleleh setiap melihat lukisan yang ia buat. Bola mata saya mendadak seperti dua batang lilin bundar yang tersiram cahaya hangat yang memancar dari gambar di kanvas perempuan itu. Gambar yang selalu berwarna jingga.

Gambar yang selalu senja.

Perempuan itu tidak pernah melukis benda lain selain matahari yang tenggelam. Tidak pernah selain senja. Bukan dua gunung sejajar dan hamparan sawah, langit, serta burung-burung seperti yang diajarkan sejak duduk di bangku TK. Bukan perempuan telanjang seperti yang terpampang

di adegan film *Titanic*. Bukan karikatur presiden atau pejabat dengan pose dan bentuk aneh seperti setiap hari tercantum di koran-koran lokal maupun nasional. Bukan gambar-gambar abstrak dan sureal seperti lukisan Salvador Dali atau Max Ernst (saya tahu nama-nama itu dari seorang teman yang kuliah di bidang seni). Perempuan itu hanya melukis senja. Selalu senja.

"Senja di Jembrana sangat indah," kata perempuan itu.

"Senja di tempat lain juga," kata saya.

"Iya. Tapi di sini lebih indah."

"Apa bedanya?"

Perempuan itu menurunkan tangannya dari kanvas. Menghela napas dan melemparkan pandangan lebih jauh. Saya bisa melihat angin mampir di lehernya yang bersih, berputar-putar mengitarinya seakan ia pusat gravitasi untuk unsur-unsur alam di sekitarnya. Saya rasa, saya juga mulai turut berputar di orbitnya.

"Mungkin karena ini adalah senja pertama yang saya lihat di daerah dengan zona waktu yang berbeda."

"Oh, kau bukan dari sini?"

"Tidakkah itu terlihat?"

Saya mengangkat alis. "Ya, sedikit."

Ia melanjutkan melukis. Menyapukan kuas kecilnya.

Kuasnya bergerak begitu lancar, seakan benda itu bagian dari jari-jarinya.

"Kau sedang menunggu?" saya bertanya lagi.

Perempuan itu menghentikan gerak jarinya. Kemudian menarik napas cukup dalam sehingga bahunya yang kecil terangkat. Ia melumat beberapa menit waktu dalam heningnya, sebelum akhirnya menjawab pertanyaan saya.

"Dari mana kau tahu?" ia balik bertanya.

"Hanya menebak," jawab saya.

Ia kembali menyapukan kuasnya di atas kanvas. Kepalanya bergerak miring seakan mengikuti alur garis halus yang sedang ia bentuk. Dari samping, saya melihat bibir tipisnya menyunggingkan senyum. Senyumnya itu, seakan melontarkan berjuta rahasia yang mengundang untuk diungkap. Saya terpaku sejenak. Mata perempuan itu kecil, terbungkus kelopak mata tanpa lipatan seperti mata khas penduduk daerah Asia timur. Mungkin dia Cina. Mungkin campuran Bugis atau Manado, karena kulitnya sangat putih. Lukisan yang ia buat menjadi sangat kontras dengan warna tubuhnya.

Ada yang unik dari senja di tanah Jembrana. Senja di sini hampir selalu datang bersama formasi awan *cumulonimbus* dan *fibratus cirrus*. Kadang hanya salah satu di antaranya, kadang pula keduanya. Semburat jingga matahari yang merambat turun bercampur dengan serat-serat putih awan *fibratus cirrus* dan menjadi pemandangan yang luar biasa.

Seperti lukisan alam di hamparan langit biru tua. Setiap kali ke Jembrana, selalu disambut senja yang serupa. Dan senja inilah yang dilukis oleh perempuan dengan kuas itu.

Perempuan yang melukis senja. Dia membereskan alat lukisnya dan melangkah pergi meninggalkan saya yang masih berdiri diam. Saya tidak bisa memanggil dia. Seakan-akan suara saya seketika hilang dan hanya bisa menatap punggung rampingnya menjauh.

Saya belum sempat menanyakan namanya.

Aku menunggu lelaki itu. Lelaki asing yang selalu memotret senja.

Sebelum ini, aku tidak pernah menunggu. Aku benci menunggu. Menunggu adalah perbuatan sia-sia. Menunggu adalah tindakan pasif dan melelahkan. Bagiku, menunggu adalah pertanda kelemahan. Bahwa tidak ada hal lain lagi yang bisa dilakukan selain duduk, diam, dan berharap segala yang diinginkan akan datang. Sungguh nonsens.

Aku lebih suka mengejar. Mengejar adalah tindakan aktif dan tidak membosankan. Dengan mengejar, aku beberapa langkah lebih dekat kepada apa yang aku inginkan. Aku memotong waktu, memangkas jarak. Aku bisa menentukan kapan akan sampai di tujuan. Aku bisa memperkirakan seberapa jauh atau seberapa dekat diriku dari apa yang ingin kuraih. Waktuku terpakai, tidak sia-sia.

Namun, kali ini, aku tidak bisa mengejar dia.

Aku tidak mampu mengejar dia. Dan pertemuan-pertemuan bersamanya masih terekam jelas di dalam kepalaku.

"Hai," lelaki dengan kamera itu menyapaku. "Kita bertemu lagi."

Aku menundukkan kepala, mataku menatapnya. "Eng, iya..."

"Kau sering ke sini?"

"Tidak. Baru belakangan ini saja."

"Dari Surabaya juga?"

"Iya. Kamu juga?"

Lelaki itu mengangguk. Ia tersenyum. Rahangnya yang tegas bertumpu pada batang lehernya yang besar dan kokoh. Bibirnya tipis dan senyumnya membentuk sudut yang tajam di kedua pipinya yang tirus dan dihiasi rambut-rambut halus. Ia membungkus tubuhnya dengan kaus putih dan bagian atas kakinya dengan celana kargo selutut berwarna cokelat tua. Rambutnya berantakan tertiup angin laut, namun aku masih bisa melihat matanya yang menyipit. Di sepasang matanya, senja terpantul.

"Apa yang kamu potret?"

Lelaki itu memalingkan wajahnya ke laut. "Tidakkah jelas terlihat?"

"Senja?" Aku menaikkan alis.

Ia mengangkat kameranya sejajar mata dan mulai membidik. Aku merasakan ada debar yang aneh di dadaku saat

melihat lelaki itu tampak asyik dengan dunianya sendiri, menjebak pemandangan senja lewat lensa kameranya.

Itu pertemuan kedua saya dengan perempuan pelukis senja.

Kali ini saya sudah tahu namanya. Milana. Ia bercerita mengapa ia melukis senja. Dan mengapa ia selalu melakukannyadi atas feri yang menyeberangi Selat Bali, dari Banyuwangi ke Jembrana. Ia sedang menunggu kekasihnya. Ia yakin suatu saat kekasihnya akan datang di tempat ia menunggu sekarang. Ia tidak tahu kapan. Tetapi ia berkata kepada saya bahwa ia bukan saja yakin, tetapi ia tahu kekasihnya itu akan datang.

"Pada pertemuan kedua, aku membawa alat lukisku, dan menemani ia memotret senja." Milana tersenyum."Sejak itu, kami berjanji untuk selalu bertemu di atas feri ini dan sama-sama merekam senja. Dengan cara kami masing-masing. Dia memotret. Aku melukis."

Namun, entah mengapa, di balik senyumnya yang tersungging dan tampak bahagia ketika ia mengingat-ingat kekasihnya, saya melihat ada yang kosong di matanya. Seperti ruang yang telah ditinggalkan oleh penghuninya begitu lama. Seperti sebongkah kenangan yang kehilangan intisarinya. Mata Milana terlihat kehilangan nyawa, tak bercahaya, tak secerah senja yang setiap hari dilukisnya.

Saya merasa ada sesuatu yang janggal dengan dirinya.

"Lalu?" saya meminta Milana untuk bercerita lebih panjang lagi.

"Lalu? Lalu, tentu saja kami jadi sering bertemu. Dia memotret. Aku melukis. Terus seperti itu. Dia bahagia. Aku bahagia. Terus seperti itu."

"Lalu, sekarang dia di mana?"

Tangan Milana berhenti bergerak. Mengambang di udara. Ujung kuasnya mengawang tiga senti dari permukaan kanvas. Saya menunggu penjelasan darinya. Ia masih diam. Bibirnya terbuka, tetapi tidak ada satu pun kata yang keluar. Jemarinya yang panjang dan kurus gemetar. Sangat jelas terlihat. Saya mulai khawatir.

"Maaf. Kalau kamu tidak mau cerita juga tidak apa-apa."

Milana menarik napas. Ia menundukkan kepala seraya menurunkan kuas dan meletakkan tangannya di atas paha. Saya masih menunggu respons darinya.

"Aku tidak tahu dia di mana." Akhirnya perempuan pelukis senja itu kembali bicara. "Tapi aku tahu, dia pasti datang."

"Tapi, bagaimana kamu bisa—"

"Aku tahu dia pasti datang!" Milana menekankan kuasnya ke kanvas dengan keras sehingga membuat coretan panjang di lukisannya. "Dia. Pasti. Datang."

Milana langsung membereskan alat-alat lukisnya dan bergegas meninggalkan saya. Lagi-lagi, sebuah pertemuan yang tidak usai. Terasa jelas ada kegusaran dalam nada bicara

Milana ketika saya mempertanyakan keyakinannya tadi. Saya tidak tahu apa yang terjadi antara ia dan kekasihnya. Tetapi saya tahu, itu sangat mengganggu pikiran Milana.

Saya sedang membuka halaman demi halaman majalah *travel* langganan sebelum akhirnya mata saya berhenti pada sebuah halaman. Rubrik yang saya baca membahas topik khusus tentang *travel photographer* dan mendaftar The Most Famous Travel Photographers di Indonesia. Di halaman yang sedang saya lihat, terpampang foto seorang lelaki dengan kamera yang menggantung di leher. Lelaki itu mengenakan kaus putih dan celana kargo selutut berwarna cokelat tua. Ia tersenyum dengan tangan dimasukkan ke saku celana.

Areno Adamar: Lelaki Perekam Senja, begitu tajuk artikel yang menyertai foto tersebut. *Are*, begitu nama panggilannya seperti yang tertulis, *dikenal sebagai* travel photographer *muda yang sangat gemar memotret senja di berbagai tempat yang ia datangi, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Are adalah* a rising star *di kalangan* travel photographer. *Foto-foto senjanya sangat indah. Ada semacam kekuatan magis yang menyedot siapa pun yang melihat foto-fotonya. Foto-foto senja Are sangat sederhana, tetapi setiap sudut gambarnya menyimpan atmosfer aneh yang membuat orang-orang betah berlama-lama hanya memperhatikan gambar yang ia buat.*

Saya melanjutkan membaca. Kemudian saya menemukan sesuatu yang cukup membuat terenyak.

Sayangnya, sekarang penikmat pemandangan matahari tenggelam di nusantara tidak bisa lagi melihat karya-karya potret senja Are yang fenomenal. Kecelakaan feri dua tahun lalu menuntut korban jiwa, termasuk sang lelaki perekam senja yang memiliki senyum manis ini. Are meninggal dalam kecelakaan feri yang menyeberang dari pelabuhan Padang Bai Bali ke pelabuhan Lembar, Lombok. Perjalanan yang seharusnya menjadi bagian akhir dari rangkaian tur LANSKAP, komunitas travel photography *yang dirintis oleh Are, berubah menjadi tragedi yang memilukan. Are ditemukan tidak bernyawa lagi, dengan kamera masih tergantung di lehernya.*

Sampai di sana, saya berhenti membaca dan menahan napas. Saya teringat Milana. Mungkinkah Are adalah lelaki perekam senja yang pernah ia ceritakan? Mungkinkah lelaki yang ia tunggu setiap hari di atas feri Banyuwangi-Jembrana sambil melukis senja adalah lelaki yang fotonya terpampang dalam artikel ini? Mungkinkah Milana menunggu kedatangan orang yang sudah mati?

Saya menutup majalah itu. Di luar, langit sedang sangat jingga. Saya ingin segera bertemu Milana.

"Kamu menunggu lelaki ini?"

Pria itu menyodorkan sebuah majalah ke hadapanku. Di halaman yang ia buka, aku melihat foto dia. Dia, lelaki yang merekam senja, lelaki yang aku tunggu. Areno, lelaki yang aku sayang dan lelaki yang berjanji untuk menemuiku sepulangnya ia dari rangkaian tur panjang bersama teman-temannya. Lelaki yang tidak pernah ingkar janji. Lelaki yang tidak pernah terlambat satu menit pun saat menemuiku di atas feri ini.

"Dia sudah meninggal. Kamu tahu itu?" pria itu kembali berbicara.

Aku tidak suka nada bicaranya.

Pria itu melangkah mendekatiku. "Lelaki yang kamu tunggu, sudah meninggal, Milana. Apa yang kamu lakukan?"

"Menunggu."

"Dia tidak akan kembali. Kamu tidak mengerti? Dia sudah tidak ada lagi."

"Dia ada. Dia sudah berjanji. Are tidak pernah ingkar janji!"

Saya tidak bisa melihat perempuan itu seperti ini terus. Milana harus sadar dan menerima kenyataan bahwa yang ia tunggu-tunggu selama ini tidak akan pernah datang kembali. Namun, ia menolak dan mementahkan semua kata-

kata saya. Ia tidak bisa menerima bahwa jelas-jelas Areno, lelaki perekam senja, sudah meninggal dalam kecelakaan feri dua tahun lalu.

Milana bersikeras Areno tidak meninggal. Dia hanya pamit pergi dan berjanji akan menemuinya lagi di atas feri Banyuwangi-Jembrana, seperti biasanya.

"Lelaki itu tak akan kembali, Milana!" Saya merampas kanvas perempuan itu dan membantingnya, menginjaknya hingga rusak. "Dia tidak seperti senja yang kamu lukis ini. Dia tidak akan datang lagi."

"Kau... Apa yang kaulakukan?!"

Milana berlutut dan menyambar kanvasnya. Sontak air matanya mengalir dan membuat saya semakin merasa bersalah. Namun, saya harus melakukan sesuatu. Tidak ada cara lain untuk menyadarkan Milana, selain merusak ritual yang membuat ia terjebak dalam bayangan janji kehadiran Areno kembali.

Lalu, seperti yang sudah-sudah, Milana pergi meninggalkan saya dengan membawa kanvasnya yang sudah saya rusak.

Kali ini, ia pergi dengan berlari cepat dan air mata yang berderai.

Saya rindu perempuan itu. Perempuan kedua setelah Ibu yang mampu membuat saya rela menjadi seorang penanti, seorang penunggu. Seseorang yang menghabiskan waktunya hanya untuk menunggu. Mendedikasikan setiap detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, tahun untuk menyambut sebuah kedatangan kembali. Untuk mendengar sebuah "Halo, ini aku, sudah pulang."

Tetapi ia tidak pernah datang.

Milana tidak pernah datang.

"Halo."

Sayup-sayup suara perempuan terdengar dari balik punggung saya.

"Sedang menunggu sesuatu?" perempuan ini bertanya.

Jemari saya terdiam di atas buku kecil tempat saya mencatat macam-macam hal. Kemudian saya menarik napas cukup dalam dan melumat beberapa menit waktu dalam hening, sebelum akhirnya saya menjawab pertanyaan perempuan asing ini.

"Dari mana kau tahu?" saya balik bertanya.

"Hanya menebak," jawab dia.

Catatan

Cerpen "Cermin" pernah dimuat di harian *Suara Merdeka* edisi Minggu 25 April 2010 dan di buku *Tuah Tara No Ate* (Temu Sastrawan Indonesia IV, Ternate).

Cerpen "Milana" memiliki judul asli "Senja di Jembrana" (tampil di web www.bisikanbusuk.com), judul cerpen tersebut diubah untuk keperluan buku ini.

Cerpen "Lukisan Kali dan Pohon Tua" adalah pengembangan dari puisi Bernard Batubara dengan judul yang sama. Puisi *Lukisan Kali* dan *Pohon Tua* pernah dimuat di harian *Koran Tempo* edisi Minggu 19 April 2009 dan *Suara Merdeka* edisi Minggu 26 April 2009.

Cerpen "Beberapa Adegan yang Tersembunyi di Pagi Hari" adalah pengembangan dari puisi Bernard Batubara dengan

judul yang sama. Puisi *Beberapa Adegan yang Tersembunyi di Pagi Hari* pernah dimuat di harian *Koran Tempo* edisi Minggu 17 Oktober 2010.

Cerpen "Pintu yang Tak Terkunci" adalah pengembangan dari puisi Robert Frost yang berjudul *The Lockless Door.*

Bernard Batubara

Dipanggil Bara. Lahir di Pontianak, 9 Juli 1989. Lulusan teknik yang menyenangi seni. Giat menulis mulai pertengahan 2007. Puisi dan cerpennya dimuat di majalah seni, harian lokal dan nasional, serta antologi bersama.

Menulis buku *Angsa-angsa Ketapang* (2010), *Radio Galau FM: Frekuensi Patah Hati & Cinta yang Kandas* (2011), dan *Kata Hati* (2012). Buku *Radio Galau FM* dan *Kata Hati* diangkat ke layar lebar oleh Rapi Films dengan judul sama. Masing-masing tayang pada 13 September 2012 dan 14 Februari 2013.

Saat ini sedang belajar menulis skenario. *Milana* adalah buku keempat, sekaligus kumpulan cerpen tunggal pertamanya.

Twitter: @benzbara_
Blog: bisikanbusuk.blogspot.com

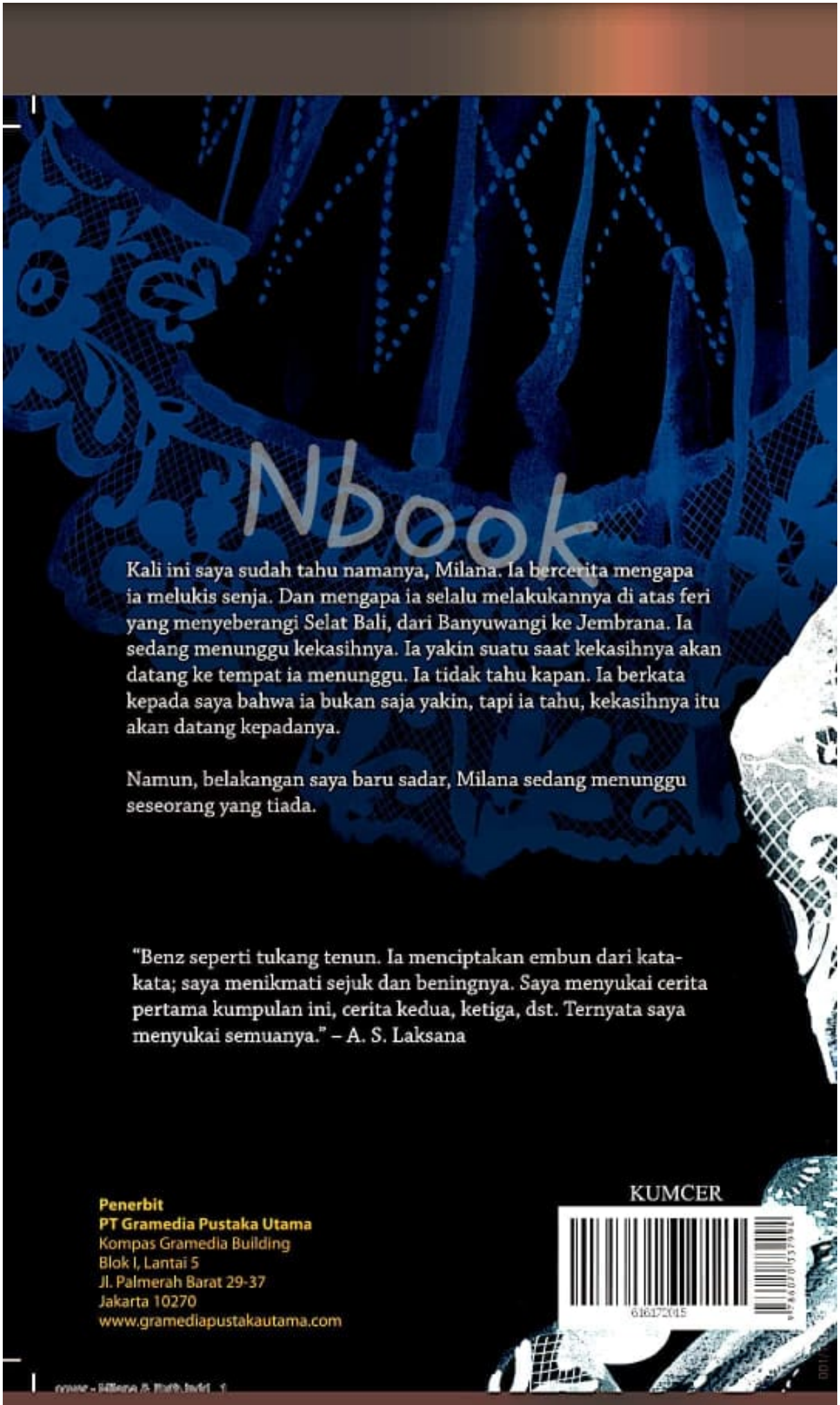

Kali ini saya sudah tahu namanya, Milana. Ia bercerita mengapa ia melukis senja. Dan mengapa ia selalu melakukannya di atas feri yang menyeberangi Selat Bali, dari Banyuwangi ke Jembrana. Ia sedang menunggu kekasihnya. Ia yakin suatu saat kekasihnya akan datang ke tempat ia menunggu. Ia tidak tahu kapan. Ia berkata kepada saya bahwa ia bukan saja yakin, tapi ia tahu, kekasihnya itu akan datang kepadanya.

Namun, belakangan saya baru sadar, Milana sedang menunggu seseorang yang tiada.

"Benz seperti tukang tenun. Ia menciptakan embun dari kata-kata; saya menikmati sejuk dan beningnya. Saya menyukai cerita pertama kumpulan ini, cerita kedua, ketiga, dst. Ternyata saya menyukai semuanya." – A. S. Laksana

KUMCER

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com